

**DERADIKALISASI PAHAM KEAGAMAAN MELALUI  
PENDIDIKAN ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN  
(Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)**

TESIS

OLEH :  
HARIS RAMADHAN  
NIM : 14771008



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2016**

**DERADIKALISASI PAHAM KEAGAMAAN MELALUI  
PENDIDIKAN ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN  
(Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam  
Menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Agama Islam

OLEH :  
HARIS RAMADHAN  
NIM : 14771008



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2016**

**DERADIKALISASI PAHAM KEAGAMAAN MELALUI  
PENDIDIKAN ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN  
(Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam  
Menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Agama Islam

OLEH

HARIS RAMADHAN

NIM : 14771008

Pembimbing

Dr.H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 19620507 1995031 001

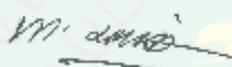
Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag  
NIP. 19691020 2000031 001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)* telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Malang,  
Pembimbing I

  
Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 19620507 1995031 001

Malang, 1 Desember  
Pembimbing II

  
Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag  
NIP. 19691020 2000031 001

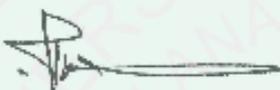
Malang, 5 Desember  
Mengetahui,  
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

  
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag  
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN

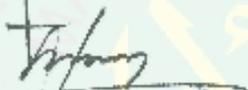
Tesis dengan judul Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22 Desember 2016.

Dewan Penguji,



Dr. Ahmad Barizi, M. Ag  
NIP. 19731212 199803 1 001

Ketua



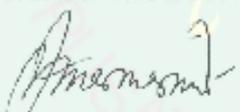
Dr. H. M. Syamsul Hady, M. Ag  
NIP. 19660825199403 2 002

Penguji Utama



Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 19620507 1995031 011

Anggota



Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag  
NIP. 19691020 2000031 003

Anggota



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. H. Banaruddin, M. Pd. I  
NIP. 19661213 198303 1 032

**SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haris Ramadhan  
 NIM : 14771908  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Judul Penelitian : **Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abderrahman Wahid)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dischutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 30 November 2016



Haris Ramadhan

## MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

Kebajikan yang ringan adalah menunjukkan muka berseri-seri, menunjukkan kata-kata lemah lembut.

-Umar bin Khattab r.a-



## PERSEMBAHAN

*Tesis ini penulis persembahkan untuk:*

*Ayahanda Sukamto dan Ibunda Noriah, S. Pd yang mencurahkan segala daya dan upayanya untuk pendidikan anak-anaknya.*

*KH. Abdurrahman Wahid sebagai guru yang menginspirasi penulis.*

*Adik penulis, Hanny Ramadhanti yang terus memberikan energi semangat, motivasi serta do'a untuk penulis.*

*Segenap dosen Pascasarjana, serta teman-teman PAI B yang selalu mendukung penulis.*

## ABSTRAK

**Ramadhan, Haris.** 2016, *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)*. Tesis, Pascasarjana, Program Studi Manajemen Pendidikan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing ; (1) Dr. H. M. Zainuddin, MA. (2) Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag.

**Key Words:** Deradikalisasi, Pendidikan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Infiltrasi ideologi radikal ke dalam lembaga pendidikan bukan merupakan suatu ketakutan lagi. Tetapi hal tersebut sudah terjadi dan ada beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan pola pikir siswa yang mengarah kepada radikalisme. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis dengan melakukan deradikalisasi lewat jalur pendidikan dengan reorientasi pendidikan Islam yang berwawasan *rahmatan lil 'alamin*. Salah satu tokoh yang inten dan *concern* dalam mengekspresikan Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam praktik kehidupan bermasyarakat dan bernegara ialah KH. Abdurrahman Wahid. Ide dan gagasan beliau patut untuk diinterpretasikan dalam perspektif pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Penelitian ini memfokuskan masalah pada pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan Islam berparadigma *rahmatan lil 'alamin*, untuk kemudian dirumuskan dalam suatu model deradikalisasi melalui pendidikan.

Berangkat dari hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ; 1) Bagaimana konsep pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* menurut KH. Abdurrahman Wahid ?, 2) Bagaimana model deradikalisasi paham keagamaan perspektif pemikiran pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* KH. Abdurrahman Wahid?, 3) Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid terhadap perkembangan pesantren di Indonesia?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis telaah kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisa datanya dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) dan analisis historis. Ada enam tahapan dalam metode analisis isi yaitu: *unitizing, sampling, recording, reducing, abductively inferring, narating*. Selain itu penulis juga melihat kontribusi, konsistensi dan relevansi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam mengelaborasi konsep pendidikan Islam beliau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid berimplikasi terhadap pendidikan Islam yang pada implementasinya bercorak di antaranya: (1) Pendidikan Islam berbasis Neo-Modernis, (2) Pendidikan Islam berbasis Pembebasan, (3) Pendidikan Islam berbasis multikultural, dan (4) Pendidikan Islam yang inklusif, serta (5) Pendidikan Islam yang humanis. Kelima pendekatan tersebut menopang struktur sentral yaitu pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* perspektif KH. Abdurrahman Wahid, yang mendasari model deradikalisasi pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Dengan implementasi paradigma *rahmatan lil 'alamin* dalam pendidikan Islam, diharapkan terjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* yang signifikan dalam diri peserta didik dan nantinya akan melindungi dari paham-paham radikal. Nilai-nilai tersebut di antara lain toleransi, persamaan atau kesetaraan, musyawarah, keadilan dan demokrasi.

## ABSTRACT

**Ramadhan, Haris.** 2016, *Deradicalization of Religious Believe through Islamic Education of Rahmatan lil 'alamin (Study on the Thoughts of Islamic Education of KH. Abdurrahman Wahid)*. Thesis, Magister of Islamic Education, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisors ; (1) Dr. H. M. Zainuddin, MA. (2) Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag.

**Keywords:** Deradicalization, Islamic humanism, Islamic Education of *Rahmatan lil 'alamin*.

The infiltration of radical ideology into educational institutions is no longer become a fear. Yet, we cannot deny that it had happened and some studies stated that there is some tendency that students have radical mindset. Hence, a strategic step is essential in order to deradicalize students by reorienting the focus of Islamic Education to *rahmatan lil 'alamin*. One of the society figures who always concerns about expressing rahatan lil'alamin in the real-life practice is KH. Aburrahman Wahid. His ideas and opinions are suitable to be integrated into the Islamic education of *rahmatan lil 'alamin*. This study focus on the mindset of KH. Abdurrahman Wahid about the Islamic education with the paradigm of *rahmatan lil 'alamin*, and formulize it into a deradicalization model trough education.

Based on the background above, the research questions are as follows: 1) How is the concept of Islamic education of *rahmatan lil 'alamin* according to KH. Abdurrahman Wahid?; 2) How is the deradicalization model of religious believe through Islamic education of *rahmatan lil 'alamin* according to the perspective of KH. Abdurrahman Wahid?; 3) What are the implications of the Islamic education concept from KH. Abdurrahman Wahid towards the development of Islamic education in Indonesia?

This research applied qualitative approach, especially library research design. Data were collected using documentation method, while the analysis was done through content analysis and historical analysis. There are 6 stages in the content analysis methods include: unitizing, sampling, recording, reducing, abduct ively infering, naraing. In addition the authors also look at the contributions, consistency and relevance of thought KH. Abdurrahman Wahidin elaborating the concept of Islamic education.

The results showed that the Islamic educational thought rahmatan lil 'alamin in perspective KH. Abdurrahman Wahid towards the implementation of Islamic education is seen in the developmment of the approaches in the implementation of Islamic education. Those approaches are: 1) Neo-Modern-based Islamic Education; 2) Liberty-based Islamic education; 3) Multicultural-based Islamic education; 4) Inclusive Islamic education; and 5) Humanist Islamic Education. Those approaches are supported by the same central structure from Islamic education of rahmatan lil'alamin by KH. Abdurrahman Wahid, that becomes the basis of deradicalization in Islamic education of *rahmatan lil 'alamin*. Through the implementation of the paradigm of *rahmatan lil 'alamin* in Islamic education, it is expected that a significant internalization towards the Islamic values of *rahmatan lil 'alamin* done by students that later could protect them from any radical believes. Those values are tolerance, equality, discussion, fairness and democracy.

## مستخلص البحث

رمضان، حارس. ٢٠١٦، حذف العناصر التطرف عن الفهم الديني بشعار التربية الإسلامية رحمة للعالمين (دراسة عن الفكر التربوي الإسلامي لكياهي الحاج عبد الرحمن واحد). رسا سلة الماجستير، قسم التعليم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا ما لك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (١) الدكتور الحاج محمد زين الدين الماجستير. (٢) الدكتور الحاج محمد أسراري الماجستير.

الكلمة الرئيسية : حذف العناصر التطرف، الإنسانية الإسلامية، شعار التربية الإسلامية رحمة للعالمين.

إدخال فهم التطرف في المدارس ليس من الخوف على الإطلاق. بل وقع حقيقيا بعض البحث على أن فهم طلاب المدارس قد يميل إلى فهم التطرف. فمن الضروري أخذ المكونات والطرق الإيجابية لحذف فهم التطرف بوسيلة التربية على تحديد التربية الإسلامية المبنية على أساس رحمة للعالمين. ومن أحد الأشخاص الذي ركز فكره في نشر وتطبيق هذا الأمر في الحياة الاجتماعية هو كياهي الحاج عبد الرحمن واحد. فكان من الضروري أن يطبق آراءه وتفكيره في نظرية التربية الإسلامية على أساس رحمة للعالمين. ركز هذا البحث في آراء كياهي الحاج عبد الرحمن واحد عن التربية الإسلامية على أساس رحمة للعالمين ثم صغى بعد ذلك في المنهج لحذف التطرف بوسيلة التربية.

انطلاقا من هذا، وتعبير المشكلة في هذا البحث: (١) كيف يمكن للمفهوم التربوي الإسلامي رحمة للعالمين عند عبد الرحمن وحيد؟، (٢) كيف نموذج اجتثاث التطرف الديني من منظور الفكر التربوي الإسلامي رحمة للعالمين عند عبد الرحمن وحيد؟، (٣) كيف يعتقد بأهمية على مفهوم الفكر التربوي الإسلامي لعبد الرحمن وحيد على تطوير بيزانترين في إندونيسيا؟

استخدم الباحث في هذه الدراسة المنهج الكيفي لنوع الدراسة المكتبية (البحوث المكتبية). وجمع البيانات باستخدام طريقة الوثائق، في حين أن أسلوب تحليل البيانات به

تحليل المحتوى (*content analysis*) والتحليل التاريخي (*historical analysis*). هناك ستة مراحل في طريقة تحليل المحتوى، وهي: التوحيد، وأخذ العينات، وتسجيل، والحد، والسردي. وعلاوة على ذلك، ورأى الباحث أيضا مساهمات عبد الرحمن وحيد واتساقه وأهميته الفكر في صياغة مفهومه التربية الإسلامية.

وأظهرت نتائج البحث أن مفهوم الفكر التربوي الإسلامي رحمة للعالمين عند عبد الرحمن وحيد له آثار على التعليم الإسلامي في تنفيذ نمط ما يلي: (١) التربية الإسلامية على أساس حديثة الجدد، (٢) التربية الإسلامية على أساس التحرير، (٣) التربية الإسلامية القائمة على تعدد الثقافات، (٤) التربية الإسلامية شاملة، و (٥) التربية الإسلامية انسانية. وهذه هي المناهج الخمسة التي تحافظ على هيكل مركزي من مفهوم الفكر التربوي الإسلامي لعبد الرحمن وحيد، بتطبيق مفهوم رحمة للعالمين في التربوي الإسلامي، ومن المتوقع أن تحدث عملية استبطان القيم التربوية الإسلامية رحمة العلمين كبير في ذاتي المتعلمين وسوف حماية من الأيديولوجيات المتطرفة. هذه القيم وغيرها التسامح والمساواة أو المساواة، والتشاور، والعدالة والديمقراطية.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan pencipta langit, bumi dan segala isinya, dan dengan rahmat-Nya menganugrahkan asa dan segala cita bagi hamba-hamba-Nya yang lemah. Tuhan yang menjadikan segala macam keabadian, keselarasan dan keteraturan melalui mekanismenya yang rapi. Hanya kepada-Nyalah penulis persembahkan segala puji dengan setulus jiwa. Anugrahnya berupa kekuatan, baik materi-fisik maupun mental-intelektual yang mengantarkan penulis menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)”.

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, panutan, pemandu ummat untuk bertransformasi dan hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang beradab. Keberadaannya membuat manusia mampu membedakan yang *haq* dan yang *bathil*. Kegungan ajarannya mampu menopang pondasi sosial dalam masyarakat menuju era *renaissance* Islam.

Selanjutnya, penulis ungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada orang tua (Ayahanda Sukamto dan Ibunda Noriah), Adik (Hanny Ramadhanti), serta seluruh keluarga yang senantiasa mengiringi setiap jengkal langkah kaki penulis dengan untaian do'a.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu ucapan terima kasih yang sebesar-

besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan juga kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. M. Zainuddin MA, atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Seluruh teman-teman di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam PAI B, Purnomo, Deni, Andri, Zaim, Bahrul, Mahidin, Fildzah, Sylvia, Novita, Alfin, Yuni, Izza, Maswan, Fahimmah, Rita, Fitri, Sari, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenang-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai mimpi.
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do'a *jazakumullah ahsanul jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah swt.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Allah swt sebagai amal sholeh serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Batu, 30 November 2016

Penulis

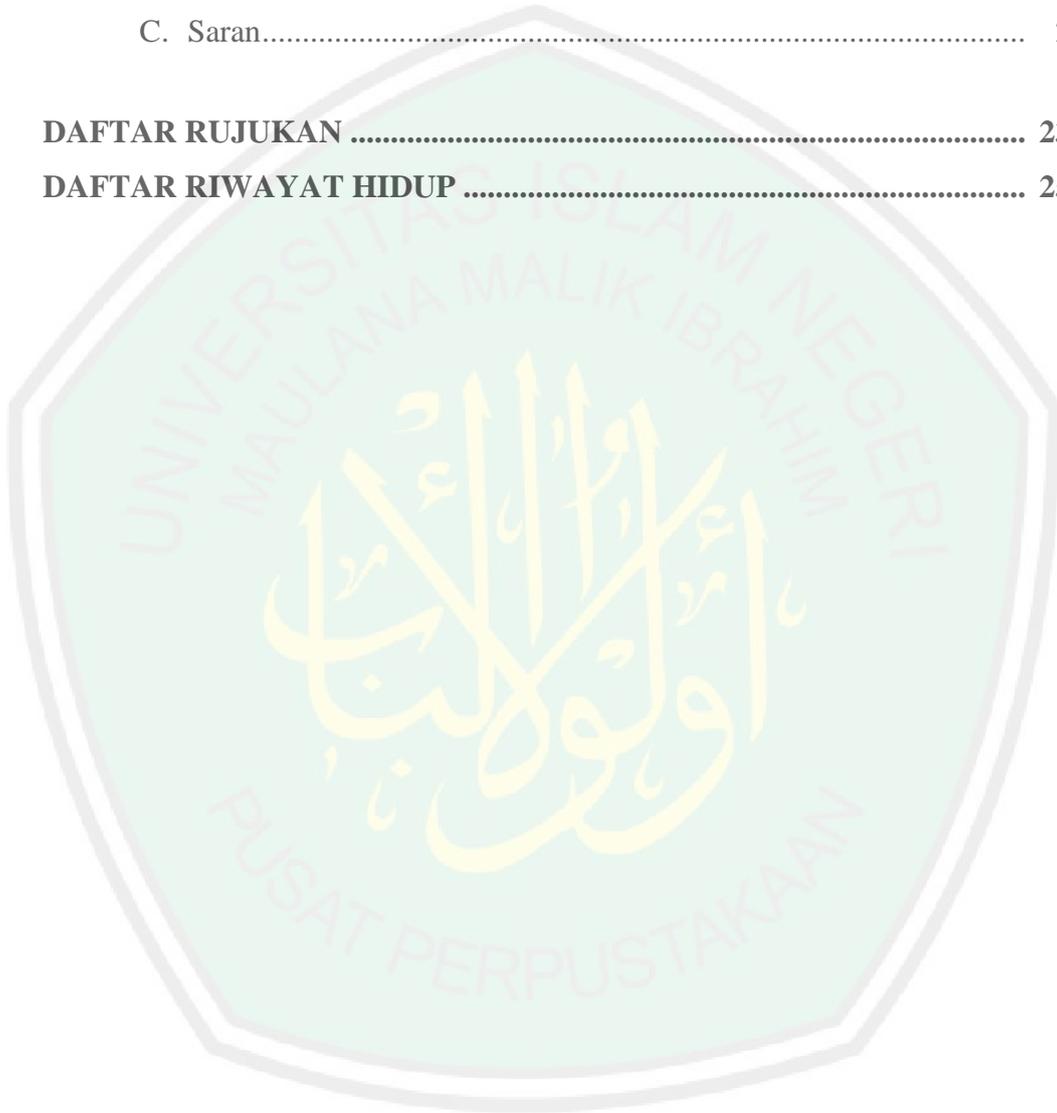
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Originalitas Penelitian.....	15
F. Definisi Istilah.....	22
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>25</b>
A. Perkembangan Ideologi Islam Di Indonesia .....	25
1. Islam Liberal.....	26
2. Islam Fundamentalis.....	29
3. Islam Tradisionalis .....	32

B. Radikalisme Agama.....	35
1. Radikalisme .....	35
2. Radikalisme Agama.....	39
3. Radikalisme dalam Pendidikan .....	50
3. Faktor-faktor Penyebab Radikalisme .....	50
C. Deradikalisasi Paham Keagamaan.....	62
D. Langkah-langkah Deradikalisasi .....	67
1. Dari Eksklusif-Partikularistik Ke Rasional-Imperatif .....	68
2. Dari Monokulturalisme Ke Multikulturalisme .....	70
E. Pendidikan Islam .....	74
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	74
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	77
3. Paradigma Pendidikan Islam.....	86
F. Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil 'alamin.....	99
1. Konsep.....	99
2. Implementasi Paradigma Islam Rahmatan Lil'alamin .....	107
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>116</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	116
B. Sumber Data .....	117
C. Teknik Pengumpulan Data.....	120
D. Teknik Analisis Data .....	121

<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>125</b>
A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid.....	125
1. Latar Belakang Keluarga Abdurrahman Wahid .....	125
2. Perjalanan Intelektual KH. Abdurrahman Wahid .....	131
3. Karir Sosial dan Politik KH. Abdurrahman Wahid .....	138
4. Corak Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid .....	142
5. Karya-karya KH. Abdurrahman Wahid .....	151
B. Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid .....	154
1. Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid ..	154
2. Pendidikan Islam Rahmatan Lil'Alamin dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid .....	158
a. Pendidikan Islam Neo-Modernisme .....	162
b. Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan .....	170
c. Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme.....	175
d. Pendidikan Islam Inklusif.....	185
e. Pendidikan Islam Humanis.....	193
3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Terhadap Perkembangan Pesantren.....	200
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>215</b>
A. Konsep Pendidikan Islam Rahmatan Lil'Alamin Perspektif KH. Abdurrahman Wahid.....	215
B. Model Deradikalisasi Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'Alamin.....	221

<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>230</b>
A. Kesimpulan .....	230
B. Implikasi.....	233
C. Saran.....	234
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>236</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>250</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	19
Tabel 4.1 Karya-karya KH. Abdurrahman Wahid.....	153



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Deradikalisasi Lewat Pendidikan.....	67
Gambar 2.2	Tujuan Pendidikan Islam Ditinjau dari Segi Dimensinya.....	84
Gambar 2.3	Implementasi Paradigma Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin .....	113
Gambar 5.1	Konsep dan Pendekatan Pendidikan Islam Rahmatan Lil'Alamin Perspektif KH. Abdurrahman Wahid .....	222
Gambar 5.1	Konsep dan Pendekatan Pendidikan Islam Rahmatan Lil'Alamin Perspektif KH. Abdurrahman Wahid .....	231



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peristiwa-peristiwa kekerasan yang dilatarbelakangi tindakan terorisme yang terjadi beberapa tahun terakhir di Indonesia, menunjukkan adanya jenis kekerasan yang berbeda dari aksi kekerasan-kekerasan lainnya. Aksi terorisme yang terjadi beberapa waktu terakhir ini, diakui oleh para pelakunya sebagai bermotifkan agama. Seperti aksi terorisme yang terjadi di Indonesia, di mulai pada peristiwa Bom Bali I dan II, aksi bom bunuh diri diberbagai tempat seperti hotel JW Marriot, Ritz Carlton, Kedubes Australia hingga bom bunuh diri yang menyasar aparat kepolisian merupakan tanda suburnya terorisme di Indonesia. Semenjak tahun 2002 (Bom Bali I dan II), negara ini seakan selalu dihantui aksi terorisme setiap tahunnya. Dari berbagai peristiwa tersebut ada benang merah yang menunjukkan bahwa aksi terorisme ini mengatasnamakan kepentingan suatu kelompok agama tertentu. Para pelaku teroris ini mengatasnamakan tindakan mereka itu sebagai suatu perjuangan atas nama ajaran agama.

Menurut para ilmuwan sebagaimana yang dikutip oleh Naharong, komponen atau ciri-ciri utama dari terorisme keagamaan ini, yang disebut sebagai terorisme baru, adalah ajaran-ajaran atau perintah-perintah agama. Sumber yang transenden dari teror suci inilah, menurut David Rapoport, yang merupakan ciri yang paling menentukan yang membedakannya dari bentuk-

bentuk terorisme lainnya. Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh Bruce Hoffman. Dia mengatakan bahwa motivasi atau dorongan agama merupakan ciri-ciri yang paling penting dari aktivitas teroris dewasa ini.<sup>1</sup>

Di Indonesia, aksi terorisme sendiri memang distigmakan dengan terorisme yang dilakukan oleh suatu agama tertentu, walaupun tindakan teroris yang terjadi di berbagai negara juga mengatasnamakan agama. Hal ini menjadikan yang selalu disorot hanyalah umat Islam walaupun pada dasarnya banyak aksi teror yang dilakukan oleh penganut agama lain. Pada hal sejatinya agama Islam terlahir sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* (anugrah bagi alam semesta). Akan tetapi pada kenyataannya, saat ini agama Islam terkesan menunjukkan sisi gelapnya sebagai penghancur, perusak, kalimat takbir yang agung seperti menjadi penyemangat dalam berbuat kerusakan. Hal ini pada dasarnya berakar pada kesalahan pemahaman terhadap pemaknaan ayat-ayat jihad, ditambah dengan kedangkalan ilmu agama sehingga menimbulkan penafsiran yang sempit. Akibatnya mereka merasa melakukan tindakan kekerasan sesuai dengan ajaran agama yang mereka dapatkan pada teks-teks al-Qur'an.

Perilaku sebagian orang Islam yang melakukan kekerasan atas nama agama kepada pemeluk agama lain di atas dapat dipahami dengan jelas bertentangan dengan semangat dan inti ajaran damai dalam Islam. Islam yang benar adalah Islam yang mengajarkan damai, dan jika ada Islam yang tidak mengajarkan damai maka itu bukanlah Islam yang diinginkan al-Quran dan tentu Nabi Muhammad Saw karena bertentangan dengan ajaran Islam normatif

---

<sup>1</sup> Abdul Muis Naharong, "Terorisme Atas Nama Agama", Jurnal Refleksi, Vol. 13, No. 5, Oktober 2013, hlm. 612.

dan historis sebagai agama damai. Oleh karena itu, menjadi seorang Muslim berarti menjadi agen kedamaian (*agent of peace*) dan jika seorang muslim malah berbuat apalagi menyusun strategi-strategi keagamaan dengan kekerasan (*violence*) maka hal itu bisa dipahami bukanlah kemusliman yang diinginkan oleh al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Segala bentuk kekerasan atas nama agama (Islam) dan Tuhan sangat bertentangan dengan semangat damai ajaran Islam.<sup>2</sup>

Terorisme menjadi problem yang pelik karena merupakan sebuah fenomena yang amat kompleks. Akar, motivasi, pelaku dan tujuan terorisme bisa beragam. Ted Robert Gurr seorang pakar konflik dan terorisme modern sebagaimana yang dikutip Zubaedi, menyebutkan sejumlah kondisi yang secara umum menjadi penyebab munculnya terorisme modern, yakni: deprivasi relatif (rasa tertindas dan rasa diperlakukan secara tidak adil) yang berlangsung lama, rasa tertekan di bawah sistem yang korup, kolonialisme, ultranasionalisme, separatisme, radikalisme agama, fanatisme ideologi, ras maupun etnik.<sup>3</sup>

Terlepas dari indahnyanya ajaran agama, memang harus diakui, bahwa salah satu faktor terorisme adalah karena motivasi agama, yaitu karena proses radikalisasi agama dan interpretasi serta pemahaman keagamaan yang kurang tepat dan keras yang pada gilirannya melahirkan sosok muslim fundamentalis yang cenderung ekstrem terhadap kelompok lain dan menganggap orang lain yang berbeda sebagai musuh sekalipun satu agama, apalagi berbeda agama.

---

<sup>2</sup> Roni Ismail, "Islam Dan Damai (Kajian Atas Pluralisme Agama Dalam Islam), Jurnal Religi", Vol. IX, No. 1, Januari 2013, hlm. 53.

<sup>3</sup> Zubaedi, *Islam Benturan Dan Antarperadaban*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 39.

Teks-teks agama ditafsirkan secara atomistik, parsial-monolitik (*monolithic-partial*), sehingga menimbulkan pandangan yang sempit dalam beragama. Kebenaran agama menjadi barang komoditi yang dapat dimonopoli. Ayat-ayat suci dijadikan justifikasi untuk melakukan tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan untuk menegakkan kalimat Tuhan di muka bumi ini. Aksi radikalisme inilah yang sering mengarah kearah aksi teror.

Pemahaman ajaran agama, dalam hal ini agama Islam yang sempit menjadi salah satu faktor penyebab munculnya radikalisme. Radikalisme ini yang nanti akan melahirkan para pelaku teror, para pelaku teror yang rela menjadikan diri mereka sebagai martir bom bunuh diri, membuat ketidakstabilan politik, memerangi aparat keamanan yang ironisnya adalah saudara seagama dan seiman mereka sendiri.

Selain itu, faktor lain yang ikut mempersubur pemahaman dan aksi radikalisme di Indonesia adalah pendidikan, menurut Akbar S. Ahmed bahwa pendidikan Islam menghadapi sebuah masalah. Pendidikan Islam terlalu sempit dan mendorong tumbuhnya chauvinisme keagamaan.<sup>4</sup>

Pendidikan sebagai media transmisi ajaran agama kepada masyarakat mempunyai peranan penting dan strategis dalam memberikan pemahaman dan menerjemahkan pengetahuan agama secara menyeluruh kepada masyarakat, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Pada kondisi lainnya, meluasnya ideologi radikalisme juga dapat disebabkan oleh media pendidikan. Doktrin-doktrin fundamentalisme dan radikalisme dapat tumbuh subur dan berkembang

---

<sup>4</sup>Akbar S. Ahmed, *Islam sebagai Tertuduh*, (Bandung: Arasy Mizan, 2004), hlm. 244.

pesat, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat strategis dalam memberikan pemahaman doktrin radikalisme atas nama Agama. Penyebaran doktrin-doktrin radikalisme ini dapat dilakukan melalui ceramah-ceramah dan kegiatan pengkaderan yang dilakukan dalam dunia pendidikan. Infiltrasi ideologi radikalisme begitu rentan dalam memasuki sistem pendidikan kita.

Masuknya paham radikalisme ke dalam sistem pendidikan bukan merupakan hal baru sebenarnya. Penelitian yang dilakukan oleh *Center for Religious and Cross Cultural Studies* Universitas Gadjah Mada dan *Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS)* Yogyakarta dalam *Politik Ruang Publik Sekolah* pada tahun 2011, telah melaporkan bahwa di Yogyakarta terdapat beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki kecenderungan keras (radikal) dalam memahami keagamaan yang selama ini dianut.<sup>5</sup> Selain itu awal Maret 2015, jagat nasional juga dihebohkan terbitnya buku Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX SMA di Jombang berisi pemahaman yang bermuatan radikalisme. Buku tersebut menampilkan pandangan tokoh radikal dan tanpa penjelasan yang kritis sehingga rentan diimitasi oleh peserta didik.<sup>6</sup> Bukti adanya fenomena radikalisme di sekolah ini kemudian mulai terlihat ketika peristiwa bom JW Marriot, yang mana pelakunya Dani Dwi Permana seorang pemuda 18 tahun yang baru lulus dari SMA.

---

<sup>5</sup> Lihat selengkapnya pada Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 100.

<sup>6</sup> <http://www.kpai.go.id/utama/inflasi-radikalisme-amankah-anak-kita-bersekolah/>

Jadi bukan merupakan keanehan apabila para pelaku teroris yang telah melakukan aksinya maupun yang ditangkap merupakan para lulusan sekolah umum dan lembaga pendidikan Islam, karena banyak penelitian yang mencoba memotret adanya pembibitan para pelaku teror di lembaga pendidikan. Para penyebar ideologi radikalisme ini melihat para pemuda sebagai modal yang menjanjikan, karena secara psikologis mereka dalam keadaan mencari jati diri sehingga mudah untuk didoktrinasi.

Oleh karena itu, radikalisme agama harus di lawan dengan program yang sistematis dan terencana. Deradikalisasi agama lewat jalur pendidikan merupakan langkah strategis sebagai upaya preventif. Deradikalisasi lewat pendidikan agama bukan sebuah tindakan kuratif tetapi lebih kepada tindakan preventif. Kaitannya dengan preventif, deradikalisasi agama lewat pendidikan atau penghilangan paham radikal yang merugikan dilakukan melalui strategi-strategi pencegahan sebelum dampak negatif radikalisme dan terorisme tersebut ditimbulkan. Dalam hal ini, tindakan preventif merupakan senjata awal untuk meredam aksi-aksi radikal dan teror.

Dua strategi yang bisa dilakukan terkait deradikalisasi sebagai upaya preventif ialah *pertama*, pendidikan deradikalisasi melalui lembaga formal pendidikan, deradikalisasi dapat bersinergi dengan kegiatan pendidikan Islam untuk mengajarkan pendidikan agama yang mengandung konten yang mengajarkan toleransi, kesantunan, keramahan, dan menganjurkan persatuan. Dengan sinergitas keduanya demi menanamkan nilai-nilai luhur tersebut, radikalisme bisa dicegah sejak dini. Hal ini seperti memberikan vaksin imunitas

kepada tubuh anak sejak dini untuk memberikan kekebalan pada tubuh di masa akan datang. Deradikalisasi lewat pendidikan sejak dini dapat memberikan nilai-nilai yang membentengi anak dari paham radikalisme.

*Kedua*, adanya kontrol sosial dari lingkungan yang dilakukan orang tua, para tokoh agama, dan masyarakat terhadap anak sebagai bentuk pendidikan non formal. Walaupun pendidikan formal menjadi landasan dasar pengetahuan bagi anak, tetapi tanpa adanya kontrol sosial perilaku anak bisa terpengaruhi oleh pemikiran-pemikiran luar yang menyimpang.

Deradikalisasi tidak bisa hanya dilakukan oleh BNPT maupun Kepolisian, program ini harus didukung oleh semua elemen bangsa seperti para praktisi pendidikan, tokoh-tokoh agama, budayawan dan lain sebagainya, karena radikalisme muncul dan berkembang pada berbagai latar belakang yang beragam. Oleh karena itu pemerintah mewacanakan pelibatan berbagai kementerian, sebagaimana yang dikabarkan.....

Wacana pemerintah untuk melibatkan tujuh kementerian dalam program deradikalisasi terpidana terorisme diapresiasi positif. Anggota Komisi VIII DPR Maman Imanulhaq mengatakan, deradikalisasi yang selama ini berjalan belum optimal. "Misalnya, terorisme kan lahir dari radikalisme. Radikalisme lahir dari pola-pola fundamentalisme yang dibiarkan lewat buku pelajaran, institusi yang membiarkan orang anti terhadap Pancasila dan bendera merah putih. Itu kan melibatkan Kemendikbud dan Kemenag," ujar Maman, se usai diskusi di kawasan Tebet, Jakarta Selatan, Kamis (4/2/2016).

Ia menambahkan, ada pula patologi sosial. Misalnya, aktivitas terorisme karena dilatarbelakangi kondisi ekonomi. Hal ini menjadi ranah Kementerian Sosial untuk menanganinya. Sementara, Kementerian Komunikasi dan Informatika akan fokus pada pemantauan situs-situs yang menebarkan kebencian. Kepolisian, menurut Maman, dalam konteks ini seringkali tak bergerak dengan alasan tidak ada payung hukum. Padahal, menurut

Maman, payung hukumnya sudah jelas. Namun, koordinasi antar lembaga masih kurang.

"Itulah menurut saya koordinasi menjadi penting. Sebab salah satu kelemahan dari pemerintah kita, termasuk dari penanganan deradikalisme ini adalah lemahnya koordinasi," kata dia.. Sebelumnya, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan, Luhut Binsar Pandjaitan mengatakan, tujuh kementerian akan dilibatkan dalam menangani program deradikalisasi terpidana terorisme.

Hal ini merujuk pada rancangan revisi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Tujuh kementerian tersebut akan melakukan program deradikalisasi secara menyeluruh melalui sejumlah pendekatan, yakni pendekatan agama, pendekatan psikologi, pendekatan pendidikan, dan "vocational training".<sup>7</sup>

Keterlibatan berbagai institusi dalam upaya penanggulangan terorisme ini beranjak dari kesadaran bahwa terorisme tidak hanya disebabkan oleh suatu faktor tunggal, melainkan dari suatu permasalahan yang kompleks. Sehingga, diperlukan pendekatan yang tepat dalam upaya penanggulangan terorisme guna menekan semakin suburnya penggunaan cara-cara teror dalam mencapai suatu tujuan.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu, salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menangkal ideologi radikal dan aksi teror demi menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Maka perlunya reorientasi pendidikan agama yang berwawasan *rahmatan lil'alam* (kerukunan umat dan keramahan) dan upaya peningkatan kualitas pendidikan pada masing-masing umat. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang melahirkan *akhlaq al-karimah* dengan indikator adanya sikap jujur, tenggang rasa, dan cinta kasih antar sesamanya.

---

<sup>7</sup>[http://nasional.kompas.com/read/2016/02/05/06244241/Libatkan.7.Kementerian.untuk.P  
rogram.Deradikalisasi.Dinilai.Tepat](http://nasional.kompas.com/read/2016/02/05/06244241/Libatkan.7.Kementerian.untuk.Program.Deradikalisasi.Dinilai.Tepat), diakses pada 15 Mei 2016

<sup>8</sup> Amin Ma'aruf . *Melawan Terorisme dengan Iman*. (Jakarta: Tim Penanggulangan Terorisme, 2007), hlm. 5

Bukan pendidikan yang hanya sekedar mengedepankan intelektual, tetapi kemudian melahirkan manusia-manusia korup dan intoleran.<sup>9</sup>

Maraknya aksi terorisme dan penyebaran ideologi radikal yang mengatasnamakan Islam seperti yang telah dijelaskan di atas tidak pelak memancing banyak orang untuk mempertanyakan kembali agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam*. Bagaimana Islam yang seharusnya menjadi penyemai perdamaian bagi umat manusia di muka bumi ternyata ditampilkan dengan wajah keras, bukan saja bagi non muslim tapi juga bagi sesama muslim. Untuk itu perlu kiranya umat Islam kembali menampilkan karakter asli dari agama Islam yaitu agama yang *rahmatan lil'alam*, salah satunya lewat pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang berparadigma *rahmatan lil'alam*, dapat melahirkan peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan peduli terhadap sesama, tanpa melihat dari golongan mana mereka, dan agama serta ideologi apa yang dianutnya. Dengan mengemban misi *rahmatan lil'alam*, diharapkan peserta didik dapat menciptakan lingkungan yang dinamis, harmonis dan lestari. Sehingga tidak lagi menggunakan cara-cara kekerasan dalam menyikapi perbedaan. Dengan implementasi paradigma *rahmatan lil'alam* dalam pendidikan Islam, akan memberikan sumbangsih dalam upaya deradikalisasi lewat pendidikan.

Oleh karena itu deradikalisasi lewat pendidikan merupakan langkah yang tepat sesuai dengan kontekstualisasi dari makna deradikalisasi saat ini.

---

<sup>9</sup> M. Zainuddin, "Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan", Lihat *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Ed. Mudjia Rahardjo, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm. 194.

Mandat negara yang termaktub dalam Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan tersebut meneguhkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya diorientasikan untuk kecerdasan semata, namun pada saat yang sama juga diproyeksikan untuk menghantarkan peserta didik agar memiliki kemampuan religiusitas, pembentukan kepribadian, kemandirian serta berjiwa demokratis. Melihat tujuan pendidikan tersebut, konsekuensinya semua satuan pendidikan mulai jenjang Pendidikan Anak Usia Dini sampai Perguruan Tinggi (PT) mesti memastikan proses penyelenggaraan pendidikan aman dari infiltrasi radikalisme melalui multi strategi termasuk mengintegrasikan wawasan deradikalisasi pemahaman agama, agar peserta didik aman dan tidak menjadi korban radikalisme yang kian hari membahayakan.

Pendidikan Islam yang memiliki fungsi sebagai media pembentukan akhlaq, etika, ataupun karakter peserta didik dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk mencegah bahkan menghilangkan aksi-aksi terorisme yang muncul sebagai akibat dari gerakan radikalisme Islam. Agar pendidikan Islam

dapat dikontekstualisasikan dengan zaman yang terus berubah maka perlu menimbang gagasan-gagasan intelektual dari para pakar pendidikan Islam.

Salah satu tokoh Islam yang *concern* pada wacana-wacana humanis, pluralis dan multikulturalis ialah KH. Abdurrahman Wahid. Gagasan-gagasan pemikiran tersebut, merupakan ikhtiar beliau melawan kekerasan-kekerasan yang mengatasnamakan agama. Gagasan-gagasan tentang Islam *nir* kekerasan, yang pernah dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid memberikan penjelasan lain bahwa Islam sebenarnya agama yang sangat mencintai perdamaian (*non* kekerasan). Abdurrahman Wahid ketika itu sebagai tokoh dunia (internasional) mengagas perlunya perspektif teologi Islam yang mendorong adanya tindakan *nir* kekerasan. Sebagai salah satu presiden World Conference Religions and Peace (WCRP), sekaligus sebagai pendiri Indonesian Conference Religions and Peace (ICRP), Abdurrahman Wahid bersama Syafii Maarif, Rm. Ismartono, Rm. Mudji Sutrisno, dan beberapa lainnya berupaya menggalang perspektif keislaman yang *nir* kekerasan.<sup>10</sup>

Lewat tulisan-tulisan beliau kita bisa melihat bagaimana kontribusinya meneguhkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Pada dekade 1970 hingga awal 1990 dimana ketika itu KH. Abdurrahman Wahid muda, beliau merupakan sosok intelektulias muda yang konsisten menyelaraskan Islam dengan modernitas dan pembangunan di Indonesia. KH. Abdurrahman Wahid tidak ingin kemudian Islam dijadikan sebagai faktor yang menjadi penghambat

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, dkk., *Islam nir Kekerasan* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 45-56.

usaha modernitas dan pembangunan oleh karena sebagian kelompok yang memaksakan kehendakan formalisasi syari'at Islam.

Usahnya ini terlihat pada buku awal beliau, seperti *Muslim di Tengah Pergumulan* (1981). Buku ini menunjukkan bagaimana KH. Abdurrahman Wahid memberikan posisi yang jelas dan tepat bagi Islam dalam kancah pembangunan ekonomi dan politik di Indonesia dengan penekanan pada pengembangan masyarakat melalui pendekatan keagamaan. Beliau menempatkan Islam sebagai komplementer yang juga terlibat dalam arah pembangunan. Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi katalisator dengan spirit humanis dan multikultural merupakan wacana yang selalu beliau tawarkan. Selain itu dalam bukunya *Pergulatan Agama, Negara, dan Kebudayaan* (2001), beliau melontarkan gagasasan “Pribumisasi Islam”. Lewat pemikiran Pribumisasi Islamnya, beliau mengkonstruksi pemahaman Islam yang lebih mengedepankan nilai-nilai moderat yang kontekstual dengan kearifan lokal.

Selain itu KH. Abdurrahman Wahid memiliki konsen sejak dari awal untuk menggerakkan dinamisasi dan modernisasi di pesantren. Dalam buku *Menggerakkan Tradisi* beliau mencoba memberikan argumentasinya bahwa pesantren sebagai “sub kultur” mampu menggerakkan perubahan yang diinginkan. Tawaran pembaharuan yang dilakukan oleh beliau terhadap hampir semua aspek di pesantren beberapa di antaranya sekarang telah dijalankan oleh kalangan pesantren. Untuk itu penulis juga ingin menemukan relevansi pemikiran pendidikan Islam beliau dengan perkembangan pesantren.

Melihat gagasan-gagasan yang dilontarkan KH. Abdurrahman Wahid tentang keislaman maupun pendidikan yang bercorak *rahmatan lil'alam* nampaknya sangat relevan dengan program deradikalisasi paham keagamaan. Disinilah letak urgensi penelitian ini, penulis mencoba menginterpretasikan dan menarik pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tersebut dalam perspektif pendidikan, lebih spesifik lagi dalam perspektif pendidikan Islam. Sehingga kemudian dapat dikonseptualisasikan dalam sebuah model deradikalisasi yang memuat kerangka pandang yang mendasar terhadap Islam, nilai-nilai, model pembelajaran, serta lingkungan yang dapat menumbuhkan pengetahuan dan sikap toleran dengan berbagai agama, budaya, etnis dan lain sebagainya.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pemikiran-pemikiran KH Abdurrahman Wahid untuk kemudian dijabarkan dalam konsep pendidikan Islam yang mampu menjadi media deradikalisasi paham keagamaan, dengan judul : “*Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil’Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam K.H Abdurrahman Wahid)*”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam *rahmatan lil'alam* menurut KH. Abdurrahman Wahid ?
2. Bagaimana model deradikalisasi paham keagamaan perspektif pemikiran pendidikan Islam *rahmatan lil'alam* KH. Abdurrahman Wahid?

3. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid terhadap perkembangan pesantren di Indonesia?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran pendidikan Islam *rahmatan lil'alam* KH. Abdurrahman Wahid.
2. Menemukan sebuah model deradikalisasi paham keagamaan lewat pendidikan Islam *rahmatan lil'alam* yang digali dari pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.
3. Untuk mengetahui relevansi pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid terhadap perkembangan pesantren di Indonesia.

Jadi, secara substansial tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggalikan konsep pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid, yang kemudian akan dibentuk suatu rumusan/bangunan konsep pendidikan Islam sebagai solusi alternatif dalam proses deradikalisasi paham keagamaan lewat pendidikan.

### D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menumbuhkan kembangkan kualitas pendidikan Islam sebagai

1. Teoritis

Temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pendidikan Islam yang mampu terlibat dalam upaya deradikalisasi paham keagamaan. Selain itu penelitian ini dapat lebih

menggalikan relevansi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam perspektif pendidikan Islam.

## 2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer untuk para pakar pendidikan Islam untuk selalu mengembangkan pendidikan Islam.
- b. Sebagai masukan bagi para pemangku kebijakan, dalam hal ini pemerintah agar supaya selalu bersikap reaktif terhadap perkembangan zaman, sehingga perumusan kebijakan pendidikan Islam dapat terlibat dalam upaya deradikalisasi.

## E. Originalitas Penelitian

Pada bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu.<sup>11</sup>

Di bawah ini adalah uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritisi dilihat dari pokok permasalahan, teori dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai deradikalisasi lewat pendidikan dan penelitian yang

---

<sup>11</sup> Program Pasca Sarjana UIN Malang, *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi* (Malang: PPs UIN Malang, 2009), hlm. 5.

mengelaborasi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang tengah dilakukan.

Ada beberapa penelitian yang mencoba mengintegrasikan konsep deradikalisasi lewat pendidikan Islam dengan mewacanakan ideologi pendidikan Islam multikultural dan lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Supardi,<sup>12</sup> penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan Islam multikultural terhadap deradikalisasi agama di kalangan mahasiswa. Pengaruh pendidikan Islam multikultural terhadap deradikalisasi agama sebesar 39,69%. Makin tinggi pendidikan Islam multikultural makin tinggi deradikalisasi agama. Deradikalisasi agama pada mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pendidikan multikultural. Karenanya pihak perguruan tinggi hendaknya mengimplementasikan multikulturalisme dalam segala aspek kehidupan kampus agar deradikalisasi agama di kalangan mahasiswa lebih tinggi lagi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian oleh Mu'amar Ramadhan<sup>13</sup> menambahkan paradigma inklusivisme selain multikulturalisme dalam deradikalisasi melalui pendidikan pesantren. Hasil penelitian ini adalah bahwa pendidikan multikultural dan inklusivisme di pondok pesantren al-Hikmah Benda dilakukan melalui pengajaran dan pendidikan yang tidak berdiri sendiri pada satuan pelajaran tertentu. Implementasinya adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, ceramah, diskusi, demonstrasi, kisah, dan

---

<sup>12</sup> Supardi, "Pendidikan Islam Multikultural Dan Deradikalisasi Di Kalangan Mahasiswa", *Jurnal Analisis*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2013.

<sup>13</sup> Mu'amar Ramadhan, "Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural Dan Inklusivisme (Studi Pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes)", *Jurnal SmART*, Vol. 01, No. 02, Desember 2015.

keteladanan. Sejumlah nilai yang diajarkan adalah baik sangka, kebersamaan, kesederajatan, saling menghargai, menjauhkan sikap prejudice terhadap pihak lain, kompetisi dalam kebaikan, kejujuran, dan memberi maaf kepada orang lain.

Selain beberapa penelitian diatas yang memfokuskan penggunaan paradigma multikultural dan Inklusivisme, penelitian oleh Mukodi<sup>14</sup> memotret budaya Pondok Pesantren yang mempunyai peran strategis dalam melakukan deradikalisasi. Lewat penelitian fenomenologi yang dilakukan di Pondok Pesantren Tremas di Kabupaten Pacitan, didapatkan hasil bahwa budaya pondok pesantren Tremas yang terdiri dari (1) budaya keilmuan; (2) budaya keagamaan; (3) budaya sosial; dan (4) budaya politik rupanya telah menjadi benih-benih deradikalisasi agama. Kelima budaya itu yang saling berkaitan dapat menanamkan nilai-nilai moderat, kebersamaan, politik independen yang menjadi pilar-pilar efektif dalam melaksanakan deradikalisasi agama di Pondok Pesantren Tremas.

Terkait dengan penelitian di atas, Muhammad Zulkifli<sup>15</sup> menemukan bahwa ada potensi yang signifikan atas peran Organisasi Remaja Masjid dalam kegiatan deradikalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua organisasi memiliki peran dalam pengembangan wawasan kebangsaan yang membuka ruang diskusi bertema kebangsaan serta ruang ekspresi budaya, dan pembinaan kemandirian berupa kegiatan pengembangan kapasitas diri,

---

<sup>14</sup> Mukodi, "Pesantren Dan Upaya Deradikalisasi Agama", Jurnal Walisongo, Vol. 23, No. 01, Mei 2015.

<sup>15</sup> Muhammad Zulkifli, "Peran Organisasi Remaja Masjid DKI Jakarta dalam Deradikalisasi : Studi Kasus Remaja Islam Cut Meutia (RICMA) dan Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA)", Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 2014.

pemberdayaan ekonomi dan apresiasi sosial yang keseluruhannya merupakan wujud dari kegiatan deradikalisasi. Penelitian memberikan rekomendasi agar pemerintah dapat menggandeng organisasi remaja masjid sebagai mitra dalam program deradikalisasi.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, Achmad Sultoni<sup>16</sup> menelaah materi deradikalisasi di buku ajar mata kuliah. Hasil penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa buku ajar mata kuliah PAI di UM yang berjudul "*Pendidikan Islam Transformatif: Menuju Pengembangan Pribadi Berkarakter*" memuat empat bab yang mengandung materi deradikalisasi, yakni bab IV hukum Islam dan perbedaan mazhab, bab XI politik dan cinta tanah air dalam perspektif Islam, bab XII gerakan dan organisasi Islam modern di Indonesia, dan bab XIII jihad, radikalisme agama, dan muslim moderat. Selain itu materi disajikan dengan baik, rasional, kontekstual, dan disertai dalil al-Qur'an hadits, materi deradikalisasi juga mencakup deradikalisasi sikap dan perilaku terhadap pemeluk Islam, pemeluk agama lain, organisasi masyarakat dan negara.

Berkaitan dengan penelitian di atas yang meneliti deradikalisasi lewat pendidikan di perguruan tinggi, M. Syarif Hidayatullah<sup>17</sup> meneliti tentang upaya deradikalisasi agama yang dilakukan oleh dosen PAI di ITS. Hasil penelitian ini mengungkapkan ada dua cara deradikalisasi yang dilakukan,

---

<sup>16</sup> Achmad Sultoni, "Strategi Edukatif Deradikalisasi Sikap dan Perilaku Keagamaan: Telaah Materi Deradikalisasi Di Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Universitas Negeri Malang (UM)", Laporan Penelitian LP3, Malang: Universitas Malang, 2016.

<sup>17</sup> M. Syarif Hidayatullah, "Deradikalisasi Agama Dalam Pendidikan (Studi Kasus Terhadap Mata Kuliah PAI di Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya)", Tesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015.

yakni: (1) upaya formal, yaitu dengan mendesain kurikulum mata kuliah PAI melalui tiga tahap; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan mempertimbangkan tujuan kompetensi utama dan kompetensi khusus yang dicapai oleh mahasiswa ITS. Selain itu kurikulum tersebut juga mempertimbangkan latar belakang mahasiswa yang multi kultur dan heterogen sehingga kurikulum yang digunakan dapat memberikan nilai-nilai toleran kepada mahasiswa. (2) upaya non formal, upaya non formal ini adakalanya melalui kegiatan ekstra seperti *mentoring* dan melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh dosen PAI. Sedangkan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh dosen PAI juga dapat mempengaruhi ruang gerak mahasiswa dalam menyebarkan ideologinya. Hal ini paling tidak dapat mencegah berkembang-biaknya paham radikal yang mulai merambah dunia kampus.

**Tabel 1.1 Originalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Supardi, <i>Pendidikan Islam Multikultural Dan Deradikalisasi Di Kalangan Mahasiswa.</i> 2013	Studi integrasi pendidikan Islam dengan deradikalisasi.	Menggunakan ideologi pendidikan Islam multikultural	Kajian ini penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid, yang kemudian akan dibentuk suatu

2	<p>Mu'ammarr Ramadhan, <i>Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural Dan Inklusivisme (Studi Pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes).</i> 2015</p>	<p>Studi integrasi pendidikan Islam dengan deradikalisasi.</p>	<p>Menggunakan pendekatan multikultural dan inkluvisme dalam deradikalisasi agama.</p>	<p>rumusan/bangunan konsep pendidikan Islam sebagai solusi alternatif dalam proses deradikalisasi paham keagamaan lewat pendidikan.</p>
3	<p>Mukodi, <i>Pesantren Dan Upaya Deradikalisasi Agama</i>, 2015.</p>	<p>Studi integrasi pendidikan Islam dengan deradikalisasi.</p>	<p>Meneliti peran pondok pesantren dalam deradikalisasi paham keagamaan.</p>	<p>Kajian ini penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran pendidikan Islam perspektif KH.</p>
4	<p>Muhammad Zulkifli, <i>Peran Organisasi Remaja Masjid DKI Jakarta dalam Deradi- kalisasi : Studi Kasus Remaja Islam Cut Meutia (RICMA) dan Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA)</i>, Tesis, 2014.</p>	<p>Studi integrasi pendidikan Islam dengan deradikalisasi.</p>	<p>Meneliti peran organisasi remaja masjid dalam deradikalisasi paham keagamaan.</p>	<p>Abdurrahman Wahid, yang kemudian akan dibentuk suatu rumusan/bangunan konsep pendidikan Islam sebagai solusi alternatif dalam proses deradikalisasi paham keagamaan lewat pendidikan.</p>

5	<p>Achmad Sultoni, <i>Strategi Edukatif Deradikalisasi Sikap dan Perilaku Keagamaan: Telaah Materi Deradikalisasi Di Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Universitas Negeri Malang (UM)</i>, 2016.</p>	<p>Studi integrasi pendidikan Islam dengan deradikalisasi.</p>	<p>Meneliti bahan ajar yang digunakan dalam deradikalisasi lewat mata kuliah PAI di perguruan tinggi.</p>	<p>Kajian ini penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid, yang kemudian akan dibentuk suatu rumusan/bangunan konsep pendidikan Islam sebagai solusi alternatif dalam proses deradikalisasi paham keagamaan lewat pendidikan.</p>
6	<p>M.Syarif Hidayatullah, <i>Deradikalisasi Agama Dalam Pendidikan (Studi Kasus Terhadap Mata Kuliah PAI di Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya)</i>, 2015.</p>	<p>Studi integrasi pendidikan Islam dengan deradikalisasi.</p>	<p>Kajian fokus pada peran dosen PAI dalam deradikalisasi di perguruan tinggi.</p>	<p>Kajian ini penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid, yang kemudian akan dibentuk suatu rumusan/bangunan</p>

				<p>konsep pendidikan Islam sebagai solusi alternatif dalam proses deradikalisasi paham keagamaan lewat pendidikan.</p>
--	--	--	--	--

Secara keseluruhan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya berbeda dari penelitian ini. Hal itu setidaknya terlihat dari segi fokus penelitiannya. Penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid, yang kemudian akan dibentuk suatu rumusan/bangunan konsep pendidikan Islam sebagai solusi alternatif dalam proses deradikalisasi paham keagamaan lewat pendidikan.

#### F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.<sup>18</sup> Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang diinginkan. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah:

<sup>18</sup> Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Malang: PPs UIN Malang, 2008), hlm. 7

## 1. Deradikalisasi

Deradikalisasi merupakan proses moderasi terhadap pemikiran atau ideologi para pelaku teror maupun individu yang telah radikal, dalam bahasa lain mengembalikan pemikiran radikal mereka kepada ideologi yang moderat.

Tetapi belakangan ini deradikalisasi mengalami perluasan makna, sebagaimana yang disampaikan oleh Syamsul Arif, bahwa yang dimaksud dengan perluasan makna ialah deradikalisasi tidak melulu dipahami sebagai proses moderasi terhadap keyakinan dan perilaku seseorang yang sebelumnya terlibat dalam organisasi radikal, tetapi sebagai: "*Deteksi secara dini, menangkal sejak awal, dan menysar berbagai lapisan potensial dengan beragam bentuk dan varian yang relevan bagi masing-masing kelompok yang menjadi sasaran*". Pemaknaan seperti ini mulai berkembang di Indonesia sehingga deradikalisasi tidak hanya terbatas dilakukan pada bekas kombatan yang ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, tetapi juga dapat dilakukan di berbagai ruang publik serta melalui berbagai media.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini deradikalisasi lebih diartikan sebagai upaya deteksi dini dan menanamkan nilai-nilai toleransi dengan pendekatan multi-kultural dan pluralisme sebagai cara untuk menangkal ide-ide radikal.

---

<sup>19</sup> Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 33.

## 2. Pendidikan Islam Rahmatan Lil ‘Alamin

Pendidikan Islam Rahmatan lil ‘alamin merupakan rekonstruksi terhadap konsep pendidikan Islam yang selama ini dipandang kurang mampu membina akhlak peserta didik. Paradigma *rahmatan lil ‘alamin* membawa implikasi terhadap pelaksanaan pendidikan Islam yang lebih seimbang dalam hal mentransformasi nilai-nilai agama dan juga mentransfer ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam yang dalam implementasinya menerapkan kesetaraan, keadilan, etika dan menggunakan rasionalitas sebagai epistemologinya. Pendidikan Islam *rahmatan lil ‘alamin* ditujukan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik yang mempunyai karakter luhur dalam kondisi bangsa yang plural dan multikultural.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Perkembangan Ideologi Islam di Indonesia

Melacak genealogi gerakan Islam yang beragam di masa sekarang, perlu kiranya untuk mundur pada masa lalu. Momentum terpenting yang banyak dipotret oleh pengamat sebagai awal mula pertumbuhan berbagai macam gerakan Islam ialah pasca reformasi di tahun 1998. Tumbangnya rezim Suharto, membawa demokrasi sebagai nafas baru bagi negara ini. Dengan lepasnya kungkungan dalam bentuk pengawasan ketat yang selalu dilakukan oleh rezim sebelumnya dan kebebasan yang menjadi ciri khas dari masa reformasi ini, membuat beragam ideologi islamis untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini disebabkan, karena di era reformasi memberikan kesempatan untuk berbagai ideologi Islam dari luar untuk masuk dalam ke-Islaman di Indonesia.

Perubahan iklim politik di Indonesia pada 1998, yakni dari Orde Baru ke era reformasi, berpengaruh juga terhadap perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat islam. Fenomena semakin menguatnya identitas dan gerakan kelompok keagamaan di luar *mainstream* kelompok keagamaan dalam masyarakat Islam di Indonesia, Muhammadiyah dan NU. Pada saat rezim Orde Baru masih kukuh kekuasaannya, tidak begitu banyak kelompok keagamaan yang secara terang-terangan menunjukkan identitas dan gerakannya. Kebijakan monolitik Orde Baru untuk menciptakan stabilitas dalam berbagai aspek

kehidupan, menimbulkan pengaruh cukup kuat terhadap kehidupan keagamaan pada zaman Orde Baru.<sup>20</sup>

Perkembangan ideologi Islam pasca reformasi dapat dibagi ke dalam tiga kelompok gagasan, yakni Islam tradisional-konservatif, Islam liberal dan Islam Fundamentalis. Setiap kelompok ini memiliki berbagai varian, namun memiliki benang merah yang sama pada akar ideologinya.

### 1. Islam Liberal

Ciri utama ideologi Islam liberal adalah berusaha memajukan Islam melalui pengembangan gagasan-gagasan rasionalisme, liberalisme, dan modernisme. Ada yang berorientasi politik dan biasanya kalangan ini mengembangkan partisipasi politik demokratis di dalam masyarakat muslim melalui partai-partai, ada yang menempuh jalan kultural dan biasanya berkonsentrasi pada pengembangan masyarakat sipil dan menolak Islam politik. Mereka kebanyakan mengambil posisi untuk melakukan sekularisasi politik dan ekonomi. Sekularisasi politik dilakukan dengan cara memisahkan agama dari negara. Terinspirasi dari pandangan keagamaan dan politik seorang Nurcholish Madjid. Mereka memandang bahwa negara merupakan segi kehidupan duniawi yang dimensinya bersifat rasional dan kolektif, sementara agama adalah aspek kehidupan yang dimensinya spiritual dan abadi.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Syamsul Arifin, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalists*, (Malang: UMM PRESS, 2010), hlm. 14.

<sup>21</sup> As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-reformasi: Gerakan-gerakan Sosial dan Politik dalam Tinjauan Ideologis*, (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm. 65

Di Indonesia, dalam setahun terakhir, publikasi mazhab pemikiran yang disebut "Islam liberal" itu memang tampak digarap sistematis. Pengelolanya menamakan diri "Jaringan Islam Liberal" (JIL). Sebelum lahir JIL, wacana Islam liberal beredar di meja-meja diskusi dan sederet kampus, akibat terbitnya buku *Islamic Liberalism* (Chicago, 1988) karya Leonard Binder, dan *Liberal Islam* (Oxford, 1998) hasil editan Charles Kurzman. Istilah Islam liberal pertama dipopulerkan Asaf Ali Asghar Fyzee, intelektual muslim India, pada 1950-an. Kurzman sendiri mengaku meminjam istilah itu dari Fyzee. Popularitasnya di Indonesia makin lengkap ketika Yayasan Paramadina, Jakarta, menerbitkan edisi terjemahan buku Kurzman, Juli lalu. Menjamurlah perbincangan seputar label baru ini. Geloranya banyak diprakarsai anak-anak muda usia, 20-35 tahun. Untuk kasus Jakarta, mereka umumnya para mahasiswa, peneliti, atau jurnalis yang berkiprah di beberapa lembaga, semisal Paramadina, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama (Lakpesdam NU), IAIN Syarif Hidayatullah, atau Institut Studi Arus Informasi. Komunitas itu makin mengkrystal, sehingga pada Maret lalu mereka mengorganisasikan diri dalam JIL.<sup>22</sup>

Para eksponen kelompok ini benar berasal dari kalangan tradisionalis (NU); namun dilihat dari pandangan-pandangannya mereka telah jauh dari tataran tradisionalisme. Dari segi pemikiran pada dasarnya mereka merupakan kelanjutan dari pemikiran Nurcholish Madjid dan kawan-kawan.

---

<sup>22</sup> Lihat Majalah Gatra, 1 Desember 2001, hlm. 29.

Mereka memandang bahwa negara harus netral dari pengaruh agama apapun, sementara agama harus berada di dalam wilayah privat. Tegasnya, menurut JIL negara haruslah bersifat sekuler, karena negara adalah sebagai penjaga harmoni interaksi antarkelompok di tengah masyarakat untuk menjamin nilai-nilai kebebasan dan demokrasi.<sup>23</sup>

Menurut Luthfi Assyaukanie, paling tidak ada empat agenda utama yang menjadi payung bagi persoalan-persoalan yang dibahas oleh para pembaru dan intelektual muslim selama ini. Yakni, agenda politik, agenda toleransi agama, agenda emansipasi wanita, dan agenda kebebasan berekspresi. Kaum muslim dituntut melihat keempat agenda ini dari perspektifnya sendiri, dan bukan dari perspektif masa silam yang lebih banyak memunculkan kontradiksi daripada penyelesaian yang baik.<sup>24</sup>

Agenda yang mereka usung tersebut telah memunculkan respon yang beragam. Sebagai bentuk perlawanan terhadap golongan Islam fundamental yang cenderung bertindak radikal, Jaringan Islam Liberal pada akhirnya menjadi perdebatan panjang di kalangan intelektual muslim dan masyarakat pada umumnya. Kehadiran dan aktivitas mereka sejak awal telah memunculkan respon dari berbagai pihak baik dari masyarakat awam, lintas agama, para ulama bahkan dari sesama kelompok muslim moderat-progresif yang memiliki basis teologis yang mirip. JIL harus menghadapi kritik atas metodologi maupun proyek-proyek yang mereka usung. Namun,

---

<sup>23</sup> As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-reformasi: Gerakan-gerakan Sosial dan Politik dalam Tinjauan Ideologis*, hlm. 66.

<sup>24</sup> Lihat <http://islamlib.com/id/artikel/empat-agenda-islam-yang-membebasan>, diakses 29 Desember 2016.

ditengah derasnya serangan terhadap merek, bukan hal yang mustahil bahwa jaringan ini akan terus ada dan mengembangkan gagasan melalui tulisan-tulisan dan muncul dalam varian yang berbeda-beda.

## 2. Islam Radikal

Di saat kekuasaan Suharto tumbang, terbitlah demokrasi sebagai nafas baru negara ini. Kebebasan sipil menjadi ciri khas dan sekaligus menjadi kesempatan bagi banyak sekali ideologi Islamis untuk berkembang biak. Gerakan Islam Transnasional yang sebelumnya tidak pernah tampil di saat Orde Baru, telah mendapatkan tempatnya. Sumber-sumber ideologis fundamentalisme di dalam Islam sangat beragama. Mereka juga sering disebut sebagai kelompok neo-revivalis, karena mengagendakan kebangkitan hegemonis dunia Islam. Dalam *setting* kontemporenya, akar fundamentalis itu bisa ditelusuri pada permusuhan Barat terhadap dunia Muslim. Mereka menolak sekularisasi, westernisasi, dan bahkan modernisasi. Penyebab maraknya fundamentalisme Islam adalah berkembangnya paham-paham keagamaan terutama yang dipasok oleh Wahabisme. Mereka juga cenderung menolak demokrasi, dan kemudian bergerak di bawah tanah serta berorientasi sangat politis dengan basis jamaah-jamaah yang eksklusif. Di kalangan tertentu gerakan-gerakan fundamentalis, mereka meninginkan tegaknya kepemimpinan politik universal.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-reformasi: Gerakan-gerakan Sosial dan Politik dalam Tinjauan Ideologis*, hlm. 71.

Gerakan fundamentalis memiliki kecenderungan penafsiran terhadap doktrin dengan bercorak rigid dan literalis, fundamentalisme memandang bahwa corak pengaturan doktrin bersifat total dan serba mencakup. Tidak ada masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia ini yang luput dari jangkauan doktrin yang serba mencakup itu. Sesuai dengan pandangan tersebut, fundamentalisme cenderung memandang negatif dan pesimis kepada pluralisme. Masyarakat cenderung dilihat secara “hitam putih”, yaitu antara masyarakat Islami yang meyakini dan mengamalkan doktrin secara *kafah* (menyeluruh) dengan masyarakat Jahiliyah yang tidak meyakini dan mengamalkannya. Karena itu, fundamentalisme cenderung bersifat tertutup dari kemungkinan beradaptasi dan berakulturasi dengan prestasi-prestasi peradaban yang telah dikembangkan oleh masyarakat lain.

Noorhaidi Hasan menulis secara khusus mengenai “aktivisme jihadis setelah Suharto”. Ia menyebutkan nama-nama kelompok Islam Transnasional Radikal seperti Laskar Jihad (LJ) dan Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jamaah (FKAWJ), Laskar Mujahidin Indonesia (LMI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Jamaah Islamiyah (JI). Di luar kategori transnasional, ada pula kelompok Islam radikal yang berkembang, seperti Front Pembela Islam.<sup>26</sup>

Dalam perkembangannya, terdapat dua bentuk berbeda dari gerakan Islam radikal di Indonesia. Pertama, gerakan Islam radikal yang masih

---

<sup>26</sup> Noordin Hasan, *Transnational Islam In Indonesia,*” *Transnational Islam In Southeast Asia: Movements, Networks, and Conflict Dynamics.* (Washington: The National Bureau of Asian Research, 2009), hlm. 125.

berada dalam habitatnya. Beberapa diantaranya adalah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Tarbiyah-Ikhwanul Muslimin dan Gerakan Salafi-Wahabi. Kedua, gerakan Islam radikal yang sudah bermetamorfosis, meskipun secara ideologis sangat berkesesuaian dengan gerakan Islam radikal transnasional di timur tengah. Beberapa contoh dapat disebut, misalnya, Front Pembela Islam (FPI), Lasykar Jihad (LJ), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan sebagainya.<sup>27</sup>

Sementara itu, faktor-faktor lain yang menyebabkan adanya wajah Islam Transnasional di Indonesia, khususnya faktor internal juga harus dipertimbangkan. Seperti misalnya, kontribusi sarjana revivalis dan politisi Muhammad Natsir, yang memperjuangkan berdirinya konstitusi Islam melalui pemberlakuan Piagam Jakarta. Meskipun gagal, lalu mendirikan Dewan Dakwah Islam Indonesia, ia merupakan kunci penentu peredaran ideologi di kalangan umat Islam Indonesia. Para aktivis dakwah alumnus Timur Tengah, khususnya yang pernah menempuh pendidikan di Mesir, Yaman, Sudan dan Saudi Arabia mempercepat penyebaran ideologi melalui berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk melalui LDK atau Lembaga Dakwah Kampus.

Semenjak aksi terorisme yang diawali peristiwa Bom Bali I, pemerintah melakukan pengawasan secara ketat terhadap gerakan-gerakan Islam Transnasional radikal. Keterlibatan Jama'ah Islamiyah atau JI dalam sekian banyak kasus terorisme di Indonesia, memaksa pemerintah

---

<sup>27</sup> Rubaidi, "Variasi Gerakan Radikal Islam Di Indonesia", Jurnal Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011, hlm. 35

mengambil tindakan tegas dengan membubarkan ormas ini. Tetapi, apa yang dilakukan pemerintah tampaknya belum mampu secara maksimal menghambat pertumbuhan ideologi radikal tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, ideologi Islam radikal berkembang dengan varian-varian, model, cara, strategi yang beragam. Hadir dalam berbagai bentuk, namun tetap mengandung substansi radikalisme. Tokoh-tokoh penting dalam jaringan radikalisme masih berkeliaran bebas untuk menyebarkan ideologinya. Kaum muda yang tidak memiliki dasar yang kuat mengenai pengetahuan Islam, namun memiliki semangat yang menggebu secara psikologis menjadi sasaran empuk bagi doktrinasi ideologi radikal. Inilah tantangan besar.

Sesungguhnya keberadaan berbagai kelompok Islam fundamentalis dan radikal di Indonesia tidak bisa dilihat perkembangannya hanya pada konteks pasca reformasi saja. Akarnya memiliki kaitan historis yang bisa dilacak dari masa awal kemerdekaan dan perumusan bangunan NKRI. Ideologi kelompok ini merupakan bagian dari transmisi radikalisme Islam dari sumbernya di Timur Tengah, hal yang sering disebut Gus Dur sebagai ideologi Islam Transnasional. Tujuan akhir dari kelompok ini ialah bagaimana dapat diterapkannya “syariat Islam” sebagai fondasi bagi tegaknya negara Islam. pada masa awal kehadirannya di Indonesia kelompok ini muncul dengan bentuk gerakan praktis seperti DI/TII dan NII.

### 3. Islam Tradisionalis

Ini adalah jenis ideologi Islamisme konservatif, meskipun secara politik bisa saja mengambil bentuk-bentuk modern atau fundamentalis. Inilah jenis Islam arus utama yang menjadi basis organisasi-organisasi sosial keagamaan yang besar, seperti Muhammadiyah dan NU. Muhammadiyah selama ini memang disebut sebagai kelompok modernis karena sifat paradigma keagamaannya cenderung pada rasionalisme, namun dalam perspektif ini, ideologi politiknya adalah konservatif yang terlihat bahwa dari sikap dasar politiknya lebih mengedepankan sikap moderat, kooperatif dan tidak oposan serta bisa berakomodasi ke dalam negara nasional. Sementara NU, sekalipun tradisi pemikiran politiknya selalu berubah sesuai tantangan yang dihadapi, namun pandangan dasarnya adalah tetap, bahwa prinsipnya negara dan pemerintah wajib ditaati dengan catatan sepanjang syariah dijamin dan kekufuran (pelanggaran terhadap hukum dan sejenisnya) dicegah.<sup>28</sup>

Dari basis Islam tradisionalis ini kemudian mulai berkembang varian baru yang dikenal dengan neo-sufisme sebagaimana dipopulerkan oleh Najib Burhani. Menurut beliau munculnya Neo-sufisme dalam dunia Islam tidak luput dari adanya kebangkitan agama yang menolak terhadap kepercayaan yang berlebihan kepada sains dan teknologi selaku produk era modernisme. Modernisme telah dinilai gagal dalam mengantarkan kehidupan manusia lebih baik, yang penuh dengan kepedulian dan

---

<sup>2828</sup> As'ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-reformasi: Gerakan-gerakan Sosial dan Politik dalam Tinjauan Ideologis*, hlm. 67.

menebarkan kasih sayang atau bahkan efek dari modernisme tidak lagi memanusiaikan manusia sebagaimana layaknya manusia adanya, justru modernisme menjauhkan kehidupan yang bermakna bagi manusia itu sendiri, maka banyak orang yang kembali pada agama sebagai institusi religiusitas. Era modern harus merapat pada agama yang mampu menjamin kehidupan penuh makna.<sup>29</sup>

Perkembangan gerakan tasawuf di Indonesia sesungguhnya bukan merupakan hal yang baru. Sudah sejak lama gerakan-gerakan tasawuf yang terinstitutionalkan hadir di nusantara. Pesantren menjadi basis yang kuat dari gerakan tarekat ini, gerakan tarekat tasawuf di Indonesia beragama seperti Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah, Alawiyah, Wahidiyah dan lain sebagainya. Beragamnya gerakan tarekat ini membuat kalangan Nahdliyyin mendirikan lembaga sensor sekaligus menghimpun gerakan tarekat. Hal ini dilakukan guna menjaga keotentikan (memiliki sanad yang kuat terhadap Rasulullah saw) gerakan tarekat tersebut.

Selain itu, belakangan ini muncul gerakan tasawuf dengan varian berbeda. Gerakan ini tumbuh besar di kota-kota seiring mengeringnya lahan spiritualitas masyarakat urban. Gerakan ini berbeda dengan tarekat yang terlembaga, mereka biasanya tercermin dalam majelis dzikir, shalawat, istighotsah, dan ratib hadad dengan karakter tanpa sistem baiat serta non kepemimpinan hirarkis. Contoh gerakan ini hampir ada di seluruh penjuru Indonesia, mulai dari Majelis Az-Zikra di Jakarta yang dipimpin oleh KH.

---

<sup>29</sup> Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berfikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 159.

Arifin Ilham, Dzikrul Ghafilinnya Gus Miek di Kediri, Majelis Ta'lim dan Shalawat Riyadlul Jannah di Malang dan sebagainya.

## **B. Radikalisme Agama**

Dalam pembahasan ini, akan dibahas secara umum definisi dari radikalisme, lalu bagaimana radikalisme agama dan fenomena radikalisme di dunia pendidikan serta selain itu juga penting untuk menggali akar radikalisme dalam pembahasan faktor-faktor penyebab berkembangnya radikalisme.

### **1. Radikalisme**

Radikalisme merupakan fakta sosial yang spektrumnya merentang dari lingkungan makro (global), lingkungan meso (nasional) maupun lingkungan mikro (lokal). Kajian mengenai radikalisme lebih banyak memberi perhatian kepada proses radikalisasi dan akibat-akibat radikalisme. Dalam pendekatan tersebut, berupaya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan individu atau kelompok bertindak radikal. Mereka memandang bahwa keyakinan, latar belakang pendidikan, kondisi sosial dan ekonomi menjadi faktor-faktor yang membentuk proses radikalisasi. Selain itu tindakan radikal, seringkali dipandang sebagai pilihan rasional bagi sekelompok orang. Tindakan radikal melibatkan mobilisasi sumber daya dan kesempatan politik yang dibingkai dengan kerangka tertentu, misalnya agama.<sup>30</sup>

Perkataan *radikal* berasal dari bahasa latin “*radix*” yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna *ekstrem*, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya

---

<sup>30</sup> Quintan Wiktorowicz, *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, dalam Thohir Yuli Kusnato, “Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren”, Jurnal Walisongo, Vol. 23, No. 1, Mei 2015.

doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrem.<sup>31</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai “paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.”<sup>32</sup>

Radikalisme pada dasarnya mempunyai makna netral bahkan dalam studi filsafat jika seseorang mencari kebenaran harus sampai pada akarnya. Namun ketika radikalisme dibawa ke wilayah terorisme, maka radikalisme memiliki konotasi negatif. Radikalisme memiliki makna militansi yang dikaitkan dengan kekerasan yang kemudian dianggap antisosial.<sup>33</sup> Dengan demikian, makna radikalisme bersifat relatif tergantung dalam konteks mana ia ditempatkan. Bila ditempatkan dalam konteks terorisme maka jelas radikalisme merupakan kekerasan. Namun apabila dalam konteks pemikiran atau gagasan, maknanya bukan merupakan kekerasan.

Istilah “radikalisme” sebenarnya bukan konsep asing dalam ilmu sosial. Disiplin politik, sosiologi, dan sejarah sejak lama telah menggunakan term ini untuk menjelaskan fenomena sosial tertentu. Sejarawan Kartono Kartodirjo, misalnya, menggunakan “radikal” sebagai indikator sikap penolakan total terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Secara khusus, term ini digunakan untuk menggambarkan gerakan protes petani yang meng-

---

<sup>31</sup> Nuhri M. Nuh, “Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia”, *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, VIII (31) Juli-September 2009, hlm. 36

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 719

<sup>33</sup> Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), hlm. 48.

gunakan simbol agama dalam menolak seluruh aturan dan tatanan yang ada.<sup>34</sup>

Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.<sup>35</sup> Menurut Azyumardi Azra, radikal adalah suatu kondisi atau orang dan gerakan yang menginginkan terjadinya perubahan sosial dan politik secara cepat dan menyeluruh dengan cara-cara tanpa kompromi, bahkan menggunakan kekerasan.<sup>36</sup> Sedangkan orang yang radikal (*radical*, sebagai *adjective*) sebenarnya adalah orang yang mengerti sebuah permasalahan sampai ke akar-akarnya, dan karena itu mereka lebih sering memegang teguh sebuah prinsip dibandingkan orang yang tidak mengerti akar masalah.<sup>37</sup>

Marx Juergensmeyer mengatakan radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan penghancuran secara total, dan menggantikannya dengan yang sama sekali baru dan berbeda.<sup>38</sup> Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, yakni menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara

---

<sup>34</sup> Bahtiar Effendi dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama*, (Jakarta: PPIM-IAIN, 1998), h. xvi.

<sup>35</sup> Mohammad Kosim, "Pesantren dan Wacana Radikalisme", *KARSA*, Vol. IX, No.1, April 2006, hlm. 844.

<sup>36</sup> Azyumardi Azra, *Konflik Baru antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 112.

<sup>37</sup> Suprihatiningsih, "Spiritualitas Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia.", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 32, No. 2, Juli-Desember 2012, hlm. 371.

<sup>38</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur'an dan Hadis", dalam *Jurnal Religia*, Vol. 13, No. 1, April 2010, hlm. 83.

drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrem.<sup>39</sup> Radikalisme terjadi pada pemeluk agama, termasuk pemeluk agama Islam. Secara sederhana radikalisme Islam diartikan sebagai segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama. Dalam bahasa Akbar S. Ahmed, radikalisme Islam merupakan ekspresi vulgar dalam beragama yang cenderung memakai kata-kata kasar serta kotor untuk menyudutkan lawan-lawan politiknya, bahkan kadangkala tidak menyadari bahwa mereka mengklaim dan memperjuangkan kebenaran dengan cara-cara kasar, memuakkan dan menjijikkan.<sup>40</sup>

Definisi lainnya juga diberikan oleh Darwisha, ia menggambarkan radikalisme sebagai sikap jiwa yang membawa pada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan dan biasanya dengan cara kekerasan dan menggantinya sistem baru.<sup>41</sup> Menurut Turmudi dan Riza Sihbudi, radikalisme sebenarnya tidak menjadi masalah, selama ia hanya dalam bentuk pemikiran ideologis dalam diri penganutnya. Tetapi saat radikalisme ideologis itu bergeser ke wilayah gerakan, maka ia akan menimbulkan masalah, terutama ketika semangat untuk kembali pada dasar agama terhalang kekuatan politik lain. Dalam situasi ini, radikalisme tak jarang akan diiringi kekerasan atau terorisme.<sup>42</sup> Dari pergeseran inilah radikalisme dimaknai dalam dua wujud, radikalisme dalam pikiran yang

---

<sup>39</sup> Marx Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, (Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing: 2002), hlm. 5.

<sup>40</sup> Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, terj. M. Sirozi (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 171.

<sup>41</sup> Ayzumardi Azra, *Transformasi Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 155.

<sup>42</sup> Endang Turmudzi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Cet. I (Jakarta: LIPI Press, 2005), hlm. 4-5.

disebut fundamentalisme; dan radikalisme dalam tindakan yang disebut terorisme.<sup>43</sup>

Dari berbagai pendapat di atas, radikalisme dapat dicirikan dan ditandai oleh tiga karakter, yaitu: *Pertama*, radikalisme merupakan respon terhadap situasi yang sedang berlangsung, biasanya respon tersebut berwujud dalam bentuk reaksi penolakan atau bahkan perlawanan. *Kedua*, radikalisme tidak berhenti pada reaksi penolakan, tetapi juga terus berupaya mengganti tatanan-tatanan atau sistem yang ada dengan suatu bentuk sistem atau tatanan yang lain. *Ketiga*, kuatnya keyakinan kaum radikal terhadap kebenaran yang mereka bawa.

## 2. Radikalisme Agama

Memang harus diakui, bahwa ideologi agama sedikit banyak berpengaruh terhadap munculnya aksi radikalisme. Teks-teks agama yang ditafsirkan secara atomistik, parsial-monolitik (*monolithicpartial*) akan menimbulkan pandangan yang sempit dalam beragama. Kebenaran agama dengan dibungkus ayat-ayat suci dijadikan justifikasi untuk melakukan tindakan radikal dan kekerasan dengan alasan untuk menegakkan kalimat Tuhan di muka bumi ini. Aksi radikalisme inilah yang sering mengarah ke arah aksi teror.

Kajian atas radikalisme memiliki kecenderungan memberi bobot lebih terhadap hubungan antara radikalisme dengan agama. Tindakan radikal selalu dicarikan akarnya dalam dimensi agama. Radikalisme di kalangan

---

<sup>43</sup> Lihat Rahimi Sabirin, *Islam dan Radikalisme* (Yogyakarta: Ar-Rasyid, 2004), hlm. 6.

Islam misalkan selalu dikaitkan dengan ideologi jihadisme.<sup>44</sup> Ilmuwan Muslim seperti Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa radikal dalam bahasa Arab identik dengan *taṭarruf* yang berarti berlebihan. Kata *taṭarruf* berlaku pemikiran dan perilaku. Oleh karenanya makna dari *taṭarruf fi 'l-dīn* adalah berlebihan dalam perilaku keberagamaan. Tentu saja, dalam konteks ini, kata radikal berkonotasi negatif. Lawan dari kata radikal dalam agama adalah moderat. Dengan kata lain, berpikir radikal dalam beragama berlawanan dengan berpikir moderat.<sup>45</sup>

Radikalisme keagamaan menurut Sartono Kartodirjo, yang dikutip oleh Zainuddin Fananie, merupakan gerakan keagamaan yang berusaha mengubah secara keseluruhan tatanan yang ada (politis, sosial) dengan kekerasan.<sup>46</sup> Di kalangan masyarakat, radikalisme lebih dikenal dengan nama Islam garis keras. Namun banyak yang tidak sependapat dengan hal tersebut, diantaranya Ali Mustafa Yaqub, yang mengatakan pengertian tersebut mesti diluruskan. Dia berpendapat bahwa yang keras itu bukan Islam sebagai agama, melainkan pemeluknya. Ali Mustafa Yaqub menyebut radikalisme ini dengan istilah paham garis keras, yang dikenal juga dengan sebutan fanatik, dan ada pula yang menamakannya ekstremitas keagamaan (*al-Tatharruf al-diniy*).<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009), hlm. 45.

<sup>45</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, terj. Hawin Murthado, (Solo: Intermedia, 2004), hlm. 23.

<sup>46</sup> Zainuddin Fananie, dkk., *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 1.

<sup>47</sup> Ali Mustafa Yaqub, "Menanggulangi Faham Islam Radikal (I)", *Pelita*, 9 Juni 2006, hlm. 6.

Sejarah kekerasan dan keganasan dalam semua agama memang tidak pernah lepas dari argumen atas nama agama, atau atas nama Tuhan (menjadikan agama dan Tuhan sebagai alat legitimasi). Maka ketika masing-masing penganut agama membangun argumentasinya dengan pendekatan “atas nama agama dan Tuhan”, maka yang akan terjadi ialah cara berfikir saling klaim “saya benar mereka salah dan pendurhaka, oleh karena itu harus dihukum”, padahal akar masalahnya adalah bisa jadi persoalan politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Tidak heran jika muncul stigma bahwa agama memang mendukung dan memberikan pembenaran terhadap adanya bentuk kekerasan. Itulah yang terjadi, akibatnya “agama” sekarang ini nampak seram bagi sebagian orang dengan tampilan “wajah”nya yang ganas. Agama tampak kehilangan “wajah” aslinya yang lembut, ramah dan damai.<sup>48</sup>

Gerakan radikalisme Islam sebenarnya merupakan “buah” dari pemahaman skripturalistik verbalis terhadap teks-teks keagamaan yang dipaksakan untuk melegitimasi “*violence actions*” dengan “menyeru jihad menebar teror” atas nama “Tuhan”. Pemahaman skripturalis menganggap bahwa kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran di luar teks.<sup>49</sup> Stigma radikalisme juga pernah dialamatkan kepada gerakan kaum Khawarij di era sahabat Nabi Muhammad SAW. Tepatnya, muncul pada masa akhir pemerintahan Ali ibn Abi Thalib. Prinsip-prinsip radikal dan

---

<sup>48</sup> Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik; Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 32.

<sup>49</sup> Saifuddin, “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Metafora Baru”, *Jurnal Analisis*, Vol. XI, No. 1, Juni 2011, hlm. 25.

ekstrem dapat dilihat sebagai gerakan fundamentalisme klasik dalam sejarah Islam ini.

Dari rekaman sejarah tersebut bisa dilihat bahwa fundamentalisme Islam lebih banyak menekankan atau setidaknya membenarkan penggunaan kekerasan atas nama agama. Islam dianggap mengajarkan para pemeluknya yang fanatik untuk melakukan tindakan kekerasan tersebut sebagai manifestasi dari keimanan. Dari peristiwa semacam itulah, kemudian ada sebagian orang yang membayangkan adanya sekelompok umat Islam yang meyakini bahwa Tuhan telah menyuruhnya untuk melakukan segala tindakan untuk membela agamanya— meskipun salah sekalipun.<sup>50</sup>

Pandangan radikal tersebut diikuti oleh sikap politik yang ekstrim dan radikal pula. Mereka berpandangan bahwa orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka dianggap musyrik dan boleh dibunuh. Karena itu, hanya kawasan mereka yang disebut *dar al Islam* yang harus dilindungi sedangkan kawasan lain adalah *dar al kuffar* yang harus diperangi dan dihancurkan.

Beberapa tokoh berpendapat bahwa tindakan radikal oleh kelompok muslim tertentu dengan dalih agama tidak bias dibenarkan, sebab Islam secara prinsipal mengajarkan kedamaian dan keselamatan. Dalam hal ini hasil penelitian Ahnaf memberikan penjelasan bahwa kelompok Islam radikal menggunakan dasar-dasar agama sebagai legitimasi radikalisme den-

---

<sup>50</sup> Junaidi Abdillah, “Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat “Kekerasan” Dalam Al-Qur’an”, Jurnal Kalam, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, hlm. 287.

gan melakukan seleksi terhadap ayat-ayat al-Quran yang bernuansa konfrontatif tanpa menghiraukan ayat-ayat yang bernuansa bersahabat.<sup>51</sup>

Beberapa ayat al-Quran yang dijadikan inspirasi dan legitimasi melakukan tindakan radikal atas nama agama, dicontohkan Haddad & Khashan, antara lain *Surat Ali Imran ayat 151, 165, 185, dan Surat al-An'am ayat 165*. Ayat-ayat al-Quran yang terbukti bisa memicu radikalisme tersebut adalah merupakan ayat-ayat yang berbicara tentang perintah *dakwah* (menyeru di jalan Allah), perintah *jihad* (berjuang), perintah *amar makruf nahi munkar* (menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan), perintah perang (*qital*), hukum *qishash*/ bunuh, status *taqwa, iman, zalim*, kategori *kafir*, musuh Allah, teman setan, janji pertolongan Allah bagi pejuang, balasan bagi pahlawan Allah, balasan bagi musuh Allah, dan strategi perang.<sup>52</sup>

Jadi ada pengaruh antara pengetahuan agama yang dimiliki dengan cara pandang terhadap ayat-ayat *dakwah, amar makruf nahi munkar, dan jihad*. Pengetahuan yang dangkal dan penafsiran parsial akan menggiring seseorang bersikap dan berperilaku radikal. Intinya pemeluk muslim bersikap dan berperilaku radikal, dipengaruhi oleh persepsi atau pengetahuan mereka terhadap ajaran-ajaran agama yang berlandaskan kitab suci. Maka radikalisme Islam berhubungan dengan ajaran *dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, jihad, dan kafir*, yang diinterpretasikan secara eksklusif radikal.

---

<sup>51</sup> Lihat Nurjannah, "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013, hlm. 186.

<sup>52</sup> Nurjannah, hlm. 187.

Ajaran Islam tentang ayat-ayat tersebut sesungguhnya bersifat netral, namun ketika ditafsir secara eksklusif dengan pendekatan tekstualis literalis maka dapat melahirkan radikalisme. Sementara ketika diinterpretasikan secara substantif-kontekstual akan melahirkan sifat moderat atau tidak radikal, karena ajaran agama khususnya tentang *dakwah*, *amar makruf nahi mungkar* dan *jihād*, tidak otomatis melahirkan radikalisme, melainkan melibatkan proses konstruksi yang dilakukan para pemikir dan pemeluk agama.

Neil J. Smelser menyatakan bahwa berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, politik, agama dan lain-lain memang dapat menimbulkan gerakan terorganisir yang terlibat dalam terorisme, namun kondisi tersebut tidak lantas menjamin dilakukannya kekerasan. Untuk dapat terjadi kekerasan biasanya harus digabungkan dengan faktor-faktor lain, seperti doktrin ideologi yang ditanamkan oleh pemimpin karismatik, pengembangan sistem rekrutmen yang efektif, dan lain-lain. Pernyataan ini pada dasarnya menegaskan bahwa ideologi agama dengan teks-teks tertentu bisa menjadi pemicu aksi kekerasan dan terorisme. Hal ini memang sulit untuk dielakkan. Namun demikian, aksi kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh sebagian umat Islam yang mengatasnamakan jihad untuk membela Tuhan dan kebenaran bukan berarti kesalahan teks atau agama itu sendiri. Hal ini terjadi karena kurang tepatnya dalam interpretasi teks-teks dan ajaran agama Islam. Di samping itu, tidak adanya kontekstualisasi terhadap interpretasi tersebut ju-

ga ikut menyumbang “kesalahan” pada aksi implementasi teks dan ajaran agama tersebut.<sup>53</sup>

Menurut Masdar Hilmy, terdapat beberapa karakteristik bagi paham keagamaan Islam radikal, yaitu:

- a. Menghendaki pelaksanaan hukum Islam dan norma-normanya secara komprehensif dalam kehidupan, sesuai apa yang dimodelkan oleh Rasulullah Saw. sehingga memiliki sikap keberagamaan yang fanatik. Menurut Masdar Hilmy, paham Islam radikal menekankan adanya visi Islam sebagai doktrin agama dan sebagai praktik sosial sekaligus, mengintegrasikan antara *din*, *dunya* dan *dawlah* berlandaskan al-Qur’an dan Sunnah. Puncak dari keyakinan ini adalah pendirian “negara Islam”.<sup>54</sup>
- b. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an terkait hubungan sosial, perilaku keagamaan dan hukuman kejahatan secara literal-tekstual. Penafsiran rasional-kontekstual tidak diperlukan sepanjang al-Qur’an telah menyatakannya secara eksplisit. Paham ini menilai semua yang tidak dimunculkan al-Qur’an bernilai bid’ah, termasuk konsep Barat semisal demokrasi dan lainnya. Di sini, penggunaan simbol-simbol Islam menjadi

---

<sup>53</sup> Lihat Imam Mustofa, “Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal Sebagai Respon Terhadap Imperialisme Modern)”, *Jurnal Religia* Vol. 15, No. 1, April 2012, hlm. 67

<sup>54</sup> Masdar Hilmy, “The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia”, *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434, hlm. 133.

determinan karakter paham ini, pada saat yang sama pemurnian Islam menjadi teologi yang dipertahankan.<sup>55</sup>

- c. Model penafsiran literal-tekstual memunculkan sikap intoleransi terhadap semua paham atau keyakinan yang bertentangan dengannya, sekaligus bersikap eksklusif dengan membedakan diri dari orang kebanyakan. Sikap intoleransi didasarkan pada pendekatan *Manichean* atas realitas. Dalam pendekatan ini, dunia hanya berisi dua hal, yaitu baik-buruk, halal-haram, iman-kufur, dan seterusnya, dengan mengabaikan ketentuan-ketentuan hukum lain, semisal sunnah, makruh dan mubah. Adapun sikap eksklusif muncul karena “menutup” atas pengaruh luar yang dinyatakan sebagai ketidakbenaran.<sup>56</sup>
- d. Interpretasi di atas menghasilkan pandangan yang revolusioner, yaitu ingin mengubah secara terus-menerus, sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan kekerasan, selama tujuan yang diinginkan belum tercapai.

Radikalisme agama merupakan bentuk baru gerakan sosial keagamaan. Sebagai gerakan sosial, maka merupakan dinamika keagamaan masyarakat yang terorganisir. Pengorganisasiannya untuk mencapai tujuan kehidupan yang relevan dengan nilai-nilai agama, atas dasar pemahaman dan pemaknaan ajaran-ajaran agama yang bersifat transenden. Keragaman agama dan aliran keagamaan dalam masyarakat menyebabkan beragam pula bentuk, strategi dan orientasi gerakan. Akibatnya sering terjadi benturan dan

<sup>55</sup> Masdar Hilmy, hlm. 134

<sup>56</sup> Masdar Hilmy, hlm. 136.

atau menyatu di antara persamaan dan atau perbedaan yang melekat dalam dirinya. Klaim kebenaran (*truth claim*) sangat menentukan dinamika gerakan sosial keagamaan. Radikalisme merupakan bentuk actual dari klaim kebenaran. Oleh karena masing-masing memiliki perspektif kebenarannya sendiri-sendiri.<sup>57</sup>

Modernisasi merupakan tantangan dan peluang serta menjadi isu utama dari gerakan sosial keagamaan. Pada satu sisi modernisasi dipahami sebagai faktor yang menyebabkan masyarakat keluar dari pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama, sehingga harus dihindari dan disingkirkan. Namun, sisi yang lain menerimanya secara selektif dan bahkan ada yang menerimanya sepenuhnya karena menjadi sarana menuju peradaban manusia yang lebih baik. Ajaran agama harus menyesuaikan dengan konteks perkembangan tersebut. Pengkajian ulang atas ajaran-ajaran agama mesti dilakukan, agar tidak terjadi benturan atau ketimpangan dengan modernisasi.

Dalam modernitas, agama mendapatkan ruang terbuka bagi terjadinya radikalisme dan anti radikalisme. Sebagai gambaran dijelaskan oleh Nottingham bahwa agama merupakan sarana kebudayaan bagi manusia di dalam menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya. Baik lingkungan di dalam dirinya sendiri, kelompok, alam maupun lingkungan lain yang dirasakan sebagai sesuatu yang *transendental* (tidak terjangkau penalaran manusia).<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Thohir Yuli Kusnato, "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren", *Jurnal Walisongo*, Vol. 23, No. 1, Mei 2015, hlm. 33

<sup>58</sup> Elisabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hlm. 9.

Saat ini Islam diidentikkan sebagai agama yang mengung-terorisme. Stigma Islam yang melahirkan kekerasan terus dimunculkan. Memang sulit dimungkiri bahwa munculnya penilaian negatif terhadap Islam yang dianggap keras, teroris, dan anarkis tersebut, karena dari kenyataan yang terjadi, bahwa sebagian besar pelaku terorisme di Indonesia selalu mengatasnamakan Islam atau mengatasnamakan jihad, dan sebagian di antara mereka merupakan orang yang memiliki latar belakang pendidikan keislaman. Ahmad Syafii Ma'arif mengatakan, radikalisme beragama dalam tingkatan yang sangat akut, menyebabkan seseorang menjadi nekat melakukan bom bunuh diri dengan alasan jihad membela Islam.<sup>59</sup>

Radikal berbasis agama menurut Scott Appley sebagai ekspresi atas 'Kemarahan Sakral' melawan diskriminasi rasial, etnis dan agama; ketidakadilan kebijakan ekonomi, korupsi dan hipokritas dalam pemerintah; kebijakan negara atau swasta yang timpang atau menindas kelompok-kelompok masyarakat kecil dan lemah, kekerasan sistematis dan keamanan. Oleh karena itu upaya meredam radikalisme (anti radikalisme) agama harus mengacu pada problem-problem sosial politik, ekonomi dan budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan yang tidak menyentuh akar persoalan, menjadikannya berlarut-larut dan tanpa ujung. Bahkan akan mereproduksi terus-menerus dalam bentuk yang lebih variatif. Apalagi jika cara-cara menyelesaikannya dengan kekerasan. Radikalisme keagamaan sebagian yang lain, dipahami sebagai cara memperjuangkan keyakinan keagamaan

---

<sup>59</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Bahaya Radikalisme Beragama*, dalam Muhammad Haniff Hassan, *Teroris Membajak Islam: Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra dan Kelompok Islam Radikal* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), hlm. xviii.

yang dianutnya. Mereka memperjuangkannya tanpa kompromi dan bila perlu dengan cara anarkisme dan kekerasan.<sup>60</sup>

Dari hal tersebut dapat dikatakan, bahwa radikalisme keagamaan tidak hanya terjadi dalam Islam, di semua agama selalu terdapat potensi munculnya kelompok-kelompok militan, ekstrim, dan radikal. Hal ini akibat dari pemahaman yang tekstual ajaran-ajaran agama. Dari hal-hal yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa Radikalisme mengandung dua makna yang kontradiktif, ada yang memaknai positif, yaitu adanya keinginan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik; namun ada juga yang memaknai negatif, yaitu radikalisme diidentikkan dengan ekstrimis, kekerasan, dan brutal. Kedua makna yang kontradiktif ini, memunculkan gerakan keagamaan yang berseberangan. Di masyarakat makna negatiflah yang lebih berkembang, sehingga mengaburkan hakikat makna radikalisme.

Selanjutnya isu radikalisme membuat sebagian orang menjadi alergi; padahal sesungguhnya radikalisme itu tidak selalu berkonotasi negatif. Sebagai contoh, ada kaum radikal yang memperjuangkan perubahan ke arah kebaikan secara gigih dengan cara selalu mengoreksi hal-hal tertentu secara tajam melalui jalur yang benar sehingga tidak menyebabkan terjadinya instabilitas negara dan bangsa. Namun di samping itu, memang ada juga kelompok radikal lain yang menginginkan perubahan secara frontal dengan menggunakan kekerasan. Hal inilah yang menimbulkan kerancuan; pada

---

<sup>60</sup> Nuhriison M. Nuh (ed.), *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), h. 2.

umumnya masyarakat menggeneralisasi radikalisme dengan makna negatif, sehingga mengabaikan semangat radikal yang bermakna positif.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa paham keagamaan Islam radikal adalah paham, ideologi, atau keyakinan keagamaan Islam yang bermaksud melakukan perubahan masyarakat dan negara secara radikal, yaitu mengembalikan Islam sebagai pegangan hidup bagi masyarakat maupun individu. Oleh karena perubahan ini dilakukan secara radikal, maka bagi paham ini, memungkinkan dilakukannya tindakan radikalisme, apabila upaya semangat kembali pada dasar-dasar fundamental Islam ini mendapat rintangan dari situasi politik yang mengelilinginya terlebih lagi bertentangan dengan keyakinannya.

### **3. Radikalisme dalam Pendidikan**

Fenomena radikalisme di Indonesia telah sampai pada level yang sangat serius dalam mengancam semua sendi kehidupan bangsa. Peristiwa pengeboman hotel JW Marriot, Bom Klaten, dan Bom Solo, memberikan fakta baru bahwa pelakunya di antaranya masih aktif sebagai siswa sekolah. Hal ini memberikan indikasi bahwa radikalisme semakin menguat dan menyasar generasi muda.

Dunia pendidikan memang sangat rentan untuk dijadikan lahan desiminasi ideologi radikal. Karena sikap terlalu terbuka oleh pihak sekolah, akhirnya para pembawa ideologi radikal dapat masuk lewat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Hal ini akan berdampak buruk pada terbentuk-

nya watak keIslamanan yang monolitik, keras dan gemar menyalahkan orang lain.

Fakta mencengangkan dalam dunia pendidikan terjadi pada awal tahun 2015, dimana beredarnya buku PAI (Pendidikan Agama Islam) kelas XI yang berisi ajaran radikalisme di sejumlah sekolah di Kabupaten Jombang.<sup>61</sup> Hal ini mengkhawatirkan karena seperti diketahui Jombang sebagai kota santri yang memiliki sejarah yang kuat akan nilai-nilai Islam moderat dan banyak tokoh Islam moderat yang lahir di sana seperti KH. Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid dan budayawan seperti Emha Ainun Najib, ternyata telah disusupi ideologi radikal lewat pendidikan.

Fenomena di atas telah membuktikan bahwa ideologi radikal tidak lai diajarkan lewat cara yang konvensional seperti pengajian-pengajian eksklusif tetapi sudah bervariasi dengan masuk ke dalam dunia pendidikan dan juga melalui sosial media. Hal ini dibuktikan dalam berbagai hasil riset yang telah dipublikasikan, penelitian yang dipublikasikan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) tentang radikalisme di kalangan pelajar se-Jabodetabek. seperti ditulis M. Bambang pranowo, Direktur LaKIP, Guru Besar Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Ciputat Wilayah Jabodetabek yang menjadi sampelnya. Ihwal radikalisme dan toleransi muslim terhadap nonmuslim (Oktober 2010-Januari 2011) dengan responden 590 guru dari 1.639 guru pendidikan agama Islam dan 993 siswa (sekolah menengah pertama kelas

---

<sup>61</sup> Lihat selengkapnya <https://m.tempo.co/read/news/2015/03/24/079652372/dinas-pendidikan-tarik-buku-agama-sma-berisi-ajaran-radikal> , diakses pada 23 Januari 2017.

VIII dan IX serta sekolah menengah atas semua kelas) dari 611.678 siswa menunjukkan hasil yang membenarkan besarnya kecenderungan radikal dan intoleran.<sup>62</sup> Dari hasil penelitian ini, jelas para guru dan siswa di Jabodetabek mengenal organisasi dan tokoh radikal dan yang lebih mengkhawatirkan sebagian mereka menyetujui tindakan organisasi dan tokoh tersebut.

Menguatnya radikalisme di generasi muda sangat mengkhawatirkan karena dari tahun ke tahun adanya kecenderungan ideologi radikal makin menyebar. Hasil publikasi penelitian oleh Wahid Institute pada tahun 2015, empat tahun dari publikasi penelitian oleh LaKIP, menemukan fakta bahwa Secara umum, pandangan kaum pelajar di sekolah negeri di Jabodetabek memang terbuka dan toleran. Tapi, kecenderungan intoleransi dan radikalisme rupanya terus menguat. Ini dibuktikan dengan dukungan mereka terhadap tindakan pelaku pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah (guru 24,5%, siswa 41,1 %); pengrusakan rumah atau fasilitas anggota keagamaan yang dituding sesat (guru 22,7%, siswa 51,3 %); pengrusakan tempat hiburan malam (guru 28,1%, siswa 58,0 %); atau pembelaan dengan senjata terhadap umat Islam dari ancaman agama lain (guru 32,4%, siswa 43,3 %).<sup>63</sup> Menguatnya ideologi radikal ini bisa menjadi indikasi akan lalainya para *stakeholder* dalam dunia pendidikan akan pentingnya

---

<sup>62</sup>Lihat selengkapnya : [http://www.kompasiana.com/ghifarie/radikalisme-anak-muda-islam\\_5500c35c8133119f19fa7e4b](http://www.kompasiana.com/ghifarie/radikalisme-anak-muda-islam_5500c35c8133119f19fa7e4b), diakses pada 23 Januari 2017.

<sup>63</sup>Lihat selengkapnya <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-opini/280-intoleransi-kaum-pelajar.html> , diakses pada 23 Januari 2017.

penyemaian toleransi di sekolah-sekolah dan cenderung abai terhadap benih-benih diskriminasi dan intoleransi sekaligus dampak-dampak negatif.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Litbang Agama Makassar memaparkan hasil penelitian tentang respon siswa terhadap radikalisme di kawasan timur Indonesia. Koordinator peneliti Litbang Agama Makassar, Ali Saputra mengatakan penelitian ini dilakukan di lima kota di Indonesia Timur di antaranya Samarinda, Makassar, Palu, Kendari dan Ambon. Responden dipilih melalui sampling acak mencakup siswa MA dan SMA/SMK kelas XII dengan 10 sekolah setiap lokasi penelitian dengan responden 1100 orang. Hasil temuan Litbang Agama Makassar, sebanyak 23 atau 2,1% siswa sangat bersedia untuk melakukan aksi bom bunuh diri dan 91 atau 8,3% siswa bersedia untuk melakukan bom bunuh diri.<sup>64</sup> Dari hasil penelitian tersebut, meski persentasenya kurang dari 10% siswa yang berpotensi radikal, tetapi ini sangat mengkhawatirkan dan perlu menjadi perhatian semua pihak.

Beberapa hasil penelitian di atas tampaknya sudah memberikan indikasi yang jelas akan penetrasi ideologi paham radikal ke dalam dunia pendidikan. Sejak bergulirnya era reformasi dengan ditandai hak asasi untuk berserikat dan berkumpul, di sisi lain melemahkan pemerintah dalam mengawasi ideologi-ideologi transnasional yang masuk. Sehingga perkembangan gerakan radikal di Indonesia cukup cepat dan hadir dalam berbagai varian. Sejak pemerintah gencar memerangi gerakan mereka, tampaknya

---

<sup>64</sup>Lihat selengkapnya <http://seputarsulawesi.com/berita-riset-litbang-agama-makassar-temukan-potensi-radikalisme-di-sekolahsekolah-indonesia-timur.html> , diakses pada 23 Januari 2017.

merubah pola penyebaran dan perekrutan menjadi opsi yang mereka pilih. Generasi muda khususnya yang masih bersekolah, sejatinya masih dalam proses menemukan jati diri. Sehingga bila tidak dibekali dengan nilai-nilai moderat, akan sangat mudah mengikuti doktrin-doktrin radikal. Oleh karena itu *stakeholder* dalam dunia pendidikan dan guru harus lebih aktif menyusun program deradikalisasi agama di sekolah-sekolah. Selain itu materi-materi pembelajaran agama harus diperkuat dalam ketahanan terhadap ideologi radikalisme.

#### **4. Faktor-faktor Penyebab Radikalisme**

Kajian terhadap radikalisme tidak bisa dilihat dari sudut pandang keilmuan saja. Radikalisme muncul dari berbagai aspek yang kompleks. Sehingga pembahasan terhadap faktor-faktor penyebab radikalisme, memunculkan beragam teori dan pandangan yang berbeda-beda. Dalam sub pembahasan ini, akan dikaji faktor-faktor radikalisme dari berbagai pakar sesuai dengan sudut pandang keilmuan mereka.

Para sosiolog terdahulu sebagaimana yang dikutip dari Muzayyin mengedepankan sebuah teori yang dinamakan deprivasi relatif (*relative deprivation*) dalam menganalisa sebuah pertentangan politik. Teori ini memiliki empat alur untuk menganalisis sebuah fenomena sosial. Alur ini terdiri dari dua variabel (diibaratkan A dan B) dan satu objek (X). Pertama, variabel A sadar bahwa ia tidak memiliki X. Kemudian A mengetahui bahwa terdapat variabel lain (B) yang memiliki X. Karena A menyadari bahwa segala kekurangannya disebabkan karena ia tidak memiliki X,

karenanya A ingin memiliki X. Setelah itu A memiliki keyakinan bahwa X harus dimiliki untuk menutupi sebuah kekurangan tersebut, maka merebut X adalah sesuatu yang realistis menurut A.<sup>65</sup>

Dalam kasus radikalisme agama, A diibaratkan pemangku kepentingan gerakan Islam radikal. X adalah sebuah objek yang diperebutkan, yaitu politik dan kekuasaan. Keadaan sosial masyarakat yang semakin terjepit oleh disparitas modal kapital, membuat kalangan menengah ke bawah membentuk sebuah pergerakan perlawanan untuk merebut kekuasaan. Dengan bumbu-bumbu agama, dan bingkai-bingkai kemiskinan, mereka percaya bahwa kekuasaan harus dimiliki oleh kalangan mereka bagaimanapun caranya untuk merebut. Akhirnya tindakan kekerasan pun dilakukan sebagai realisasi awal untuk mewujudkan usaha kepemilikan kekuasaan tersebut.

Namun, teori deprivasi relatif saat ini sudah mulai ditinggalkan banyak sosiolog karena dianggap kurang relevan dalam membaca beberapa kasus, seperti Islam radikal. Faktanya, banyak masyarakat kelas menengah yang ikut andil dalam aksi-aksi radikal tersebut, atau sebaliknya, tidak jarang masyarakat yang berkecukupan yang ikut dalam aksi tersebut. Perhatian para sosiolog kemudian beralih kepada teori identitas sebagai pelengkap dari teori deprivasi relatif, dan sekarang dikenal dengan politik identitas.

---

<sup>65</sup> Muzayyin Anhar, "Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam", Jurnal Walisongo, Vol. 23, No. 1, Mei 2015. Teori ini bisa dilihat selengkapnya pada Walter G. Runciman, *Relative Deprivation and Social Justice: a Study of Attitudes to Social Inequality in Twentieth Century England*, (Oakland: California University Press, 1966), hlm. 71.

Calhoun menyatakan bahwa identitas butuh sebuah pengakuan dari orang di luar diri seseorang. Hal ini yang menjadi penting dalam pembahasan politik identitas, bahwa aksi dari gerakan Islam radikal sebenarnya ingin menunjukkan bahwa mereka butuh pengakuan dari sebuah masyarakat luas berikut dengan ideologi mereka yakni sebagai kebenaran. Castells menyebut identitas yang diperjuangkan tersebut bukan tanpa sebab, identitas dibangun karena melewati setidaknya tiga perjalanan identitas.<sup>66</sup> *Pertama*, identitas legitimasi (*legitimizing identity*), yaitu identitas yang diperkenalkan oleh sebuah institusi yang mendominasi suatu masyarakat. Misalnya pada zaman orde Baru periode awal, di mana Islam dengan pesantrennya menjadi identitas yang terlegitimasi tidak membawa perkembangan untuk kemajuan pembangunan. Dalam konteks seperti ini Islam hanya dipandang sebagai biang teroris yang konsep politiknya tidak menghargai pluralisme dan tidak dapat membawa kesejahteraan dan kesetaraan.

*Kedua*, identitas resisten (*resistance identity*), yaitu proses pembentukan identitas dalam kondisi tertekan oleh pihak lain sehingga membangun resistensi dengan tujuan keberlangsungan hidup kelompok dan golongan. Identitas ini bisa digunakan untuk menggambarkan aksi Islam radikal yang hidup pada *enclave* tertentu yang dikelilingi oleh jama'ah mereka sendiri. Hal ini dilakukan sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan, kefrustasian dan kekecewaan, dan ini utamanya dialami oleh kaum muda. Dalam tembok *enclave* kecil inilah pengikut gerakan radikal mengonsolidasikan

---

<sup>66</sup> Calhoun dalam Manuel Castells, *The Power of Identity*, (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2010), hlm. 6

identitas sebagai perlawanan terhadap kehidupan luar yang menentang mereka. Mereka beraksi di bawah kontrol ideologi dan gerakan sosial. Ketika mereka beraksi, masyarakat luas mengetahui dengan bantuan media bahwa aksi mereka di luar kontrol negara dan dinilai sebagai aksi radikal dan cenderung mendapatkan stigma negatif.

*Ketiga*, identitas proyek (*project identity*), yaitu suatu identitas lama yang dibentuk menjadi suatu identitas baru sehingga dapat menentukan posisi-posisi baru dalam masyarakat sekaligus mengubah pandangan masyarakat terhadap identitas lama.<sup>67</sup>

Identitas ini membawa pengaruh masif bagi individu-individu yang pernah dikecewakan oleh kondisi sosial-politik negara. Apabila sekelompok orang merasa dalam posisi yang dirugikan dan dalam kondisi psikis yang tertindas secara identitas, maka ia akan sangat mudah untuk digerakkan menuntut sesuatu yang tidak dimilikinya. Pada konteks ini doktrin-doktrin Islam yang sering disalah tafsirkan seperti doktrin jihad, politik Islam menjadi penggerak dari kelompok tersebut. Mereka menjadikan doktrin ini sebagai obat frustrasi terhadap perubahan dunia yang begitu cepat.

Melalui analisis sosiologi dengan teori deprivasi relatif dan identitas yang telah di bahas sebelumnya, kita dapat mengetahui bahwa radikalisme dapat dianalisis melalui perspektif yang berbeda, selain perspektif teologi. Proses deradikalisasi bukan perkara mudah. Radikalisme bukan hanya soal kesalahan ideologi agama yang mereka terima, radikalisme menggambarkan

---

<sup>67</sup> Manuel Castells, hlm. 8.

fenomena sosial masyarakat yang begitu kompleks yang meliputi persoalan keagamaan, kesenjangan sosial, politik, pendidikan, penegakan hukum hingga masalah perjuangan identitas. Karenanya, penanganan tidak cukup hanya dengan mereinterpretasi ayat-ayat suci yang dapat menggiring seseorang kepada radikalisme, menjadi interpretasi atau penafsiran kontekstual, humanis dan inklusif.<sup>68</sup>

Bila dicermati secara mendalam, bahwa akar penyebab munculnya radikalisme berpangkal pada ideologi. Walaupun memang faktor ideologi ini tidak berdiri sendiri, ia bersahutan dengan faktor pemicu yang multivariabel. Terdapat rumusan bahwa jika ideologi tidak bertemu dengan faktor pemicu (*trigger*) yang serba kompleks ini, maka niscaya aksi terorisme akan sulit untuk terjadi. Artinya, radikalisme muncul dengan berbagai penyebab. Keterbelakangan pendidikan, perubahan politik, kemiskinan atau rendahnya peradaban budaya dan sosial seseorang akan memicu radikalisme yang bisa berujung pada terorisme.<sup>69</sup>

Tesis bahwa radikalisme bukan disebabkan oleh masalah ideologi semata tetapi juga ditunjang oleh faktor yang kompleks. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Zakiyyudin Baidhawiy, melalui pendekatan sejarah beliau berpendapat bahwa ketika agama dikaitkan dengan kependudukan (negara), nasionalisme (bangsa) atau etnisitas, ia menjadi sumber kekerasan antar-agama. Ketika suatu komunitas agama adalah mayoritas di satu atau lebih

---

<sup>68</sup> Muzayyin Anhar, *Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam*, hlm. 23

<sup>69</sup> Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme*, hlm. 50.

bagian teritorial negara, ia cenderung mendefinisikan diri sebagai bangsa dan menuntut mempunyai pemerintahan negara sendiri. Aspirasi ini dipahami sebagai anti-nasional oleh komunitas agama mayoritas dan membawa kekerasan.<sup>70</sup>

Sepertinya halnya di India, tiga agama di sana Hindu, Muslim dan Sikh mengklaim bahwa mereka adalah “bangsa-bangsa” yang membawa pada terpecah belahnya India. Dalam mewujudkan aspirasi ini kekerasan banyak terjadi. Meskipun kaum Muslim membentuk negara sendiri yaitu Pakistan, tetapi pembentukan ini tidak menyelesaikan masalah Hindu-Muslim sebagai dua komunitas terbesar di India. Pembagian ini hanya mengecilkan Hindu di Pakistan dan Bangladesh, dan Muslim di India, situasi ini akan menjadi sumber kekerasan.

Pada masa lalu agama menjadi basis pendirian negara teokrasi. Negara teokrasi merupakan struktur yang melegitimasi kekuasaan karena ia memberi keistimewaan pada mereka yang mempunyai agama negara dan memarginalisasi komunitas iman lainnya. Rupanya, dalam negara multi-religi jika satu agama dinyatakan sebagai agama resmi maka ia menjadi potensial sebagai sumber kekerasan karena cenderung mengidentifikasi dirinya dengan kebijakan negara. Lebih jauh, jika salah satu agama dalam negara multireligi khususnya agama mayoritas, cenderung memahami negara sebagai miliknya, maka juga sangat memungkinkan agama mayoritas

---

<sup>70</sup> Zakiyuddin Baidhawy, *Ambivalensi Agama, Konflik Dan Nirkekerasan*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 47.

menjadi agen kekerasan. Maka ketika agama terlepas dari unsur-unsur negara, bangsa dan etnik, biasanya jarang menjadi sumber kekerasan.<sup>71</sup>

Namun, Islam bukan hanya sekedar agama (ad-din), tetapi juga sistem sosial dan negara. Islam merupakan agama hukum, sehingga meniscayakan penguasaan legal-normatif atas realitas. Inilah cetak biru pemikiran Islamisme, karena yang disebut syariat tidak hanya mencakup pada aturan ibadah personal, tetapi juga pada perwujudan tata dunia yang kondusif bagi peribadatan tersebut.

Nalar Islamisme inilah yang melahirkan radikalisme keagamaan. Nalar ini, sebagaimana disinyalir beberapa pemikir muslim seperti al-Jabiri, Arkoun, Abu Zaid dan Hasan Hanafi, merujuk pada nalar hukum yang menempatkan Islam sebagai politik. Nalar hukum inilah yang melahirkan *hakimiyyah*, cita-cita pemerintahan berdasarkan otoritas hukum Islam. *Hakimiyyah* merupakan tujuan utama semua varian gerakan Islamisme, sejak “Islamisme Pendidikan” (*tarbiyyah*) seperti Ikhwanul Muslimin, “Islamisme jihadi” seperti al-Qaeda, hingga “Islamisme massa” seperti Front Pembela Islam. *Hakimiyyah* ini mereka benturkan dengan demokrasi, melalui perbandingan oposisional antara sistem kafir versus sistem Islami.<sup>72</sup>

Perbandingan ini dibarengi dengan perbandingan personal antara “orang Islam” versus “orang kafir”, atau “muslim kaffah” versus “muslim *westernis*”. Jika nalar ini tidak diuraikan, maka kita tidak akan mampu menemukan bahaya yang ditimbulkan oleh muslim radikal yang setiap saat

---

<sup>71</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, hlm. 43

<sup>72</sup> Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, (Depok: Koekoesan, 2010), hlm. 4.

dapat menggerakkan kekerasan. Nalar ini telah menjadi fondasi radikalisme Islam karena telah melembaga dalam keyakinan (iman) yang bercorak doktrinal. Bom bunuh diri yang diyakini sebagai jihad merupakan bukti kemampuan nalar ini menggerakkan radikalisme politik.<sup>73</sup>

Kondisi politik dunia muslim sebagai salah satu faktor yang mendorong sebagian pemimpin kaum mujahidin dalam melawan Barat memang tidak diragukan. Dengan menggunakan dasar agama serta menanamkan prinsip perlawanan dalam Islam ke dalam setiap jiwa Muslim, para tokoh gerakan radikal Islam berhasil memotivasi sebagian mujahidin untuk melakukan perlawanan dengan aksi teror, serta menyadarkan mereka akan kondisi sosial yang mengizinkan aksi mereka serta pemahaman agama yang menyediakan landasan moral dan hukum bagi tindakan mereka.<sup>74</sup>

Munculnya gerakan radikal dalam bentuk terorisme merupakan suatu gejala kebangkitan dalam melawan ketidakadilan, penindasan, dan segala pemberitaan yang buruk terhadap sebagian masyarakat muslim. Kunci untuk memahami mengapa radikalisme muncul sebenarnya terletak pada kecermatan penelitian sejarah radikalisme dan kaitannya dengan kondisi tertentu yang memunculkan radikalisme. Oleh karena itu alasan mengapa radikalisme itu muncul merupakan aspek yang paling penting dipahami.

Syamsul Bahri sebagaimana dikutip oleh Gunaryo mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mendorong munculnya radikalisme atau kekerasan dalam agama antara lain adalah: (1) Pergolakan sosial dan politik yang

---

<sup>73</sup> Syaiful Arif, hlm. 6.

<sup>74</sup> Achmad Jainuri, *Radikalisme Dan Terorisme: Akar Ideologi Dan Tuntutan Aksi*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 90.

melanda dunia Islam; (2) emosi keagamaan dan fanatisme yang melahirkan sentimen keagamaan dan solidaritas sesama kelompok agama; (3) ideologi anti Westernisasi. Westernisasi dianggap telah menggerogoti pengamalan syariat Islam; (4) Faktor budaya akibat pengaruh kebudayaan atau tradisi lokal dan sekularisasi yang dibawa oleh Barat.; (5) Ketidakmampuan pemerintahan Islam menyelesaikan masalah sosial, politik dan ekonomi yang dihadapi masyarakat; dan (6) propaganda media masa Barat yang cenderung memojokkan Islam.<sup>75</sup>

Dari beberapa kajian literatur di atas, bisa kita sederhanakan beberapa faktor yang mempengaruhi kemunculan radikalisme agama. Setidaknya ada empat faktor, yakni: *pertama*, faktor modernisasi yang dapat menggeser nilai-nilai agama dan pelaksanaannya dalam agama. *Kedua*, karena pandangan dan sikap politik yang tidak sejalan dengan sikap dan politik yang dianut penguasa. *Ketiga*, karena rasa ketidakpuasan mereka terhadap kondisi sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. *Keempat*, karena karakter dan sifat mereka yang cenderung rigid dan literalis terhadap ajaran Islam.

### C. Deradikalisasi Paham Keagamaan

Deradikalisasi agama dilakukan untuk menanggulangi radikalisme dan terorisme yang sering mengatasnamakan agama. Pendekatan melalui pendidikan sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang tepat, kontekstual dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada

---

<sup>75</sup> Ahmad Gunaryo, dkk, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," Laporan Penelitian, IAIN Walisongo, 2011, hlm. 40-46.

masyarakat. Pemahaman kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme.<sup>76</sup>

Makna deradikalisasi belakangan ini mengalami perluasan, sebagaimana yang disampaikan oleh Syamsul Arif, bahwa yang dimaksud dengan perluasan makna ialah deradikalisasi tidak melulu dipahami sebagai proses moderasi terhadap keyakinan dan perilaku seseorang yang sebelumnya terlibat dalam organisasi radikal, tetapi sebagai: "*Deteksi secara dini, menangkal sejak awal, dan menyasar berbagaim lapisan potensial dengan beragam bentuk dan varian yang relevan bagi masing-masing kelompok yang menjadi sasaran*". Pemaknaan seperti ini mulai berkembang di Indonesia sehingga deradikalisasi tidak hanya terbatas dilakukan pada bekas kombatan yang ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, tetapi juga dapat dilakukan di berbagai ruang publik serta melalui berbagai media.<sup>77</sup>

Deradikalisasi merupakan perubahan pola dan menjadi formula terbaru dalam penanganan terorisme saat ini. Deradikalisasi adalah upaya untuk membendung laju radikalisme. Radikalisme ini perlu dibendung, karena gerakan dan pemikiran individu maupun kelompok yang berorientasi pada aktivitas radikal, seperti yang mengarah pada kekerasan, peperangan dan teror, mengancam bagi kehidupan masyarakat.

---

<sup>76</sup> Imam Mustofa, "Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya", *Jurnal Akademika*, Vol.16, No. 2, hlm.10

<sup>77</sup> Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*, hlm. 33.

Deradikalisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pendidikan perdamaian merupakan salah satu cara yang efektif. Pendidikan ini berproses dalam pembelajaran yang mengajarkan realitas keragaman (pluralisme) agama, ras, suku, budaya, dan bahasa yang harus dikelola dan dihormati. Peserta didik akan dapat menjauhkan diri dari sikap dan tindakan-tindakan ekstrem dan radikal, terutama yang mengatasnamakan agama. Pendidikan perdamaian (*peace education*) dapat menjadi proses deradikalisasi umat beragama.<sup>78</sup>

Jalan yang terbaik ke depan untuk mengusung deradikalisasi adalah dengan membangun deradikalisasi paham keagamaan melalui lembaga pendidikan. Kiranya sangat perlu digerakkan *review* kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan antiradikalisasi agama. Program deradikalisasi ini harus digalakkan sejak dini kalau perlu sejak pendidikan dasar. Bukan hanya terfokus pada perguruan tinggi sebagaimana berlangsung selama ini. Brosur atau sosialisasi program deradikalisasi disediakan di ruang publik. Keluarga sebagai institusi dasar dan terkecil dalam sistem sosial perlu dilibatkan dalam program ini. Intinya segala sesuatu yang berpotensi menumbuhkan terorisme secara sosial, politik, ekonomi dan sebagainya harus diantisipasi.<sup>79</sup>

Radikalisme erat kaitannya dengan sikap intoleransi. Laporan survei LaKIP menunjukkan 62,7 persen guru dan 40,7 persen siswa menolak berdirinya tempat ibadah non-Islam di lingkungan mereka. Sebanyak 57,1 persen guru dan

---

<sup>78</sup> Imam Machali, "Peace Education dan Deradikalisasi Agama", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, Juni 2013, h. 50.

<sup>79</sup> Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, hlm. 133.

36,9 persen siswa juga menolak bertoleransi dalam perayaan keagamaan di lingkungan mereka. Lebih jauh lagi, dari hasil survei itu juga ditemukan fakta yang menarik bahwa 21,1 persen guru dan 25,8 persen siswa menganggap Pancasila tidak lagi relevan sebagai ideologi negara. Guru dan siswa pun menganggap persoalan bangsa akan teratasi bila syariat Islam diterapkan di Indonesia (65 persen). Bahkan menurut hasil survei LaKIP hampir 50 persen pelajar menyetujui tindakan radikal atas nama agama.<sup>80</sup>

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan etnis, budaya dan agama yang selama terdapat dalam sistem pendidikan agama Islam masih jauh dari harapan. Dengan perkataan lain pemahaman keagamaan yang dibangun melalui proses pendidikan agama Islam masih jauh dari nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme yang merupakan bagian dari nilai-nilai humanisme.

Nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam muatan kurikulum pendidikan agama Islam, namun juga tercermin dari pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan agama Islam. Pandangan dan pemahaman yang positif bagi guru agama terhadap paham pluralisme dan multikulturalisme pada gilirannya akan mampu mentransformasikan pola pemahaman keagamaan yang inklusif di kalangan

---

<sup>80</sup> Hasil survei LaKIP yang ditulis M. Bambang pranowo, Direktur LaKIP, Guru Besar Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Lihat Koran *Tempo*, 29 April 2011.

peserta didik. Pada posisi ini, pendidikan agama Islam memegang peranan kunci dalam menginternalisasikan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme di kalangan peserta didik.<sup>81</sup>

Dengan mengacu pada pemahaman terhadap arti deradikalisasi sebagaimana yang dikemukakan pada bagian pendahuluan, maka setidaknya ada dua hal yang perlu dilakukan oleh institusi pendidikan. Pertama melakukan deteksi secara dini (*early warning*) terhadap pergerakan paham radikal baik yang melalui proses dari atas ke bawah (*top-down process*) yang dilakukan oleh pihak luar, maupun yang dilakukan dari bawah ke atas (*bottom-up process*) yakni individu sendiri mengeksplorasi paham radikal melalui berbagai sumber sehingga dirinya terinfiltrasi. Kemudian langkah kedua yang perlu dilakukan oleh institusi pendidikan dalam rangka deradikalisasi adalah dengan mengembangkan suatu model pendidikan yang dapat mencegah terjadinya infiltrasi paham radikal. Model ini perlu mengacu pada suatu desain utuh yang memuat; kerangka pandang yang mendasar (*philosophical foundation*) terhadap Islam; materi; model pembelajaran; serta lingkungan yang dapat menumbuhkan pengetahuan dan sikap pengakuan, toleran, dan kooperatif

---

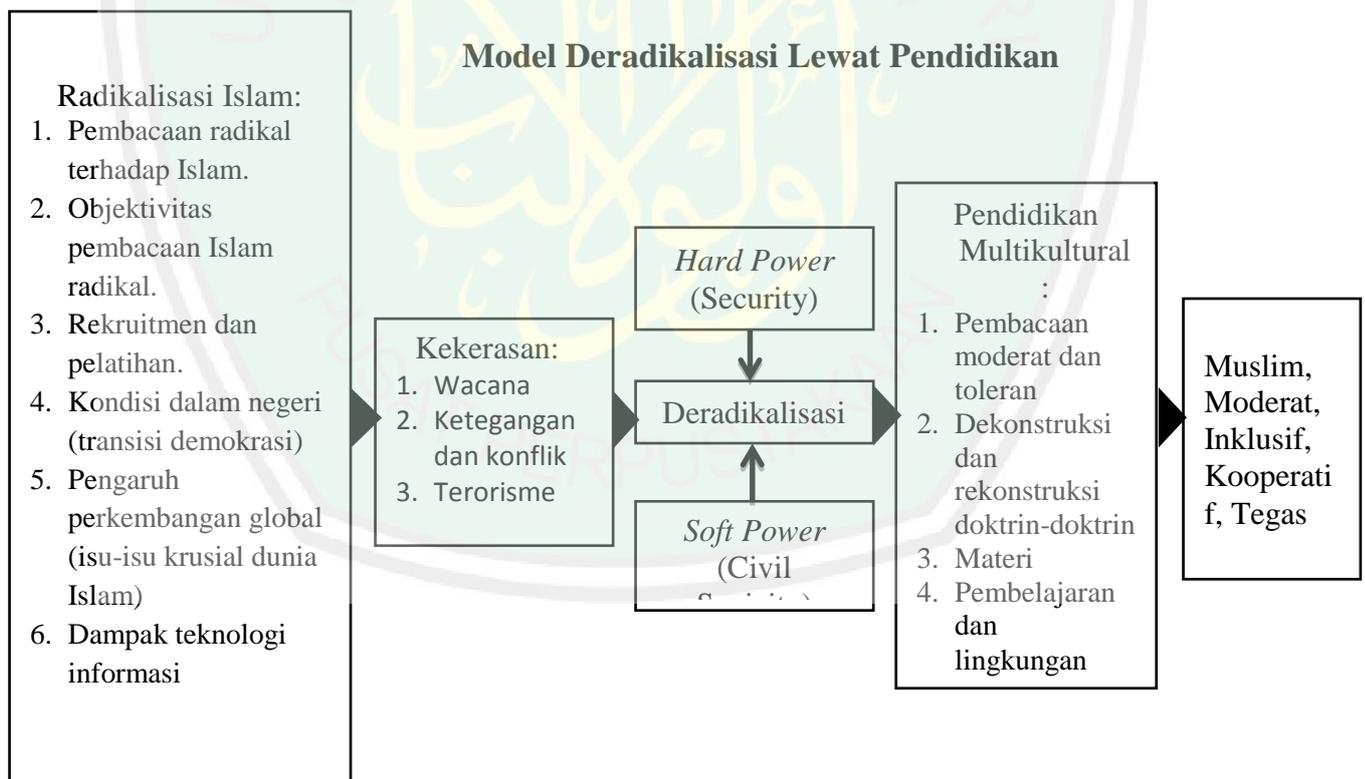
<sup>81</sup> Suyatno, "Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam : Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah", Jurnal ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, hlm. 98.

terhadap pihak yang berbeda baik karena alasan agama, paham keagamaan, budaya, dan lain sebagainya.<sup>82</sup>

Bila dibuat suatu konseptualisasi, maka model pendidikan ini dapat disebut dengan model pendidikan multikultural. Dengan demikian dapat dipertegas di sini, model pendidikan yang perlu dikembangkan dalam rangka deradikalisasi adalah model pendidikan multikultural. Model deradikalisasi melalui pendidikan multikultural selanjutnya dapat dilihat pada gambar di bawah.<sup>83</sup>

**Gambar 2.1**

**Model Deradikalisasi Lewat Pendidikan**



<sup>82</sup> Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*, hlm. 65.

<sup>83</sup> Syamsul Arifin, hlm. 71

#### D. Langkah-langkah Deradikalisasi

Hubungan agama dengan radikalisme menjelaskan tidak terletak pada tinggi-rendah atau sempit-luasnya pengetahuan agama seseorang, karena radikalisme bisa dimiliki oleh orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas, atau sebaliknya juga bisa menjangkiti seseorang yang pengetahuannya terbatas. Jadi faktor penentunya adalah corak ajaran agama yang diterima seseorang, penempatan agama dalam konteks pribadi dan sosial serta bagaimana ekspresi keagamaan ketika dibawa pada ranah perjuangan untuk mewujudkan kepentingan tertentu.

Oleh karena itu, upaya deradikalisasi menjadi urgen untuk dilakukan. Secara implementatif upaya deradikalisasi juga sudah dirumuskan oleh Qardhawi, yaitu (1) mengembangkan dialog bersama yang demokratis, (2) tidak melakukan deradikalisasi secara ekstrem, (3) memperlakukan kaum radikal secara manusiawi dilandasi semangat persaudaraan, (4) mengembangkan sikap empatik dan keterbukaan, (5) tidak saling mengkafirkan, dan (6) memahami ajaran agama secara komprehensif, tidak parsial.<sup>84</sup>

Ada beberapa langkah-langkah deradikalisasi, yang paling penting ialah mengatasi masalah dengan menemukan lawan dari masalah tersebut. Berikut beberapa langkah-langkah dalam proses deradikalisasi:

#### 3. Dari Eksklusif-Partikularistik Ke Rasional-Imperatif

Pendekatan *rasional-imperatif* sangat penting diterapkan dalam konteks deradikalisasi. Pendekatan ini adalah lawan dari *eksklusif-parti-*

---

<sup>84</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, hlm. 132.

*kularistik*. Berkaitan dengan penyebaran agama kecenderungan rasional imperatif lebih banyak menggunakan penjelasan rasional filosofis disertai bukti-bukti empiris. Agama tidak diimani hanya karena doktrin atau ajaran tertentu, melainkan diperoleh melalui proses pengkajian dan pembuktian induktif. Oleh karena itu, ketaatan kepada ajaran agama menjadi sesuatu yang memang secara rasional diperlukan, bukan semata didasarkan kepada keyakinan atau dogma. Dalam kerangka ini, layak diperhatikan teori kesatuan kebenaran yang mendasari semua pengetahuan dalam Islam seperti dikemukakan oleh Ismail Raji al-Faruqy. Menurutnya, ada tiga prinsip untuk mengukur kebenaran ilmu dalam Islam. (1) Berdasarkan wahyu kita tidak boleh membuat klaim yang bertentangan dengan realitas. (2) Tidak ada kontradiksi atau perbedaan antara nalar dan wahyu. (3) Pengamatan dan penelitian terhadap alam semesta mesti menyertai pengembangan ilmu-ilmu Islam dan tidak mengenal batas akhir.<sup>85</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan pendekatan rasional-imperatif dalam konteks deradikalisasi bisa juga dilakukan dengan menghilangkan sikap ambivalensi dalam pendidikan Islam agar tidak timbul pandangan yang dikotomis, yakni pandangan yang memisahkan secara tajam antara tujuan ilmu dan agama, sementara ilmu merupakan alat utama dalam menjangkau kebenaran yang menjadi tujuan agama. Pandangan dikotomis, akan melahirkan dua ekstrem yang saling berlawanan yang masing-masing saling menyerang dan menjatuhkan. Ini adalah karakter sikap radikal. Oleh

---

<sup>85</sup> Ismail Raji al-Faruqy, *Islamization of Knowledge, General Principles and Workplan* (Lahore: Idarah Adabaiti, 1984), hlm. 58-62.

karena itu, pandangan dikotomis, termasuk dalam hal itu berpotensi menjadikan seseorang memiliki sikap tertutup dan tidak mau melakukan dialog keilmuan, karena menganggap bidang ilmu lain harus dijauhi.<sup>86</sup>

#### 4. Dari Monokulturalisme Ke Multikulturalisme

Fakta sosiologis menunjukkan adanya pluralitas budaya dalam kehidupan manusia. Bahkan salah satu ciri utama kehidupan manusia yang tidak bisa ditepis adalah kenyataan adanya budaya yang beragam (*multiculture*), bukan budaya yang tunggal (*monoculture*). Fakta ini perlu dikelola secara poporsional, sehingga keragaman budaya tidak menjadi sumber ketegangan dan konflik, sebaliknya dapat menjadi kekayaan khazanah budaya yang dapat mempererat soliditas dan menjadikan kehidupan lebih indah. Jika dewasa ini banyak ditawarkan model pendidikan multikultural (*multiculture education*) dan pendidikan perdamaian (*peace education*), maka hal ini menunjukkan pengelolaan keragaman kultur untuk perdamaian adalah sesuatu yang penting.<sup>87</sup>

Dalam konteks multikulturalisme berbagai perbedaan (agama, budaya, etnis, bahasa, suku, pemahaman, pemikiran) bukanlah sesuatu yang aneh, apalagi ditolak. Justru, keragaman yang ada dipandang sebagai mosaik yang masing-masing dapat saling menopang dan melengkapi untuk mewujudkan tujuan bersama. Karena itu, pandangan multikulturalisme dapat berkontribusi positif dalam rangka melakukan deradikalisasi. Sebab, sebagaimana disebutkan terdahulu, radikalisme lahir dan berkembang ketika

---

<sup>86</sup> Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam", Jurnal Al-Tahrir, Vol. 14, No. 1 Mei 2014, hlm. 148.

<sup>87</sup> Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam", hlm. 152.

seseorang atau masyarakat tidak mampu menerima perbedaan, terutama perbedaan pemahaman ajaran agama. Dalam konteks ini, perlu gerakan bersama untuk melakukan transformasi sikap dan pemikiran dari monokulturalisme kepada multikulturalisme.

Multikulturalisme merupakan sarana untuk berbagi mengenai hal-hal yang bersifat luhur, agung, dan mengandung kebajikan. Dalam konteks ini, multikulturalisme dimaknai bukan sekedar sebagai konsep, tetapi ruang komunikasi bagi sesama. Makna “ruang” dalam praktik berbagi kemuliaan (universalisme) bisa berupa ruang publik, ruang kultural, ruang struktural dan bahkan ruang batin. Mungkin benar bila ada yang berkata bahwa, manusia yang arif bijaksana harus mendamaikan batinnya sendiri terlebih dahulu, sebelum ia menebarkan kearifan dan kebijaksanaan pada khalayak luar. Barangsiapa yang memandang baik ajaran multikulturalisme, berarti harus siap membagi ruang batinnya dengan penuh damai, untuk mendengarkan curahan-curahan bati manusia lainnya, tradisi, agama, kultur dan peradaban lainnya.<sup>88</sup>

Sementara itu, barometer paham multikultural ditandai dengan beberapa sifat positif yang menjadi lawan dari faham monokultural, yaitu: (1) Hidup berdampingan secara damai dan kesamaan hak. (2) Keterbukaan terhadap kelompok lain. (3) Pengenalan kepada kelompok lain dengan mengembangkan dialog. (4) Pemahaman atas kelompok lain disertai penghormatan dan pengakuan eksistensi kelompok lain. (5) Penghargaan pada

---

<sup>88</sup> Hasnan Bachtiar, *Multikulturalisme Untuk Pemertukaan Kemanusiaan*, dalam Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*, hlm. xiii

persamaan dan perbedaan, serta menerima kemajemukan. Berbeda dengan monokulturalisme, faham multikultural secara jelas menunjukkan keterbukaan dan penerimaan perbedaan yang ada pada kelompok lain. Nilai-nilai positif ini sangat penting untuk mengangkat radikalisme.

Menurut pakar penanggulangan terorisme Petrus Reinhard Golose, ada beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, institusi pendidikan, dan organisasi kemahasiswaan dengan dasar pemikiran bahwa ajaran terorisme dan radikalisme telah menyusup di lembaga pendidikan dengan berbagai media. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mempunyai daya pikir kritis dan analisis untuk menangkal ajaran terorisme dan radikalisme tersebut. Beberapa langkah yang dapat dilakukan diantaranya, yaitu: 1) memberikan bekal kepada anak didik untuk mampu berpikir secara kritis dan analisis sehingga tidak menerima suatu informasi begitu saja sebagai kebenaran absolut tanpa disaring terlebih dahulu; 2) menanamkan pemahaman multikulturalisme dan demokrasi; 3) menyusun metode pengajaran yang dialogis; 4) melatih anak didik untuk berargumen dan menyanggah suatu argumene; 5) memberikan soal kasus kepada anak didik untuk dianalisis.<sup>89</sup>

Bila dicermati beberapa strategi di atas menekankan pentingnya membangun daya pikir kritis dan analisis para peserta didik dengan metode pembelajaran yang dialogis dan siswa aktif. Hal itu agar memberikan kemampuan peserta didik untuk dapat menyaring beragam informasi yang diterimanya.

---

<sup>89</sup> Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme; Humanis, Soul Approach Dan Menyentuh Akar Rumput*, (Jakarta: YPKIK, 2009), hlm. 120.

Selain itu pemahaman akan multikulturalisme juga sangat penting ditanamkan sejak dini, agar pemahamannya terhadap pluralitas kondisi masyarakat disekitarnya bisa ditanamkan sejak dini. Dengan begitu peserta didik bisa menerima dan saling menghargai perbedaan-perbedaan yang akan terus ia temui sepanjang hidupnya.

Dalam pandangan Yusuf al-Qardhawi, solusi-solusi untuk mengatasi masalah radikalisme antara lain; *pertama*, menghormati aspirasi kalangan Islamis radikal melalui cara-cara yang dialogis dan demokratis; *kedua*, memperlakukan mereka secara manusiawi dan penuh persaudaraan; *ketiga*, tidak melawan mereka dengan sikap yang sama-sama ekstrem dan radikal. Artinya, kalangan radikal ekstrem dan kalangan sekular ekstrem harus ditarik ke posisi moderat agar berbagai kepentingan dapat dikompromikan; *keempat*, dibutuhkan masyarakat yang memberikan kebebasan berpikir bagi semua kelompok sehingga akan terwujud dialog yang sehat dan saling mengkritik yang konstruktif dan empatik antar aliran-aliran; *kelima*, menjauhi sikap saling mengkafirkan dan tidak membalas pengkafiran dengan pengkafiran; *keenam*, mempelajari agama secara benar sesuai dengan metode-metode yang sudah ditentukan oleh para ulama Islam dan mendalami esensi agama agar menjadi Muslim yang bijaksana; *ketujuh*, tidak memahami Islam secara parsial dan reduktif. Caranya adalah dengan mempelajari esensi tujuan syariat (*maqasid syar-i'ah*). Dengan mengamalkan esensinya, maka umat Islam tidak akan terikat pada hal-hal yang bersifat simbolis. Atribut jubah dan celana di atas mata kaki adalah contoh pemahaman agama yang simbolis. Sejatinya Nabi

tidak pernah menentukan jenis-jenis pakaian, tetapi Nabi memakai berbagai model pakaian yang simpel dan fleksibel.<sup>90</sup>

## **E. Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Rangkaian kata “pendidikan Islam” bisa dipahami dalam arti berbeda-beda, antara lain: 1) pendidikan (menurut) Islam, 2) pendidikan (dalam) Islam, dan 3) pendidikan (agama) Islam. Istilah pertama, pendidikan (menurut) Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.<sup>91</sup> Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam pada batasan pertama ini lebih bersifat filosofis.

Istilah kedua, pendidikan dalam Islam merupakan proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah Pendidikan Islam dapat dipahami

---

<sup>90</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal (Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya)*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 128.

<sup>91</sup> Muhaimin. et. al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29.

sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam.<sup>92</sup>

Sedangkan istilah ketiga, pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.<sup>93</sup>

Pendidikan Islam secara bahasa adalah *tarbiyah Islamiyah*. Sedangkan secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya : Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud perdamaian.

---

<sup>92</sup> Muhaimin. et. al, hlm. 30

<sup>93</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2008), hlm. 8.

Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”.<sup>94</sup> sedangkan menurut Hasan Langgulung Pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah tetapi juga ibadah serta akhlak. Lebih lanjut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan yang ideal dalam kehidupan dunia akhirat.<sup>95</sup>

Istilah pendidikan Islam biasanya sering dibatasi pada “madrasah, pesantren dan pendidikan agama Islam”. Padahal istilah pendidikan Islam atau *Islamic Education* memiliki makna yang beragam. Oleh karena itu, penting kiranya membedakan berbagai macam institusi yang terlibat di dalam pendidikan Islam. Secara singkat, kita dapat mengamati ada empat jenis aktivitas pendidikan Islam: pendidikan muslim untuk keimanan, pendidikan muslim yang mencakup pengetahuan-pengetahuan agama dan sekuler dan pendidikan Islam tentang Islam untuk mereka yang bukan muslim dan pendidikan di bawah tradisi dan spirit Islam.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 152.

<sup>95</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 3.

<sup>96</sup> Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm. 21.

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar transfer knowledge tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Di Indonesia pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan nonformal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Untuk institusi pendidikan lembaga formal dewasa ini adalah sekolah dan madrasah.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Pembahasan tentang tujuan dalam diskursus pendidikan, merupakan hal yang penting. Ahmad D. Marimba dalam bukunya “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, menyebutkan bahwa setiap usaha mengalami permulaan dan juga mengalami akhir. Ada usaha yang terhenti karena gagal sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha tersebut belum dapat disebut berakhir. Karena pada umumnya suatu usaha baru berakhir setelah tujuan akhir tercapai. Dengan demikian tujuan memiliki fungsi sebagai mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, dan sebagai titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan lain serta memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha tersebut.<sup>97</sup> Secara etimologi, tujuan adalah maksud; sasaran.<sup>98</sup> Dalam Bahasa arab dinyatakan dengan kata-kata “*ghayat*”, “*ahdhaf*”,

---

<sup>97</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 18.

<sup>98</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 1094.

“*Maqasid*”. Dalam bahasa Inggris, tujuan dinyatakan dengan “*goal*”, “*purpose*”, “*objective*” atau “*aim*”.<sup>99</sup>

Tujuan pendidikan Islam secara historis memiliki dinamika seiring dengan kepentingan dan perkembangan zaman di mana pendidikan itu dilaksanakan. Contoh sederhana bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW berbeda dengan tujuan pendidikan Islam pada masa sekarang. Perkembangan inilah yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam secara khusus mengalami dinamika seiring dengan perkembangan zaman, namun tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai Ilahiah dan tujuan umumnya, yaitu sebagai ibadah.

Dengan demikian, tujuan pendidikan selalu terkait dengan dinamika zamannya. Dengan kata lain bahwa dalam rumusan tujuan pendidikan dapat dibaca unsur filsafat dan kebudayaan yang mempengaruhinya. Rumusan tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam pendidikan pada hakikatnya adalah suatu bentuk perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia.

Akibat dinamika inilah, ada beberapa perbedaan pendapat dari para ahli muslim tentang tujuan pendidikan Islam. Dalam versi yang lain, Ibn Khaldun menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan akidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada per-

---

<sup>99</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 222.

buatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.<sup>100</sup> Selanjutnya, Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadi dua yakni, *pertama*; tujuan individual yaitu pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial. *Kedua*, tujuan sosial yaitu tujuan yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan.<sup>101</sup>

Secara terminologi, banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan tentang tujuan. Zakiah Daradjat mendefinisikan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>102</sup> Abdurrahman an-Nahlawi mengartikan tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya.<sup>103</sup> Dan menurut Marimba, tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.<sup>104</sup> Dengan demikian tujuan adalah sasaran atau cita-cita yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.

<sup>100</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), cet. 1, hlm. 106.

<sup>101</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 444-465.

<sup>102</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1996), hlm. 29

<sup>103</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 160.

<sup>104</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), hlm. 117.

Selanjutnya, Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus meliputi empat aspek, yaitu:<sup>105</sup>

- a. Tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fi al-ardh*, melalui pelatihan keterampilan fisik. Beliau berpijak pada pendapat Imam al-Nawawi yang menafsirkan *al-qawy* sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.
- b. Tujuan rohani dan agama (*ahdaf al-ruhaniyyah wa ahdaf al-diniyyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlak qur'ani yang diteladani oleh Nabi Muhammad SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
- c. Tujuan intelektual (*ahdaf al-aqilyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayatnya (baik *qauliyah* maupun *kauniyyah*) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah SWT. Tahapan pendidikan intelektual ini adalah: (1) pencapaian kebenaran ilmiah (*ilmu al-yaqien*); (2) pencapaian kebenaran empiris (*'ain al-yaqien*); dan (3) pencapaian kebenaran

---

<sup>105</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11.

metaempiris, atau mungkin lebih tepatnya kebenaran filosofis (*haqq al-yaqien*).

- d. Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimayyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi di sini tercermin sebagai *al-nas* yang hidup pada masyarakat yang plural.

Tujuan pendidikan Islam harus sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidihkan individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Diantara para ahli didik ada yang berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan ada tiga yang semuanya bersifat normatif:

- a. Memberikan arah bagi proses pendidikan sebelum kita menyusun kurikulum, perencanaan pendidikan dan berbagai aktivitas pendidikan. langkah yang harus dilakukan pertama kali ialah merumuskan tujuan pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktivitas pendidikan akan kehilangan arah, kacau bahkan menemui kegagalan.
- b. Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak atau subjek didik.
- c. Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teoritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 90-91.

Tujuan pendidikan agama Islam didasarkan pada sistem nilai yang istimewa yang berasaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, yaitu keyakinan kepada Tuhan, kepatuhan dan penyerahan kepada segala perintah-Nya. Sebagaimana yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW.<sup>107</sup> Maka, Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia (akhlakuk karimah) dengan cara memahami ajaran-ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah Hadits dinyatakan:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْمَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ  
جَدِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا  
يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ (رواه الترميد)

“Suatu perkara yang banyak memasukkan surga adalah taqwa kepada Allah dan berbudi pekerti luhur.” (HR. Tirmidzi No. 2000)<sup>108</sup>

Hal ini dipertegas dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 19:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

“Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin,

<sup>107</sup> Zianuddin Alwi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), hlm. 98.

<sup>108</sup> Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Juz. II, (Riyadh: Maktabah al-Mu'arif), hlm. 45.

*Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.” (Q.S Al-Isra (17) : 19)*

Jadi, pada dasarnya tujuan dari Pendidikan Agama Islam di samping mencerdaskan kehidupan umat, membentuk manusia berkepribadian muslim, juga untuk mencapai kebahagiaan lahir batin, dunia dan akhirat. Adapun yang menjadi tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan manusia yang *abid* dan yang menghambakan dirinya kepada Allah.<sup>109</sup>

Keempat tujuan diatas sekilas sangat sulit untuk diwujudkan, yang jadi pertanyaan adalah bagaimana mengukur keberhasilan tujuan-tujuan di atas dan siapa manusia yang telah mencapai kesempurnaan seperti itu, selain Rasulullah SAW. Sehingga ada yang mengatakan bahwa pencapaian tujuan di atas tidak bisa diukur oleh kaca mata manusia, tapi hanya Allah lah yang berhak menentukan siapa saja manusia yang sudah mencapai kesempurnaan di atas. Inilah yang melahirkan konsep pendidikan sepanjang hayat dalam Islam. Oleh karena itu keempat tujuan di atas sering disebut sebagai tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Islam.

Tampak sekilas dari beberapa tujuan diatas sangat sulit untuk direalisasikan, sehingga pencapaian tujuan di atas tidak bisa semata-mata diukur oleh kaca mata manusia, tapi hanya Allah lah yang berhak menentukan siapa saja yang sudah mencapai tujuan di atas. Dari sinilah muncul konsep pendidikan sepanjang hayat dalam Islam. Oleh karena itu beberapa

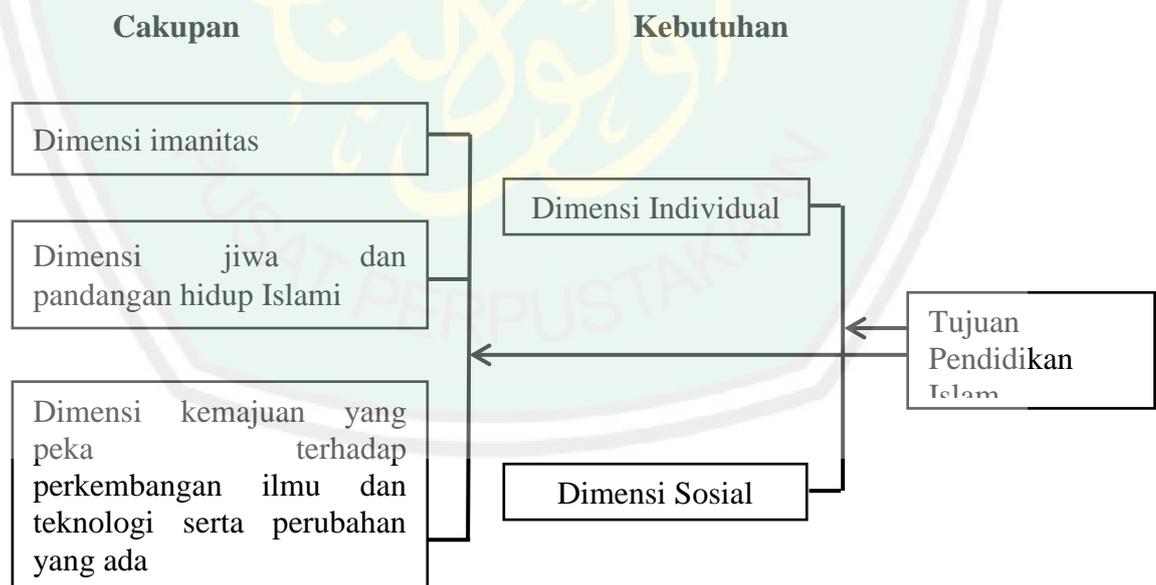
---

<sup>109</sup> Mohammad Athiyah Al Abrosyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1964), hlm. 51.

tujuan di atas sering disebut sebagai tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Islam.

Bila kita klasifikasikan tujuan pendidikan Islam dari segi dimensinya, maka tujuan pendidikan Islam ditinjau dari segi cakupannya, meliputi: (1) dimensi imanitas, (2) dimensi jiwa dan pandangan hidup islami, (3) dimensi kemajuan yang peka terhadap perkembangan ilmu dan teknologi serta perubahan yang ada. Ditinjau dari segi kebutuhannya, menyangkut: (1) dimensi kebutuhan individual, dan (2) dimensi kebutuhan sosial.<sup>110</sup> Bila digambarkan dalam sebuah paradigma adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.2**  
Tujuan Pendidikan Islam Ditinjau dari Segi Dimensinya  
(Sumber: Muhaimin)



<sup>110</sup> H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 108.

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam itu tidak sempit. Tujuan pendidikan Islam bersifat holistik, dimana mencakup seluruh lapangan hidup manusia yang selalu berorientasi pada penghambaan diri kepada Allah SWT. Jadi, cita-cita dan nilai-nilai yang diinginkan diwujudkan oleh pendidikan Islam bukan bersifat aksidental maupun insidental tetapi bersifat transcendental dimana melampaui wawasan duniawi dengan tujuan untuk kebahagiaan hidup setelah mati.

Demikianlah tujuan akhir pendidikan Islam secara umum yang dikemukakan oleh beberapa pakar pendidikan Islam yang disertai dengan dalil-dali dan peristiwa-peristiwa serta praktek yang terdapat di dalam sejarah dan kebudayaan Islam. Pada umumnya para pakar pendidikan Islam merumuskan tujuan akhir sebagai persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, dalam perumusan ini terlihat para pendidik muslim sadar akan hakikat agamanya, tujuan-tujuannya yang luhur, prinsip-prinsipnya yang toleran yang di antaranya mewajibkan memelihara urusan agama dan dunia bersama-sama dan mewajibkan keseimbangan antara kemestian kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Di antara ciri-ciri yang menonjol bagi agama Islam adalah adanya penggabungan antara aqidah dan syari'ah, jasmani dan rohani, antara dunia dan akhirat. Pendidikan Islam dalam masyarakat Islam menaruh perhatian untuk mendidik anak-anak dan pemuda untuk mengetahui agama, akhlak yang baik dengan tidak melupakan syiar-syiar agama,

menguatkan tali persaudaraan dan hubungannya yang baik antara seseorang dengan orang lain.<sup>111</sup>

### 3. Paradigma Pendidikan Islam

Kata “paradigma” itu sendiri telah digunakan sejak zaman plato dalam bentuk “*paradeigma*” yang berarti ‘*a basic form encompassing your entire destiny*’. Dalam wacana kontemporer, kata ‘paradigma’ menemukan momentumnya melalui Thomas S. Kuhn. Dari berbagai definisi yang diberikan para ahli, agaknya yang paling tepat adalah yang diberikan Joel Arthur Barker (1992), bahwa: “Sebuah paradigma adalah seperangkat peraturan dan ketentuan (tertulis maupun tidak) yang berfungsi untuk dua hal: (1) menciptakan atau menentukan batas-batas; dan (2) menjelaskan cara berperilaku di dalam batas-batas tersebut agar menjadi orang yang berhasil.”<sup>112</sup>

Penjelasan harefa sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra menjelaskan lebih lanjut mengenai ‘paradigma’. Menurut dia, paradigma dapat diibaratkan sebagai ‘bingkai’ (*frame*) sebuah kaca mata. Dan kaca mata itu memerlukan lensa (*glass*) yang merupakan ‘sikap’. Seseorang ‘melihat’ dunia dengan menggunakan keduanya. Tetapi ‘paradigma’ bukanlah ‘sifat’ atau sebaliknya. Sikap terbentuk oleh paradigma; dan sikap sebagai lensa, bisa kabur, kotor, dan tidak sesuai lagi dengan *plus-minus-*

<sup>111</sup> Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; Menggali “Tradisi”, Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 81

<sup>112</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 52

nya mata seseorang. Karena itulah lensa kaca mata perlu senantiasa ‘dibersihkan’ atau ‘disesuaikan’ *plus-minus*-nya.<sup>113</sup>

Dengan ilustrasi tersebut terdapat kesan, paradigma sebagai bingkai cenderung tetap atau tidak berubah. Tetapi kesan ini tidak sepenuhnya benar, karena bingkai pun dapat dan harus disesuaikan, tidak hanya karena alasan ‘mode’, tetapi juga kebutuhan. Bagaimanapun, bingkai tetaplah bingkai yang sangat dibutuhkan; tanpa bingkai, tidak ada ‘kacamata’. Karena itulah, sebuah paradigma dapat berubah, bergeser dan berkembang sesuai dengan kebutuhan. Jadi, sebuah paradigma tidaklah mesti statis, tetapi sebaliknya bisa dan harus bersifat dinamis, apalagi paradigma pendidikan, yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang senantiasa berubah dan berkembang.<sup>114</sup>

Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life*, dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam. Namun demikian, timbul pertanyaan: apa saja aspek-aspek kehidupan itu? Dalam konteks ini para pemikir dan pengembang pendidikan Islam mempunyai visi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tidak bisa dilepaskan dari sistem politik dan latar belakang sosio-kultural yang mengitarinya. Secara historis-sosiologis,

---

<sup>113</sup> Ayzumardi Azra, hlm. 53.

<sup>114</sup> Ayzumardi Azra, hlm. 54.

setidak-tidaknya telah muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam sebagai berikut:<sup>115</sup>

**a. Paradigma Formisme**

Di dalam paradigma ini, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan. Pandangan yang dikotomis tersebut pada giliran selanjutnya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Dengan demikian, pendidikan keagamaan dihadapkan dengan pendidikan nonkeagamaan, pendidikan keislaman dengan non keislaman, pendidikan agama dengan pendidikan umum. Karena itu, pengembangan pendidikan Islam hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani.

Paradigma formisme mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekan pada pendalaman *al-'ulum al-diniyah* (ilmu-ilmu keagamaan) yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama. Paradigma tersebut pernah

---

<sup>115</sup> Muhaimin. et. al., *Paradigama Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm. 39.

terwujud dalam realitas sejarah pendidikan Islam. Pada periode pertengahan, lembaga pendidikan Islam (terutama Madrasah sebagai pendidikan tinggi atau al-Jamiah) tidak pernah menjadi universitas yang difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar. Ia banyak diabdikan kepada ilmu-ilmu agama dengan penekanan fiqh, tafsir dan hadits. Sementara ilmu-ilmu nonagama (keduniaan) sejak awal perkembangan Madrasah dan al-Jami'ah sudah berada dalam posisi marginal.

Bertolak dari kenyataan sejarah tersebut, maka kemunduran peradaban Islam serta keterbelakangan sains dan teknologi di dunia Islam di samping karena faktor dari luar juga banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri umat Islam sendiri, yang kurang peduli terhadap kebebasan penalaran intelektual dan kurang menghargai kajian rasional-empiris atau semangat pengembangan ilmiah dan filosofis. Dengan kata lain, paradigma formisme dijadikan sebagai titik tolak dalam pengembangan pendidikan Islam.

#### **b. Paradigma Mekanisme**

Paradigma mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing men-

jalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.

Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri, terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetika, nilai biofisik, dan lain-lain. Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya dapat bersifat *horizontal-lateral (independent)*, *lateral-sekuensial*, atau bahkan *vertikal-linier*.

Relasi yang bersifat *horizontal-lateral (independent)*, mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran (mata kuliah) yang ada dan pendidikan agama mempunyai hubungan sederajat yang *independent*, dan tidak harus saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat *lateral-sekuensial*, berarti di antara masing-masing mata pelajaran (mata kuliah) tersebut mempunyai relasi sederajat yang saling berkonsultasi. Sedangkan relasi *vertikal-linier* berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran (mata kuliah) yang lain adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi *vertikal-linier* dengan agama.

Paradigma tersebut nampak dikembangkan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang bukan berciri khas agama Islam. Di dalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan, salah satunya adalah mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama yang

hanya diberikan 2 jam pelajaran perminggu atau 2 sks, dan didudukkan sebagai mata kuliah dasar umum, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius. Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan dalam arti pendidikan agama tersebut bergantung pada kemauan, kemampuan, dan *political-will* dari para pembinanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerjasama dengan mata pelajaran (mata kuliah) lainnya.

### c. Paradigma Organisme

Paradigma organisme bertolak dari pandangan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup Islam yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang Islami. Melalui upaya semacam itu maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etnik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Model paradigma tersebut nampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam di Madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Kebijakan pengembangan madrasah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu (1) sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup

keislaman; (2) memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai wahana pembinaan warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif; dan (3) mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.

#### d. Paradigma Humanisme-Teosentris

Implementasi ajaran ini dalam praktik kehidupan dan pendidikan dapat fleksibel atau luwes, selama substansinya tetap terpelihara yaitu: menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena hakekatnya ajaran Islam memang untuk memenuhi kebutuhan manusia, bukan untuk kepentingan Tuhan. Berbeda dengan humanisme sekuler, humanisme teosentris dalam Islam di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dengan SDMnya, baik jasmaniah maupun ruhanian sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui proses *humanisering* sehingga keberadaan manusia semakin bermakna. Di sisi lain pengembangan kualitas SDM tersebut dilaksanakan selaras dengan prinsip-prinsip ketauhidan, baik tauhid *rububiyah* maupun *uluhiyah*. Paradigma humanisme teosentris inilah kemudian ditransformasikan sebagai nilai yang menjiwai seluruh kegiatan pendidikan, yang selanjutnya disebut ideologi pendidikan Islam.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, hlm. 12.

Pendidikan Islam humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan juga sebagai khalifatullah. Dengan demikian, pendidikan Islam humanistik bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.<sup>117</sup>

#### **e. Paradigma Multikultural**

Sebagai sebuah paradigma, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang sangat dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global. Oleh karena itu sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme merupakan bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat, salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan multikultural.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik, Teori, Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 23.

<sup>118</sup> Sopiah, "Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 7, No. 9, Desember 2009, hlm. 159.

H.A.R.Tilaar menyatakan bahwa model pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan enam hal), yaitu: *pertama*, pendidikan multikultural haruslah berdimensi “*right to culture*” dan identitas lokal. *Kedua*, kebudayaan Indonesia yang menjadi, artinya kebudayaan Indonesia merupakan *weltanshaung* yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro, maka perlu mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. *Ketiga*, pendidikan multikultural normatif, yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada. *Keempat* pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, artinya pendidikan multikultural tidak boleh terjebak pada xenophobia, fanatisme dan fundamentalisme, baik etnik, suku maupun agama. *Kelima*, pendidikan multikultural merupakan pedagogik pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*) dan pedagogik kesetaraan (*pedogogy of equity*). Pedagogik pemberdayaan berarti seseorang diajak mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam bingkai negara-bangsa Indonesia. Dalam upaya ini diperlukan suatu pedagogik kesetaraan antar individu, suku, agama dan beragam perbedaan yang ada. *Keenam*, pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Pendidikan ini perlu dilakukan untuk mengembangkan prinsip-prinsip etis

(moral) masyarakat Indonesia yang dipahami oleh keseluruhan komponen sosial-budaya yang plural.<sup>119</sup>

Secara historis, pendidikan multikultural muncul pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis, yang kemudian belakangan hari mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pendidikan multikultural sendiri merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian ini dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.<sup>120</sup>

Dalam konteks Islam, yang tidak begitu menonjolkan aspek diskriminasi radikal di dalam kelas, meskipun ada pemisahan antara kelas laki-laki dan wanita, itu hanya dilakukan sebagai tindakan antisipasi terhadap pelanggaran moral baik dalam pandangan Islam dan kultur masyarakat. Jadi, pemisahan kelas tersebut bukanlah tindak diskriminatif. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural di sini diartikan sebagai sistem pengajaran yang lebih memusatkan perhatian kepada ide-ide dasar

---

<sup>119</sup> H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm.185-190.

<sup>120</sup> Sangkot Sirait dalam Nizar Ali (eds.), *Antologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), hlm. 168.

Islam yang membicarakan betapa pentingnya memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain.<sup>121</sup>

Sementara itu, Amin Abdullah sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya.<sup>122</sup> Paradigma pembangunan pendidikan kita yang sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa hanya budayanya yang lebih baik dari budaya lain adalah buah dari pengabaian keragaman tersebut dalam dunia pendidikan.

Pendidikan agama multikultural, selain memperkokoh tauhid atau dasar-dasar keyakinan Islam, pendidikan bercorak demikian juga perlu mengembangkan prinsip-prinsip dasar pergaulan antarsesama manusia menurut ajaran Islam secara lebih mendalam. Semangat multikultural itu harus tercermin dari isi atau konten kurikulum, di samping pendekatan dan metodologi yang relevan. Tentang bagaimana hidup di tengah-tengah perbedaan di antara sesama manusia, sesungguhnya Islam mengajarkan prinsip-prinsip; kasih sayang antar sesama, saling mengenal, saling menghargai, saling tolong menolong. Sebaliknya, Islam melarang

---

<sup>121</sup> Sangkot Sirait dalam Nizar Ali, hlm. 169.

<sup>122</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 125.

bertindak merendahkan orang lain, bermusuhan-musuhan, apalagi saling membinasakan, karena dalam pandangan Islam, menghina manusia sama dengan merendahkan ciptaan manusia yang termulia. Islam melarang umat manusia berbuat kerusakan di muka bumi, lebih-lebih menumpahkan darah, menghilangkan nyawa dengan alasan yang tidak benar. Konsep Islam tentang tata pergaulan seperti ini mesti dikedepankan dalam pendidikan agama.<sup>123</sup>

Konsep pendidikan Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang berorientasi pada realitas persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dan umat manusia secara keseluruhan. Yakni, pendidikan untuk merespons dinamika masyarakat Islam khususnya dalam interaksi sosial dan antar agama. Konsep pendidikan Islam berbasis multikultural semacam ini digagas dengan semangat besar “untuk memberikan sebuah model pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat pasca modernisme” yang syarat dengan keragaman latar belakang budaya, tradisi dan agama.<sup>124</sup>

Adapun tujuan akhir pendidikan multikultural adalah, peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan

---

<sup>123</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an, Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2004), hlm. 61.

<sup>124</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media, 2011), hlm. 229.

mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.<sup>125</sup>

Singkatnya paradigma pendidikan multikultural diharapkan mampu menghapus stereotip, sikap dan pandangan egoistik, individualistik dan eksklusif dikalangan anak didik. Sebaliknya, dia senantiasa dikondisikan ke arah tumbuhnya pandangan yang mengakui bahwa keberadaan dirinya tidak bias dipisahkan atau terintegrasi dengan lingkungan sekeliling yang realitasnya terdiri atas pluralitas, etnisitas, rasis, agama, budaya. Oleh karena itu, cukup proporsional jika proses pengenalan anak didik khususnya pada pendidikan Islam terhadap budaya, suku bangsa, dan masyarakat global. Pengenalan kebudayaan artinya anak dikenalkan dengan berbagai jenis tempat ibadah, lembaga kemasyarakatan dan sekolah. Pengenalan suku bangsa artinya anak dilatih untuk bisa hidup sesuai kemampuannya dan berperan positif sebagai salah seorang warga dari masyarakatnya. Sementara lewat pengenalan secara global diharapkan siswa memiliki sebuah pemahaman tentang bagaimana mereka bisa mengambil peran dalam percaturan kehidupan global yang akan dihadapi

---

<sup>125</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural ; Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta, Pilar Media, 2005), hlm. 26

## F. Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil 'alamin

### 1. Konsep Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil 'alamin

Pendidikan agama semestinya menyadarkan peserta didik bahwa perbedaan perlu dilihat sebagai anugerah, tidak dilihat sebagai pilihan yang memberi alternatif untuk segera menyudahi perbedaan tersebut semisal dengan ideologisasi Islam yang mengarah pada upaya-upaya menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif terhadap Pancasila. Sekiranya perbedaan dianggap anugerah, maka pendidikan agama mengemban tanggungjawab mendorong prakarsa dialog dan komunikasi positif dalam rangka mewujudkan saling memahami, saling menghargai, dan saling mempercayai agar keragaman dan perbedaan tidak menuai malapetaka.<sup>126</sup>

Secara normatif-teologis merujuk pada Q.S al-Anbiya (21): 107, konsep *rahmatan lil'alamin* menunjukkan Islam sebagai agama rahmat sepenuhnya. Kerahmatan Islam ini dapat dilihat dari dua sisi, *pertama* dari ajarannya dan *kedua* figur yang membawanya yaitu Nabi Muhammad Saw yang menjadi suri teladan dan mempunyai pribadi yang pengasih dan penyayang.

Islam sebagai agama universal (*rahmatan lil'alamin*) memuat pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup bagi manusia, yang salah satu media mencapainya adalah lewat pendidikan. Sesungguhnya Islam sangat berkaitan erat dengan pendidikan. Hubungan keduanya bersifat organis-fungsional, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam,

---

<sup>126</sup> M. Syafi'i Anwar, "Kata Pengantar" dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. Xvi.

dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam. Dalam hal ini firman Allah SWT di bawah ini dapat dijadikan landasan paradigmatik pendidikan Islam, sebagai berikut:


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. Al-Anbiya (21) : 107)

Kata *rahmah* berasal dari akar kata *rahima-yarhamu-rahmah*, di dalam beberapa bentuknya, kata ini terulang sebanyak 338 kali di dalam al-Qur’an. Yakni, di dalam bentuk *fi’il madhi* disebut 8 kali, *fi’il mudhari* 15 kali, dan *fi’il amar* 5 kali. Selebihnya disebut di dalam bentuk *ism* dengan berbagai bentuknya. Kata *rahmah* sendiri disebut sebanyak 145 kali. Ibnu Faris menyebutkan bahwa kata yang terdiri dari *ra*, *ha*, *mim*, pada dasarnya menunjuk kepada arti “kelembutan hati”, “belas kasihan”, dan “kehalusan”. Dari akar kata ini lahir kata *rahima*, yang memiliki arti ikatan darah, persaudaraan, atau hubungan kerabat.<sup>127</sup>

Al-Asfahani menyebutkan bahwa *rahmah* adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dirahmati. Kata ini kadang-kadang dipakai dengan arti *ar-riqqatu mujarradah* (belas kasih semata) dan kadang dipakai dengan arti *al-ihsanul mujarrad dunar-riqqah* (kebaikan semata-mata tanpa belas kasih). Misalnya, jika kata *rahmah* disandarkan kepada Allah, maka

<sup>127</sup> Sahabuddin dkk (Editor), *Ensiklopedi Al-Qur’an, Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm.810.

arti yang dimaksud tidak lain adalah “kebaikan semata-mata”. Sebaliknya jika disandarkan kepada manusia, maka arti yang dimaksud adalah simpati semata. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *rahmah* yang datang dari Allah adalah *in'am* (karunia atau anugerah), dan *ifdhal* (kelebihan) dan yang datangnya dari manusia adalah *riqqah* (belas kasih).<sup>128</sup>

*Rahmah* yang diturunkan oleh Allah ke alam semesta secara umum berupa pengutusan para nabi dan rasul. Para ulama menyimpulkan bahwa *rahmah* Allah kepada makhluk-Nya terbagi menjadi dua, yakni; *rahmah* umum dan *rahmah* khusus. *Rahmah* umum diberikan kepada makhluk-Nya tanpa terkecuali, sedangkan *rahmah* khusus hanya diberikan kepada makhluk-Nya yang beriman dan taat kepada-Nya. Sementara itu ulama berpendapat bahwa dengan sifat *rahman*-Nya, Allah Swt memberikan semua karunia *rahmah*-Nya secara umum kepada seluruh makhluk-Nya di dunia ini tanpa keculi.<sup>129</sup>

*Al-'Alamin* adalah jamak dari *'alam* (alam). Alam adalah semua wujud selain Tuhan. Semua wujud itu disebut alam (dalam bahasa Arab *'alam* juga berarti tanda), karena mereka menjadi media untuk mengenal Allah, Penciptanya.<sup>130</sup> Para penafsir al-Qur'an pada umumnya memandangnya sebagai jamak *al-mudzakkar as-salim* dan menjelaskan mengapa *'alam* dalam al-Qur'an dijamakkan seperti itu. Menurut mereka, alasannya adalah:

<sup>128</sup> Sahabuddin dkk (Editor), *hlm.* 811.

<sup>129</sup> M. Dawam Raharjo, *Esiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 222.

<sup>130</sup> Abu Hasan Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, (ttp: ad-Dar at-Tunisiyah li an-Nasyr, 1971), hlm. 178, Lihat dalam Hamim Ilyas, “Islam Risalah Rahmat Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Hermeneia*, Vol. 6, No. 2, Desember 2007, hlm. 269.

*pertama*, manusia itu merupakan bagian dari alam dan jika dia bersama-sama yang lain menjadi cakupan pengertian kata, maka dialah yang dijadikan pertimbangan untuk memperlakukan kata itu. *Kedua*, yang dimaksudkan dengan *al-'alamin* bukan seluruh alam, tapi hanya malaikat, jin dan manusia. *Ketiga*, yang dimaksudkan dengan *al-'alamin* hanya manusia saja karena masing-masing manusia yang memiliki keunikan yang membedakannya dari yang lain, merupakan alam yang tersendiri.<sup>131</sup>

Selanjutnya arti *rahmatan lil alamin* dijelaskan oleh Fuad Jabali dan kawan-kawannya. Menurutnya, Islam Rahmatan lil alamin artinya adalah memahami al-Qur'an dan Hadis untuk kebaikan semua manusia, alam dan lingkungan. Islam yang dibawa oleh Nabi adalah Islam untuk semua. Islam mengajarkan kasih sayang pada semua makhluk: manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, air, tanah, api, udara dan sebagainya.<sup>132</sup> Iman yang tertanam dalam jiwa manusia harus dibuktikan dengan amal shalih, sikap yang amanah, jujur dan terpercaya. Iman tanpa amal shalih dianggap iman yang palsu. Selanjutnya ajaran ibadah shalat misalnya harus menumbuhkan sikap rendah hati, mawas diri, rasa syukur, dan kasih sayang. Hal ini lahir dari pemahaman yang mendalam dari makna gerakan, bacaan dan ucapan yang terdapat dalam ibadah shalat. Demikian pula ibadah puasa harus melahirkan manusia yang bertakwa yang antara lain sikap yang merasa

---

<sup>131</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 357. Lihat dalam Hamim Ilyas, "Islam Risalah Rahmat Dalam Al-Qur'an", Jurnal Hermeneia, Vol. 6, No. 2, Desember 2007, hlm. 270.

<sup>132</sup> Fuad Jabali, dkk, *Islam Rahmatan lil alamin* (Jakarta:Kementerian Agama:Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), hlm. 42.

diawasi Tuhan. Demikian pula zakat mendorong sikap simpati, empati dan kepedulian sosial.

Islam *rahmatan lil'alamin* selanjutnya dapat dilihat dalam praktik ajaran Islam dalam realitas sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya generasi pertama. Nabi Muhammad SAW senantiasa berpihak kepada kaum fakir, miskin dan orang-orang yang terkena musibah. Guna menjamin terpeliharanya hak-hak asasi manusia lebih lanjut dapat dibaca dalam Piagam Madinah yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW semasa di Madinah dan disepakati oleh seluruh perwakilan komunitas penduduk Madinah. Isi Piagam Madinah yang sebanyak 47 pasal itu antara lain mengandung visi etis, solidaritas, persatuan, kebebasan, pengakuan supremasi hukum, keadilan, serta kontrol sosial untuk mengajak kepada kebaikan dalam mencegah kemungkaran.<sup>133</sup>

Dalam praktiknya Nabi pernah memerintahkan mengasihi tawanan Perang Badar secara lebih baik, seperti yang dilakukan terhadap Abu Azis. Ia seorang tawanan Perang Badar yang diberi makanan yang keadaannya lebih baik dari makanan yang dimakan orang yang menawannya. Nabi Muhammad saw juga tidak pernah kehilangan kasih sayangnya karena mendapatkan perlakuan buruk dari musuh-musuhnya. Di hadapan Nabi, orang yang jahat dibalas dengan kebaikan. Dalam sebuah riwayat tercatat, nama Suhail bin Amr yang diusulkan oleh Umar bin Khattab agar ditarik lidahnya agar berhenti menyebarkan fitnah dan melakukan perlawanan pada

---

<sup>133</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta:Moyo Segoro Agung, 2002), hlm. 183-184;

Nabi. Namun Nabi berkata: Aku tidak akan memutilasinya, atau Tuhan akan memutilasiku walau aku seorang Nabi.<sup>134</sup>

Menurut Ilyas Ismail, bila kita menggunakan doktrin atau ajaran sebagai pijakan, maka sebagai agama *rahmatan lil'alam* mengandung setidaknya-tidaknya empat gagasan pokok sebagai berikut:<sup>135</sup>

*Pertama*, Islam adalah jalan hidup yang menekankan kedamaian, kemaslahatan, dan kemuliaan hidup manusia lahir batin, dunia-akhirat. Pandangan ini dapat dilihat dari *term* Islam itu sendiri merujuk Q.S al-Anfal (7): 61. Sebagaimana Allah swt berfirman;

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ  
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Kata Islam diantaranya bermakna *al-silm*, berarti damai dan masuk ke dalam kedamaian. Allah swt adalah *al-salam*, sumber dan pusat kedamaian dan Allah mengajak manusia menuju tempat kedamaian abadi (*dar al-salam*), yaitu surga.

*Kedua*, Islam adalah agama kemanusiaan dalam arti menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan ini dapat dilihat dari segi *statement* Islam sendiri mengenai manusia. Manusia dipandang sebagai

<sup>134</sup> Fuad Jabali, *Islam Rahmatan lil Alamin*, hlm. 19.

<sup>135</sup> Ilyas Ismail, *True Islam: Moral Intelektual, Spiritual*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 311-314.

mahluk tertinggi ciptaan Allah, serta memiliki kemuliannya sendiri yang tinggi sebagai manusia. Karena kemuliannya itu, maka eksistensi manusia mesti dijaga dan semua kepentingan (kemaslahatannya) mesti dijamin dan dilindungi oleh undang-undang atau hukum Islam (syariah).

*Ketiga*, Islam adalah agama yang membawa misi peradaban (*tamaddun*). Agama dalam arti *religi*, menurut Naquib Al-Attas, tidak dapat menggambarkan Islam. Islam katanya mendeskripsikan dirinya dengan istilah “*din*” yang mencakup di dalamnya gagasan tentang peradaban dan pandangan dunia (*world view*). Pandangan Naquib ini dilandasi, ketika Nabi hijrah ke Madinah, beliau langsung mengganti nama kota Yastrin menjadi Madinah. Kata madinah merupakan salah satu bentuk derivatif dari kata *tamaddun*. Dengan memperhatikan apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw di Madinah itu, Islam sesungguhnya lebih berorientasi pada misi peradaban (*tamaddun*), ketimbang hanya menjadi negara.

*Keempat*, Islam adalah agama universal dalam arti berlaku di segala waktu dan tempat (*al-Islam Muthabiq li kull zaman wa makan*). Pernyataan, Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, jelas mengandung makna universalisme Islam. Universalisme Islam itu, dalam perjalanan sejarah seperti dapat dilihat dari sikap kaum muslimin yang dapat menyerap unsur-unsur positif dari ajaran atau peradaban luar yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, seraya memperlakukannya sebagai “menemukan kembali barang milik umat Islam sendiri yang pernah hilang”.

Pelaksanaan Islam *rahmatan lil'alam* membutuhkan sebuah sikap yang bijaksana dalam mengelolanya. Yaitu sikap yang profesional, tidak mudah terpancing, tidak emosional, tetapi tetap sabar sambil memberikan pemahaman yang lengkap tentang Islam. Pelaksanaan Islam *rahmatan lil'alam* membutuhkan rasionalitas, penguasaan diri, sabar, terus mencari jalan keluar, persuasif, pemaaf, kasih sayang, *husn al-dzann* (berbaik sangka), *tasamuh* (toleran), *tawasuth* (moderat), adil, demokratis, take and give. Karena demikian sulitnya mengelola Islam *rahmatan lil'alam* ini, maka tidaklah mengherankan jika kadang-kadang timbul gejolak dan letupan yang menggambarkan tidak efektifnya Islam *rahmatan lil'alam*.<sup>136</sup> Islam *rahmatan lil'alam* tidak hanya telah membawa kemajuan dunia Islam, tetapi juga dunia Eropa dan Barat. Islam *rahmatan lil'alam* lebih lanjut telah pula ditransformasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang menerima kesatuan dalam keragaman, moderasi, toleransi, rukun, aman dan damai.

Bertolak dari paradigma *rahmatan Lil'alam* di atas, sudah saatnya pendidikan agama lebih seimbang dalam hal transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral serta juga fungsinya mentransfer ilmu agama (kognitif). Banyak pihak yang mengeluhkan bahwa pendidikan Islam belum mampu membina akhlak peserta didik, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam belum dapat secara optimal melakukan transformasi nilai keagamaan

---

<sup>136</sup> Abuddin Nata, "Islam *Rahmatan Lil'Alamin* Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community", Makalah disajikan pada kuliah tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tanggal 7 Maret (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 6.

dan moral. Hal ini tergambar dengan penguasaan materi keagamaan yang bagus oleh peserta didik, namun hal itu tidak sepenuhnya dapat menggambarkan akhlak peserta didik tersebut. Bisa dikatakan bahwa tidak korelasi yang kuat antara penguasaan materi pelajaran agama dengan terbentuknya keluhuran akhlak peserta didik.

## 2. Implementasi Paradigma Rahmatan Lil ‘Alamin dalam Pendidikan Islam

Inti ajaran Islam sebagai agama yang *rahmatan lil’alamin* dalam implementasinya, termanifestasikan dalam pendidikan Islam yang bersifat bersifat humanis dan anti kekerasan. Menurut Paulo Freire, sudah menjadi pengetahuan kita bersama bahwa pendidikan yang humanis itu memberikan kebebasan yang luas untuk berpikir kritis.<sup>137</sup> Gagasan Paulo Freire adalah bagaimana manusia bisa terbebaskan dari kekuasaan pemerintah yang absolut. Gagasan Paulo Freire itu sudah dilaksanakan 14 abad yang lalu oleh nabi Muhammad Saw., yang menentang keras adanya perbudakan. Karena perbudakan itu sangat bertentangan dengan prinsip dasar kemanusiaan yang humanis. Oleh karena itu, nabi Muhammad Saw. itu sangat humanis sekali. Pernyataan ini juga pernah dilontarkan oleh Fazlur Rahman bahwa ajaran tentang *monotheisme* yang diserukan Muhammad Saw., sejak awal mula sekali adalah terkait dengan suatu humanisme dan rasa keadilan sosial.<sup>138</sup>

Pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembalikan hati manusia ditempatnya yang semula, dengan mengembalikan manusia pada

---

<sup>137</sup> Paulo Freire. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 195

<sup>138</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, terj. M. Ahsin. (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 3.

fitrahnya sebagai sebaik-baik mahluk (*khairu ummah*). Manusia yang manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan bisa berfikir, merasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bisa mengganti sifat individualistik, egoistik, dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan dan lain sebagainya.<sup>139</sup>

Gagasan di atas sejalan dengan pendapat Muhaimin, menurutnya agar pendidikan Islam itu betul-betul menjadi pendidikan *rahmatan lil'alamin* yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu (*space and time*) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya adalah, kebebasan, kesetaraan, keadilan, persamaan, etika dan perdamaian. Nilai-nilai fundamental ini harus ditanamkan dalam pendidikan Islam yang selama ini masih jauh di atas panggang api. Untuk menuju pendidikan yang *rahmatan lil'alamin* dibutuhkan sebuah pendidikan Islam humanis yang menghargai pluralisme dan multikulturalisme.<sup>140</sup> Aspek perbedaan harus menjadi titik pijak dan titik tekan dari setiap pendidik. Pendidik harus sadar betul bahwa masing-masing peserta didik merupakan manusia yang unik yang tidak persis rata sama seperti gigi sisir, karena itu tidak boleh ada penyeragaman dan lembaga pendidikan harus memberikan ruang kepada peserta didiknya

---

<sup>139</sup> Rahbini, "Pendidikan Islam Berparadigma *Rahmatan Lil'Alamin*, Jurnal Kariman, Vol. 01, No. 01, 2013.

<sup>140</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 314-315.

agar mampu mengekspresikan perbedaan tersebut pada semua aspek kehidupan.

Bentuk implementasi dari paradigma Islam *rahmatan lil'alam* dalam pendidikan Islam menurut Malik Fajar, pendidikan Islam yang berbasis *rahmatan lil'alam* adalah pendidikan yang memberikan kebaikan aktual kepada manusia, dengan berbagai harapan. Untuk mencapai pendidikan yang *rahmatan lil'alam* ada tiga hal yang harus dijadikan pendulum epistemologinya, *pertama* adalah dengan menggunakan rasionalitas, *kedua*, dengan menanamkan sikap empati dan kepedulian kepada sesama, dan *ketiga* ikut serta membangun sebuah peradaban (ilmu pengetahuan, seni dan sistem sosial) yang unggul. Sehingga pendidikan yang seperti ini bersifat idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar pada budaya yang kuat.<sup>141</sup>

Sedangkan menurut Abuddin Nata, ada tiga unsur pengembangan yang harus dimasukkan dalam pendidikan Islam sebagai bentuk implementasi paradigma Islam *rahmatan lil'alam*.<sup>142</sup> *Pertama*, dengan mengembangkan pendidikan damai Islam damai. Yaitu pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk memperkuat rasa hormat kepada hak asasi manusia dan kebebasan mendasar. Serta perlunya toleransi, dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama, dan akan memajukan aktivitas Perserikatan Bangsa-bangsa untuk memelihara

---

<sup>141</sup> A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 37-39.

<sup>142</sup> Abuddin Nata, "Islam *Rahmatan Lil'Alamin* Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community", hlm. 8-10.

perdamaian.<sup>143</sup> Visi pendidikan damai ini harus tercermin dalam seluruh komponen pendidikan; tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pendidik, pelayanan administrasi, lingkungan dan sebagainya. Tujuan pendidikan harus memanusiakan manusia; kurikulum dirancang bersama guru dan murid; proses belajar mengajar berlangsung secara manusiawi dan menyenangkan; tenaga pendidik yang profesional, hangat, menarik, inspiratif, humoris dan menyenangkan; pelayanan yang adil, manusia dan menyenangkan, serta lingkungan yang bersih, tertib, aman, nyaman, dan inspiratif.

*Kedua*, dengan memasukan materi atau mata kuliah khususnya di Perguruan Tinggi tentang toleransi beragama dan pluralisme sebagaimana yang terdapat dalam Ilmu Perbandingan Agama. Dengan catatan tujuan ilmu perbandingan agama ini bukan untuk memojokan suatu agama, melainkan dengan menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari agama masing-masing terutama dari segi pengamalannya, kemudian saling berbagi pengalaman dalam kesuksesan menjalankan ajaran agamanya untuk dibagikan kepada orang lain. Melalui ilmu perbandingan agama ini ditegaskan, bahwa perbedaan agama harus dilihat sebagai sebuah keniscayaan atau sunatullah, yakni atas kehendak Allah SWT. Tuhan tidak mau memaksakan suatu agama pada umat manusia, karena jika hal ini dilakukan, walaupun sebenarnya Tuhan mampu, maka Tuhan dianggap zalim atau tidak adil, dan ini bisa mengurangi keagungan Tuhan. Tuhan mempersilakan masing-

---

<sup>143</sup> M.Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education, Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta:AR-RUZZ Media, 2012), hlm. 38.

masing umat menjalankan agamanya dengan baik, dan jangan bertengkar. Namun dalam waktu yang bersamaan, perbedaan agama itu tidak boleh menghalangi orang untuk saling menolong, menyayangi, berbagi, bersahabat, dan lainnya atas dasar kasih sayang dan kemanusiaan. Dengan kata lain, bahwa kasih sayang dan kemanusiaan harus berada di atas semua penganut agama. Hal yang demikian perlu ditegaskan, bahwa tujuan utama agama adalah untuk memanusiaikan, memuliakan, mengasihi, dan menyejahterakan manusia.

*Ketiga*, dengan mengajarkan Islam yang moderat sebagaimana yang telah menjadi mainstream Islam yang dianut mayoritas Islam di Indonesia sebagaimana yang dirumuskan kalangan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan lainnya. Di kalangan NU terdapat Islam yang akrab dengan budaya lokal (Islam Nusantara), tanpa mengganggu hal-hal yang fundamental dalam Islam, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Paham Islam ini antara lain dijumpai dalam faham Ahli Sunnah wa al-Jama'ah yang bertumpu pada teologi Asy'ariyah, Fikih Syafi'i, dan tasawuf al-Ghazali serta Abu Junaid al-Baghdadi. Di dalam paham Islam Aswaja ini perbedaan pendapat sangat dihormati, tidak ada klaim kebenaran mutlak, yang memiliki kebenaran mutlak hanya Tuhan, dan tidak saling mengkafirkan.

Agar dapat mencapai pendidikan Islam yang humanis, damai, serta menghargai pluralisme dan multikulturalisme, maka pendidikan Islam harus bersifat inklusif. Pendidikan inklusif memberikan keberanian setiap insan untuk menerima perbedaan sekaligus kesiapan untuk membangun dunia ini

secara lebih damai dan nyaman untuk dihuni secara bersama-sama. Dalam hubungan sesama dan antaragama perlu dikembangkan solidaritas bersama yang mampu menciptakan kerukunan antar pemeluk agama dan keyakinan. Dengan pendidikan inklusif ini diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku umat Islam bisa saling menghormati, menghargai, dan toleransi terhadap perbedaan agama, suku, ras, dan pendapat.<sup>144</sup>

Menurut Noer dalam Imron, bahwa dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang tidak lagi eksklusif maka pendidikan agama Islam harus mampu menghubungkan nilai-nilai normatif yang abstrak yang diterima peserta didik dengan kenyataan-kenyataan sosial yang ada, sehingga pendidikan agama bisa memenuhi fungsinya untuk membina kepribadian yang kuat dan akhlak yang luhur bagi peserta didik. Dengan demikian, para peserta didik akan terdorong untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menghadapi kenyataan-kenyataan sosial tadi. Jika pendidikan agama Islam dapat memenuhi fungsi ini, maka pendidikan agama dapat memberikan suatu sumbangan pada penumbuhan dan pemupukan sikap toleransi antaragama dan peningkatan kerjasama antaragama.<sup>145</sup>

Dari hasil pendidikan agama yang inklusif seperti inilah, peserta didik diharapkan mempunyai sikap keagamaan yang matang, baik dalam

---

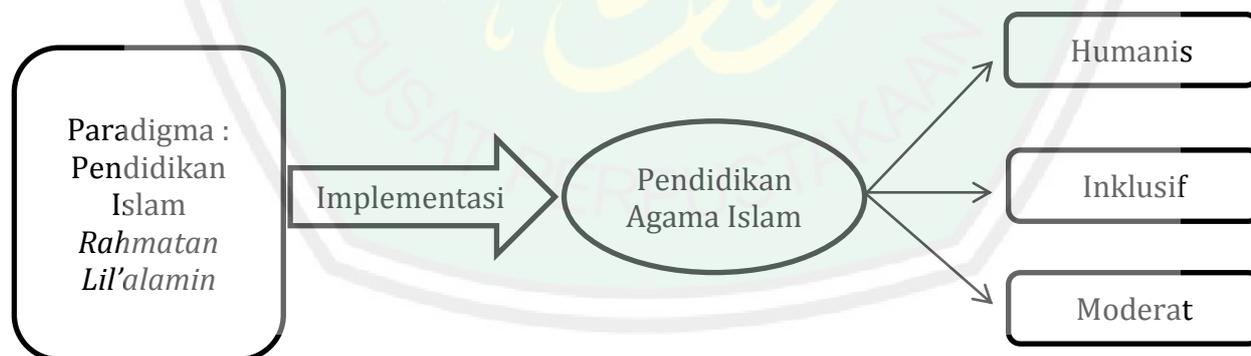
<sup>144</sup> Iis Arifudin, "Paradigma Pendidikan Islam: *Rahmatan lil'amin* (Gagasan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam), Jurnal Forum Tarbiyah, Vol. 09, No. 02, Desember 2011, hlm. 89.

<sup>145</sup> Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif, Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 59.

konteks hubungan antara ia dengan Tuhannya maupun dalam konteks hubungan antara ia dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga peserta didik tidak hanya menjadi hamba yang *shaleh ilahiyyah*, yang diaktualisasikan lewat ibadah kepada Sang Khaliq secara sungguh-sungguh, namun ia juga menjadi hamba yang *shaleh insaniyyah*, yang diaktualisasikan lewat sikap toleran antara sesama, bersikap inklusif dengan kelompok atau umat yang lain, menjunjung kerukunan beragama, menghargai pluralitas, membela kebenaran, menjunjung tinggi keadilan sosial, dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>146</sup> Implementasi paradigma *rahmatan lil'amin* dalam pendidikan Islam akan memberikan implikasi pada pendidikan agama Islam yang berwawasan seperti gambar berikut ini.

**Gambar 2.3**

**Implementasi Paradigma Pendidikan Islam *rahmatan lil'amin***



<sup>146</sup> Imron Rossidy, hlm. 60.

Pendidikan Islam yang berbasis paradigma *rahmatan lil'alam*, berimplikasi pada terbukanya ruang kebebasan peserta didik untuk mengembangkan segala bakat dan potensi yang dimilikinya. Dalam konteks modern hal ini dikenal dengan istilah kebebasan akademik, dimana siswa bebas belajar dan guru bebas mengajar. Kondisi ini hanya terjadi apabila dalam prosesnya memegang prinsip humanisme. Kebebasan siswa harus diartikan sebagai sikap memposisikan mereka sebagai mitra belajar yang juga mempunyai konsep yang ada dalam pemikirannya yang juga harus dikembangkan dalam situasi pembelajaran. Sehingga anak didik tumbuh sempurna, baik aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

Di samping memberikan kebebasan dalam pendidikan Islam *rahmatan lil'alam*, paradigma tersebut juga memberikan ruang kesetaraan dan keadilan. Artinya Islam memberikan ruang akses yang sama bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tanpa membedakan jenis kelamin, suku, agama, dan golongan. Pendidikan betul-betul dirasakan oleh seluruh lapisan untuk meningkatkan dirinya pada derajat yang lebih tinggi dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Hal itu sudah dipraktekkan oleh Rasulullah Saw ketika melakukan pendidikan pada masa awal Islam.

Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai sosial bagi peserta didik sejak dini, agar kelak mereka setelah lulus dari satuan lembaga pendidikan tidak terasing dari lingkungannya. Mereka ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan social dan peduli terhadap sesama, tanpa

melihat dari golongan mana mereka, dan agama serta ideologi apa yang dianutnya. Sebagaimana diyakini oleh setiap muslim, bahwa Islam adalah agama wahyu terakhir yang mengemban misi *rahmatan lil'alam*, yaitu terciptanya dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari. Sehingga seluruh penghuninya, baik manusia maupun makhluk-makhluk yang lain merasa aman, aman dan kerasan di dalamnya.<sup>147</sup>



---

<sup>147</sup> A Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, hlm. 32.

## **BAB III** **Metode Penelitian**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.”<sup>148</sup>

#### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah telaah kepustakaan (*library research*) karena itu, metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode dokumentasi yang memakai sumber karya tulis kepustakaan. Penelitian ini

---

<sup>148</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

berusaha mengumpulkan data, menganalisa dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.

Hal yang sama dijelaskan bahwa *library research* adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta informasi dengan bantuan buku-buku, pereodikal, naskah naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen, dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. Di sini menuntut seorang penulis harus bersifat "*perspektif emic*" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya" tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang dialami dan dipikirkan oleh partisipan/sumber data.<sup>149</sup>

## B. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yang pertama data primer dan kedua data sekunder. Adapun data primer yang dimaksud adalah data yang bersumber dari tulisan-tulisan KH. Abdurrahman Wahid yang banyak dikumpulkan dalam berbagai judul buku. Sebagai cendekiawan muslim yang produktif dalam menulis, kita dapat menelusuri karya-karya ilmiah beliau, dari yang berbentuk artikel, jurnal, sampai yang berbentuk buku. Kajian dan penelusuran terhadap karya-karya KH. Abdurrahman Wahid dianggap perlu dalam rangka mencari mata rantai gagasan dan pemikirannya. Dalam pembahasan ini karya-karya yang dihasilkan oleh KH. Abdurrahman Wahid, tidak digunakan sebagai sumber data secara keseluruhan. Fokus yang

---

<sup>149</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 296

ditekankan lebih pada karya-karyanya yang dianggap mewakili gagasan sentralnya tentang pendidikan Islam.

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian. Sumber primer ini adalah K.H Abdurrahman Wahid dan pemikiran-pemikiran beliau yang tertuang melalui tulisan di dalam buku, jurnal, majalah, artikel dan lain-lain. Diantaranya :

- a. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institute, 2006)
- b. Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan (The Wahid Institute, 2007)
- c. Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional Di Indonesia (The Wahid Institute & Ma'arif Institue, 2009)
- d. Kyai Nyentrik Membela Pemerintah (LKiS, 2010)
- e. Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren (LKiS, 2010)
- f. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)
- g. Tuhan Tidak Perlu Dibela (Saufa, 2016)
- h. Islam Nir Kekerasan (LKiS, 2001)
- i. Pergulatan Negara, Agama, dan Budaya (Desantara, 2001)
- j. “Perjuangan” (Warta NU, 1988)
- k. “Selintas Sejarah Peran Ulama” (Majalah Aula, 1995)
- l. “Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam” (Pelita, 1988)

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan obyek penelitian, dalam hal ini bersumber dari buku-buku tulisan orang lain yang terkait dengan K.H Abdurrahman Wahid dan diskursus tentang radikalisme serta deradikalisasi. Diantaranya :

- a. Greg Barton. Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid. (Yogyakarta: LkiS, 2006)
- b. Syaiful Arif .Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016)
- c. Faisol. Gus Dur dan Pendidikan Islam. Upaya mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011)
- d. Agus Mahfud. Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur. (Sleman: Nadi Pustaka. 2012)
- e. Ahmad Nurcholish. Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur. (Jakarta: Elex Media Computindo. 2015)
- f. Rohani Shidiq. Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren (Yogyakarta: Istana Publishing. 2015)
- g. Yusuf Qardhawi. Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya. Terj. Hawin Murthado (Solo: Era Intermedia. 2004)

- h. Achmad Jainuri. *Radikalisme Dan Terorisme: Akar Ideologi Dan Tuntutan Aksi* (Malang: Intrans Publishing. 2016)
- i. Petrus Reinhard Golose. *Deradikalisasi Terorisme; Humanis, Soul Approach Dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: YPKIK. 2009)
- j. Agus SB. *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme* (Jakarta: Daulat Press. 2016)

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian yang berjenis *library research* ini menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat biografi pemikiran-pemikiran KH. Abdurrahman Wahid maupun yang secara khusus terkait dengan pendidikan Islam.
2. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni karya KH. Abdurrahman Wahid. Di samping itu dilengkapi oleh sumber data

sekunder yakni literatur yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam, baik pemikiran KH. Abdurrahman Wahid menurut tokoh-tokoh lainnya maupun literatur yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam.

3. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.
4. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.
5. Mengklasifikasikan data dari sari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah data-data berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisa data. Metode pengolahan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu analisis historis dan analisis isi (*content analysis*). Analisis historis merupakan suatu metode yang berupaya melakukan analisis terhadap penemuan apa saja yang terjadi pada masa lalu, baik dari hasil laporan maupun rekaman.<sup>150</sup>

Dalam konteks ini adalah telaah terhadap teks-teks yang menceritakan tentang subjek kajian. Selanjutnya, analisis historis ini melibatkan analisis kritis (*critical-analysis*) yang diaplikasikan ketika mengungkapkan berbagai fakta

---

<sup>150</sup> Marshall, Catherine and Gratchen B Rosman dalam M. Zainuddin, *Karomah Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hlm. 11

sejarah, utamanya yang berkaitan dengan penegasan, perbandingan, dan penafsiran.<sup>151</sup>

Sedangkan analisis isi (*content analysis*) yaitu menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian diklasifikasi sesuai dengan masalah yang di bahas dan dianalisa isinya. Atau membandingkan data satu dengan lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.<sup>152</sup> Peneliti menggunakan metode analisis isi<sup>153</sup> (*content analysis*) untuk menganalisis karya-karya tertulis dari sang tokoh.

Dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), menurut Klaus Krippendorff, ada 6 tahapan analisis isi yaitu: Unitizing, Sampling, Recording, Reducing, Abductively infering, Narating.<sup>154</sup>

1. *Unitizing* yaitu mengambil data berupa karya-karya dari KH. Abdurrahman Wahid maupun karya-karya yang ditulis orang lain yang membahas pemikiran beliau.

<sup>151</sup> M. Zainuddin, *Karomah Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, hlm. 11.

<sup>152</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 87.

<sup>153</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 78. Nanang mengatakan bahwa teknik analisis isi berupaya mengungkap berbagai informasi di balik data yang disajikan di media atau teks. Analisis isi dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks. "Isi" dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis isi dapat digunakan dalam penelitian yang bertujuan eksploratif, deskriptif maupun eksplanatif. Tema analisis isi pun sangat beragam, bahkan hampir semua penelitian dapat menggunakan analisis isi asalkan sumber datanya tersedia dengan lengkap. Analisis isi tidak dipengaruhi oleh faktor keyakinan peneliti (subjektif), namun analisis isi lebih bersifat objektif.

<sup>154</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (Second Edition), (California: Sage Publications, 2004), hlm. 27.

2. *Sampling* yaitu penyederhanaan penelitian dengan membatasi analisis data sehingga terkumpul data-data yang memiliki tema yang sama yaitu tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid.
3. *Recording* berarti pencatatan semua data yang ditemukan dan dibutuhkan di dalam penelitian ini.
4. *Reducing* adalah penyederhanaan data sehingga dapat memberikan kejelasan dan keefisienan data yang diperoleh.
5. *Abductively inferring* merupakan penganalisisan data lebih dalam untuk mencari makna data yang dapat menghubungkan antara makna teks dengan kesimpulan penelitian. Peneliti melakukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana implikasi pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Selain itu penelitian dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan tidak saja melihat ide pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, tetapi juga melihat *background social* ketika ide tersebut muncul. Baik yang terjadi dalam diri internal seorang tokoh tersebut maupun latar eksternal yang mempengaruhinya.

6. *Narating* ialah penarasian data penelitian untuk menjawab rumusan penelitian yang telah dibuat.

Pola pikir yang digunakan oleh penulis dalam menarik kesimpulan penelitian ini ialah pola pikir induktif; yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat

umum.<sup>155</sup> Pokok-pokok pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam dianalisa satu persatu kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum sebagai sebuah generalisasi dari corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Selain itu pola pikir deduktif juga digunakan, pola pikir deduktif yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.<sup>156</sup> Model penalaran ini digunakan ketika menganalisis satu konsep pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dengan mengemukakan berbagai data-data serta logika-logika untuk sampai pada satu konsep tersebut.

Sebagai metodologi, analisis isi dalam penelitian ini dipergunakan untuk menemukan karakteristik subjek, yaitu bagaimana corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, apakah dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan doktrin yang ada pada dirinya, dan seterusnya.

---

<sup>155</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, tt), hlm. 37.

<sup>156</sup> Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Aksara, 1987), hlm. 16.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid

##### 1. Latar Belakang Keluarga KH. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Ad-Dakhil, demikian nama lengkapnya, Ad-Dakhil yang berarti penakluk. Nama tersebut diambil dari nama Khalifah Abdurrahman, seorang perintis Dinasti Umayyah yang menaklukkan dan mendirikan dinasti Islam di Spanyol.<sup>157</sup> Nama Ad-Dakhil tidak populer bagi semua kalangan, Beliau lebih dikenal dengan nama Abdurrahman Wahid dan masyarakat Nahdliyin lebih mengenal sebutan Gus Dur, panggilan khas bagi keturunan seorang kyai.

KH. Abdurrahman Wahid adalah putra pertama dari enam bersaudara<sup>158</sup> yang dilahirkan di Denanyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940, sebenarnya Abdurrahman Wahid lahir pada 7 September 1940.<sup>159</sup> Secara genetik KH. Abdurrahman Wahid adalah keturunan dari keluarga terhormat atau lebih dikenal dengan sebutan "darah biru".<sup>160</sup> Ayah KH. Abdurrahman Wahid, KH. Wahid Hasyim, Di lahirkan

<sup>157</sup> Abdurrahman Nusantari, *Umat Menggugat Gusdur "Menelusuri Jejak Penentangan Syariat"*, (Bekasi: Aliansi Pencinta Syariat, 2006), hlm. 21

<sup>158</sup> Enam bersaudara itu adalah Abdurrahman Wahid (1940), Aisyah (1941), Salahuddin (1942), Ummar (1944), Chodijah (1948), Hasyim (1953)

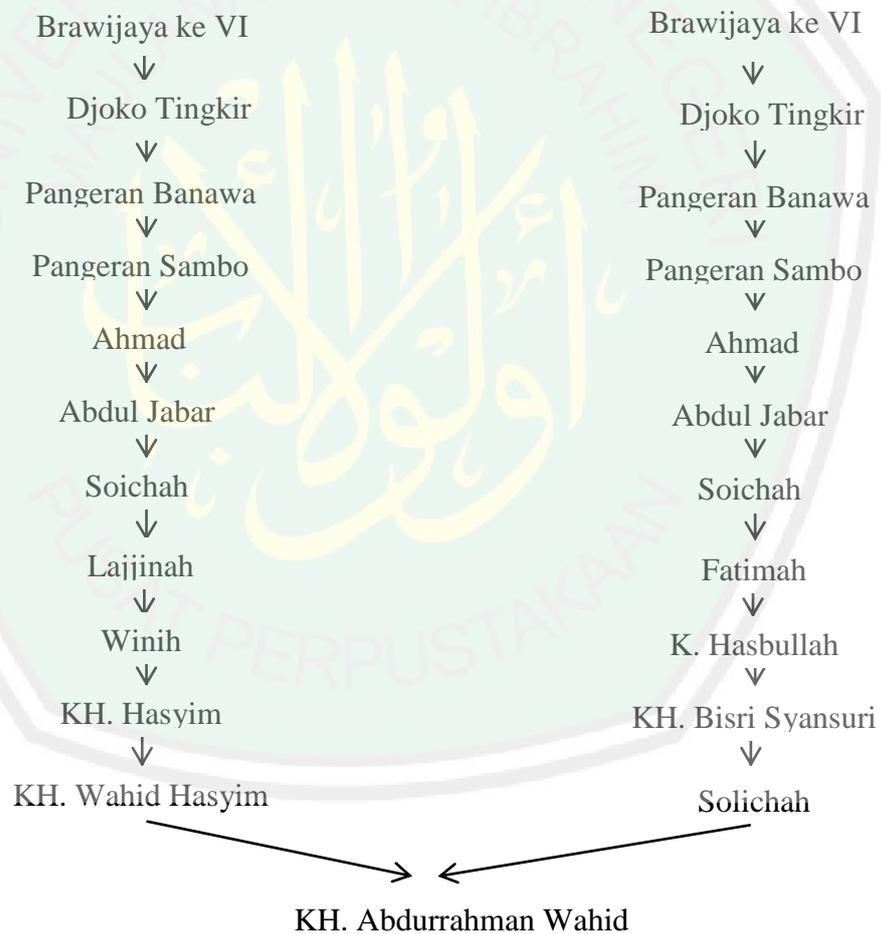
<sup>159</sup> Di beberapa buku banyak tertulis bahwa tanggal lahir Gus Dur adalah 4 Agustus 1940, akan tetapi menurut Greg Barton ketika wawancara dengan Gus Dur, sebenarnya Gus Dur memang dilahirkan pada hari ke empat, bulan ke delapan. Padahal tanggal itu adalah menurut kalender Islam, yakni bulan Sya'ban. Tetapi pejabat catatan sipil setempat mencatat tanggal 4 Agustus sebagai tanggal lahir Gus Dur. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, terj, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 25.

<sup>160</sup> Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 4

di Tebu Ireng, Jombang pada bulan Juni 1914. Beliau adalah putra pertama dan anak kelima dari sepuluh bersaudara dan ibunya, Ny. Hj. Sholehah, adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang.<sup>161</sup> Kalau kita rinci silsilah baik dari pihak ayah dan ibu, silsilah KH. Abdurrahman Wahid adalah sebagai berikut :<sup>162</sup>

**Gambar 4.1**

**Silsilah Keturunan KH. Abdurrahman Wahid**



<sup>161</sup> M. Hamid, *Gus Gerr*, (Pustaka Marwa: Yogyakarta, 2010), hlm. 14

<sup>162</sup> Lihat Muhammad Rifai, *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), hlm. 25. Lihat juga Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan KH. Wahid Hasyim, 1957), hlm. 12.

Bisa kita lihat bahwa KH. Abdurrahman Wahid memiliki silsilah campuran darah biru, kalangan priyayi dan darah putih. Beliau mewarisi semangat juang pahlawan dari kakek dan ayahnya, silsilah ini juga mewarisi bakat, mental yang nantinya membentuk karakter beliau.

Ayahnya, KH. Wahid Hasyim juga sering melibatkan Abdurrahman Wahid dalam berbagai pertemuan yang diadakan secara teratur dengan para aktivis muda, mahasiswa dan tokoh-tokoh lain yang ada di Jakarta, termasuk Munawir Sjadzali yang ketika itu masih muda. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi Abdurrahman Wahid bahwa ayahnya adalah sosok yang mudah bergaul dengan berbagai kalangan. Seingat Abdurrahman Wahid, ayahnya tidak pilih kasih dalam berteman, termasuk dengan golongan yang berbeda pandangan. Ayahnya juga seorang kutu buku, beliau memenuhi rumahya dengan buku, majalah, koran dan bacaan-bacaan lain. Tidak mengherankan, jika pada tahap ini KH. Abdurrahman Wahid tumbuh menjadi anak yang haus ilmu pengetahuan, dan menjadi pencandu bacaan.<sup>163</sup>

Pada hari sabtu tanggal 18 April 1953, KH. Abdurrahman Wahid bepergian menemani Ayahnya untuk suatu pertemuan NU di Sumedang, yang dapat ditempuh dengan mobil dalam waktu beberapa jam saja dan terletak disebelah tenggara Jakarta. Dijalan menuju kota Bandung yang berliku-liku melalui pegunungan berapi dan menjadi punggung pulau Jawa. Ketika perjalanan berada antara Cimahi dan Bandung, KH. Wahid Hasyim

---

<sup>163</sup>Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur, Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 111.

dan KH. Abdurrahman Wahid bersama dengan Argo Sutjipto, seorang penerbit yang merupakan sahabatnya, terjadi kecelakaan sekitar pukul 01.00 siang tetapi mobil ambulans dari Bandung baru tiba ditempat kejadian sekitar pukul 04.00 sore. Pada pukul 10.30 pagi keesokan harinya, KH. Wahid Hasyim tak lagi dapat bertahan dan meninggal dunia. Beberapa jam kemudian Argo juga meninggal dunia. KH. Wahid Hasyim, yang merupakan harapan banyak orang di Indonesia, telah menghembuskan nafas terakhir, ia berusia 38 tahun. KH. Abdurrahman Wahid baru berusia 12 tahun.<sup>164</sup>

Kakek KH. Abdurrahman Wahid dari pihak ayahnya adalah KH. Hasyim Asy'ari, pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama' (NU) dan pendiri pesantren Tebuireng Jombang. KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Jombang pada bulan Februari 1871 dan wafat di Jombang pada Juli 1947.<sup>165</sup> Beliau adalah salah seorang tokoh pendiri NU pada tahun 1926. Selain itu beliau merupakan nasionalis yang berjasa dalam melawan penjajah dan banyak kyai-kyai sekarang merupakan murid beliau dulu.

Kemudian kakek KH. Abdurrahman Wahid dari pihak Ibu, Kiai Bisri Syamsuri. Kiai Bisri Syamsuri dilahirkan pada bulan September 1816 di daerah pesisir sebelah utara Jawa Tengah, sebuah daerah yang mempunyai banyak pesantren. Bersama dengan KH. Hasyim Asy'ari, Ia dianggap sebagai salah seorang tokoh kunci bagi didirikannya NU. Pada tahun 1917,

---

<sup>164</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LkiS, 2006), hlm. 44-45

<sup>165</sup> Greg Barton, hlm. 26.

ia memperkenalkan pada dunia pesantren, kelas pertama bagi santri putri di Pesantrennya yang baru di dirikan di Desa Denanyar, yang terletak diluar Jombang. KH. Bisri Syamsuri mengambil sebidang tanah yang luas, dan benar-benar tandus. Setelah beberapa lama tanah itu berubah menjadi komunitas yang makmur dalam pengembangan pertanian, pembelajaran, dan kerohanian. KH. Bisri Syamsuri telah membuktikan dirinya bukan sekedar seorang ahli fiqh, atau Yurisprudensi Islam, dan seorang administrator pendidikan yang berbakat, melainkan juga seorang ahli pertanian yang cakap. Pesantrennya di Denanyar terkenal oleh karena pendekatan yang teratur dan berdisiplin terhadap keilmuan dan kehidupan bersama.<sup>166</sup>

Latar belakang keluarga yang demikian membuat KH. Abdurrahman Wahid secara genetik berasal dari tradisi pesantren dan merupakan keturunan darah biru. Meminjam terminologi Clifford Geertz, Abdurrahman Wahid tergolong sebagai seorang santri dan priyayi sekaligus dalam tipologi masyarakat Jawa. Dalam struktur genealogi yang demikian, maka kemudian tidak diragukan lagi bahwa Abdurrahman Wahid berada pada posisi inti dalam kosmologi dan komunitas masyarakat NU.<sup>167</sup>

Pendidikan dan keteladanan langsung dari orang tuanya sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai dan pandangan seorang KH. Abdurrahman Wahid. KH Wahid Hasyim misalnya termasuk Kiai di zamannya yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan paham dan bersikap

---

<sup>166</sup> Greg Barton, hlm. 29.

<sup>167</sup>Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 63

proporsional dalam menyikapi setiap persoalan yang dihadapi. Dia mempunyai kepedulian yang besar terhadap peningkatan kualitas hidup umat Islam. Sikap kritisnya cukup lantang, meskipun menyangkut umat Islam sendiri. Watak KH. Wahid Hasyim ini tampaknya sangat membekas pada KH. Abdurrahman Wahid. Dalam berbagai perilaku beliau tampak lebih mencerminkan perilaku bapaknya yang toleran, peduli, dan kritis terhadap sesuatu hal yang dirasa tidak berkenan dengan hati nuraninya.<sup>168</sup>

Memperhatikan latar sosial KH. Abdurrahman Wahid yang lahir dan dibesarkan dalam kultur pesantren, menjadi wajar bila ia kemudian mengawali perjalanan intelektualitasnya dengan tidak melepaskan diri dari kultur tersebut. Hampir seluruh perjalanan intelektualitas KH. Abdurrahman Wahid selalu bersentuhan dengan pengaruh pesantren.<sup>169</sup> Berbagai bentuk pengalaman hidupnya yang cukup unik telah ikut mengantarkan proses pematangan pemikiran dan pengembaraan intelektualnya secara mendalam.

Bisa di bilang secara kultural KH. Abdurrahman Wahid melewati tiga model lapisan budaya. *Pertama*, dunia pesantren yang sangat hirarkis, tertutup dan penuh dengan etika yang serba formal. *Kedua*, dunia timur yang terbuka dan keras, serta yang *ketiga* yakni dunia barat yang terkenal dengan liberal, rasional dan sekuler.

---

<sup>168</sup> Payaman J. Simanjuntak, Fajrul Falaakh dan Imam Anshori Sholeh, *Gus Dur, Sang Rekonsiliator*, (Jakarta: HIPSMI, 2000), hlm. 27.

<sup>169</sup> Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kyai Indonesia; Pemikiran Nyentrik Abdurrahman Wahid dari Pesantren Hingga Parlemen Jalanan*, (Surabaya: Diantama, 2010), hlm. 12

## 2. Perjalanan Intelektual KH. Abdurrahman Wahid

Masa kecil KH. Abdurrahman Wahid memulai pendidikan secara non formal yaitu belajar agama pada kakeknya sendiri KH. Hasyim Asy'ari sewaktu masih di kota kelahirannya Jombang. Pada tahun 1949, ketika *clash* dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama, sehingga keluarga KH. Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu, yang terdiri dari para tokoh dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi Menteri agama. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak bernama KH. Abdurrahman Wahid. Secara tidak langsung, KH. Abdurrahman Wahid juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kolega ayahnya yang sering mangkal di rumahnya.<sup>170</sup>

Walaupun Ayahnya adalah seorang menteri dan terkenal di kalangan pemerintahan, KH. Abdurrahman Wahid tidak pernah bersekolah di sekolah-sekolah elit yang merupakan tempat bagi anak-anak pejabat di masa itu. Ayahnya pernah menawarinya untuk masuk ke sekolah elit, tetapi KH. Abdurrahman Wahid lebih menyukai sekolah-sekolah biasa.

Di Jakarta itulah barulah Beliau masuk kesekolah formal di Sekolah Rakyat (setingkat SD) sambil belajar disekolah tersebut Beliau dimasukan ayahnya les belajar Bahasa Jerman kepada Bapak Iskandar yang dulunya

---

<sup>170</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 39.

bernama Willem Bueller yaitu orang Jerman yang sudah masuk Islam<sup>171</sup>. Beliau mengikuti pelajaran di kelas tiga dan kemudian di kelas empat di sekolah ini kemudian beliau pindah ke sekolah dasar Matraman Perwari, yang terletak dekat dengan rumah keluarga mereka yang baru di Matraman, Jakarta Pusat.

Dalam waktu yang pendek, KH. Abdurrahman Wahid tidak terlihat sebagai siswa yang cemerlang. Pada tahun 1954, setahun setelah ia menamatkan sekolah dasar dan mulai sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP).<sup>172</sup> Selain belajar di SMEP, beliau juga belajar di Krapyak Yogyakarta. Beliau belajar bahasa arab di Pesantren Al-Munawir, Krapyak Yogyakarta di bawah bimbingan KH. Ali Maksum, mantan Rais Am PBNU, dengan bertempat tinggal di rumah KH. Junaid, ulama tarjih Muhammadiyah Yogyakarta.<sup>173</sup>

Semenjak belasan tahun, KH. Abdurrahman Wahid telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, novel dan buku-buku yang agak serius. Semasa di SMEP Jogjakarta, beliau bertemu dengan seorang guru bahasa inggris yang menjadi pengikut Gerwani bernama Rofi'ah, ia banyak meminjami KH. Abdurrahman Wahid buku-buku komunis. Di antara buku-buku yang dibacanya ketika itu adalah *Das Kapital* karya Karl Mark, buku-buku filsafat Plato, Thales, novel-novel William Bachom dan *Romantisme*

---

<sup>171</sup> Abdurrahman Nusanteri, *Umat Menggugat Gusdur "Menelusuri Jejak Penentangan Syariat"*, hlm. 22.

<sup>172</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 50.

<sup>173</sup> Pahruraji M. Bukhori, *Membebaskan Agama Dari Negara; Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Ali Abd Ar-Razi*, (Bantul: Pondok Sanusi, 2003), hlm. 62.

*Revolusioner* karya Lenin Vladimir Ilych (1879-1924), tokoh revolusioner Rusia dan pendiri negara Uni Soviet.<sup>174</sup> Selain itu beliau juga gemar membaca buku-buku karya penulis terkenal seperti Ernest Hemingway, John Steinbach, Willam Faulker, John Huzinga, Andro Malaraux, Ortega Y. Gasset. Dia juga membaca beberapa karya penulis Rusia seperti Pushkin, Tolstoy, Dostoevsky dan bahkan telah merampungkan beberapa jilid buku karya Will Durrant yang berjudul *The Story of Civilization*.<sup>175</sup>

Usai menamatkan pendidikan SMEP pada 1957 KH. Abdurrahman Wahid pindah ke Magelang Jawa Tengah untuk belajar di Pesantren Tegalrejo Magelang. Di pesantren karismatik tersebut beliau tergolong santri atau murid yang cerdas dan berbakat. Palsnya, KH. Abdurrahman Wahid mampu menyelesaikan pendidikan pesantren dalam waktu dua tahun. Padahal lazimnya pendidikan di pesantren tersebut selesai dalam waktu empat tahun. Setelah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang, pada tahun 1959, beliau pindah ke Pondok Pesantren Tambakberas Jombang Jawa Timur. Di Pondok Pesantren ternama ini KH. Abdurrahman Wahid menjadi pengajar atau guru, merangkap sebagai kepala madrasah di Pesantren.<sup>176</sup> Di antara para guru, beliau adalah sosok teladan. Banyak guru mengaguminya caranya mengajar, yang tidak kaku di dalam kelas. Biasanya guru hanya duduk di bangku membacakan kitab, menerangkan ala kadarnya. Namun, KH. Abdurrahman Wahid adalah guru

---

<sup>174</sup>Tim INCRES, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 9-10.

<sup>175</sup>Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, hlm. 79.

<sup>176</sup> Muhammad Zen, *Gus Dur Kiai Super Unik*, (Malang: Cakrawala Media Publisher, 2010), hlm. 39.

yang inspiratif, yang banyak menyelipkan penjelasan-penjelasan di luar pelajaran inti yang bersifat pengayaan.<sup>177</sup>

Pada tahun 1963 KH. Abdurrahman Wahid memperoleh beasiswa dari Departemen Agama RI untuk belajar di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Hanya saja di kampus ini beliau tidak menyelesaikan kuliahnya karena kekritisannya. Di Al-Azhar beliau mengambil jurusan *Department of Higher Islamic and Arabic Studies*. Selama tiga tahun di Mesir, ia lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengunjungi berbagai perpustakaan yang ada di Mesir.<sup>178</sup> Beliau membandingkan antara suasana akademik al-Azhar dengan suasana di pondok pesantren-pesantren di Jawa. Rasa-rasanya, belajar ilmu keislaman yang di Jawa khususnya, dan di Nusantara pada umumnya, lebih dinamis.<sup>179</sup>

Melihat situasi Al-Azhar yang tidak membuat pemikirannya berkembang secara matang, KH. Abdurrahman Wahid kemudian memutuskan untuk melanjutkan *adventure*-nya ke Baghdad. Selama empat tahun, ia mengikuti sajian kuliah di *Department of Religion* Universitas Baghdad, Irak, sebuah negara modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup maju. Di negeri ini, kemampuannya di bidang Islam kawasan (Indonesia) tampak menonjol, bahkan di luar itu pemikirannya semakin mendunia.

---

<sup>177</sup> Aguk Irawan, *Peci Miring; Novel Biografi Gus Dur*, (Pamulang: Javanica, 2015), hlm. 287.

<sup>178</sup> Masdar Umaruddin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 119-120.

<sup>179</sup> Aguk Irawan, *Peci Miring; Novel Biografi Gus Dur*, hlm. 313.

Berdasarkan pada kemampuan dan figurnya ini, beliau pernah diangkat sebagai dewan kurator Saddam Hussein University.<sup>180</sup>

Atmosfer intelektualitas yang kondusif disertai dengan kondisi Baghdad, sedikit banyak membantu semangat KH. Abdurrahman Wahid untuk memperkaya khazanah keilmuan dan pengetahuannya. Di kota ini, ia banyak melewatkan waktu-waktunya dengan mendalami filsafat dan ilmu-ilmu sosial modern.<sup>181</sup> Di perpustakaan Universitas, beliau menjumpai buku-buku tentang Indonesia, sehingga tak jarang ia diminta oleh pihak fakultas untuk meneliti asal usul historis Indonesia.

Ketertarikannya pada pemikiran Barat, sebagaimana yang didapat dari berbagai bacaan membuat KH. Abdurrahman Wahid memutuskan untuk mengenyam pendidikan liberal di barat. Setelah menyelesaikan S1 dengan memperoleh gelar LC di bidang Sastra Arab, kemudian pada tahun 1971 ia melanjutkan studinya ke jenjang S2 di Eropa. Ia sempat melakukan penjurusan pada Universitas Koln, Heidelberg, Paris dan Leiden. Tapi sayangnya kualifikasi mahasiswa Timur Tengah tidak diterima di Universitas-universitas Eropa, sehingga ia pergi ke Mc Gill University, Kanada, untuk mempelajari kajian-kajian keislaman secara mendalam.<sup>182</sup>

Perjalanan keliling studi KH. Abdurrahman Wahid berakhir pada tahun 1971. Dia kembali ke Jawa dan mulai memasuki kehidupan baru. Sepulang ke Indonesia, ia kembali ke lingkungannya semula yakni dunia

---

<sup>180</sup> Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, hlm. 84.

<sup>181</sup> Tim INCRES, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, hlm. 17.

<sup>182</sup> Ma'mun Murod al-Barabasy, *Menyingkap Pemikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 108.

pesantren dan menjadi pengajar serta pada akhirnya menjadi kepala Madrasah Muallimin Muallimat di Pesantren Tambakberas Jombang di bawah asuhan KH. Wahab Hasbullah.<sup>183</sup>

Dari tahun 1972 hingga 1974, ia di percaya menjadi dosen sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Tahun 1974 sampai 1980 oleh pamannya, KH. Yusuf Hasyim, di beri amanat untuk menjadi sekretaris umum Pesantren Tebuireng, Jombang. Selama periode ini ia secara teratur mulai terlibat dalam kepengurusan NU dengan menjabat Katib awal Syuriah PBNU sejak tahun 1979.<sup>184</sup>

Terlepas dari anugerah takdir nasab dan nasib baik yang dimiliki oleh KH. Abdurrahman Wahid, tetapi juga disebabkan oleh kapasitas dan kompetensi keilmuan yang luar biasa dan kaya. Persentuhannya dengan buku-buku Barat yang berat, dalam berbagai disiplin ilmu, dan pertemuan serta kedekatannya dengan para kiai sufi di pesantren, termasuk juga dengan para tokoh dari berbagai kalangan akademisi, telah mengantarkan beliau pada sebuah pengakuan bahwa ia adalah orang besar yang pemikirannya menembus ke berbagai kalangan. Inilah potensi KH. Abdurrahman Wahid yang sering dilupakan pada saat hendak menempatkannya dalam posisi sebagai kiai dan ulama besar, dua potensi besar yang oleh Mohammad Sobary disebut dengan *achieved status*.<sup>185</sup>

---

<sup>183</sup> Hasil wawancara dengan Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag

<sup>184</sup> Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum di Indonesia, cet.1*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 57.

<sup>185</sup> Mohammad Sobary, *Membaca Dengan Sikap Total dan Empati*, Pengantar atas buku *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. x.

Begitulah petualangan intelektual KH. Abdurrahman Wahid, yang bisa disebut unik. Meskipun berasal dari keluarga santri, sebagian jenjang pendidikan formal beliau di tempuh di sekolah-sekolah sekuler. Hal itu juga yang membawa pada keluasan pandangannya, beliau gemar mengakses ilmu di luar keislaman lewat membaca buku-buku pemikiran barat. Pengalaman itulah yang membangun pola pikirnya yang dinamis, ini terlihat pada ketidakpuasannya pada suasana Al-Azhar yang dianggapnya kaku. Namun, beliau tidak melupakan dimana beliau berasal, selama menempuh pendidikan di lembaga umum, beliau rajin nyantri pada kyai-kyai karismatik di Jawa. Intelektualitas beliau dibangun oleh dua lembaga yang bisa di bilang bertolak belakang, sekuler disatu sisi dan Islam di sisi lainnya.

Dunia pesantren memberikan kontribusi bagi pembentukan pemikiran agama KH. Abdurrahman Wahid, lembaga pesantren yang dikenal dengan penuh etik, formal dan struktural. Selain itu pengembaraannya di Timur Tengah telah memberika pengalaman pertemuan dengan berbagai corak pemikiran agama yang beragama, seperti konservatif, simbolik-fundamentalis sampai yang liberal-radikal. Sedangkan lewat pemikir barat, beliau mendapat pengaruh dibidang kemanusiaan dengan filsafat humanismenya. Ketekunan beliau menimba ilmu kepada para Kyai seperti Kyai Fatah dari Tambak Beras, KH. Ali Ma'shum dari Krapyak dan Kyai Chudlori dari Tegalrejo membuat beliau sangat peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan.

### 3. Karir Sosial dan Politik

Pada tahun 1971 sepulangnya dari studi, KH. Abdurrahman Wahid kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Beliau bergabung menjadi dosen di Fakultas Ushuludin Universitas Hasyim Asy'ari Tebu Ireng Jombang. Tiga tahun kemudian beliau menjadi sekretaris Pesantren Tebu Ireng, dan pada tahun yang sama KH. Abdurrahman Wahid mulai menekuni hobi lamanya yaitu menulis. Mengembangkan bakatnya lewat menulis beliau menjadi kolumnis pada beberapa surat kabar dan majalah.

Dengan latar pendidikan, pergaulan dan perkenalannya dengan dunia keilmuan yang cukup kosmopolit itu, KH. Abdurrahman Wahid mulai muncul ke permukaan percaturan intelektual Indonesia dengan pemikiran-pemikiran cemerlangnya pada tahun 1970-an, ketika beliau mulai aktif di beberapa lembaga sosial, LSM dan forum-forum diskusi. Sikap KH. Abdurrahman Wahid itu sempat didengar oleh para aktivis LSM (lembaga swadaya masyarakat) di Jakarta, utamanya yang bergabung di LP3ES (Lembaga Penelitian Penerangan dan Pendidikan Ekonomi dan Sosial). Salah satu yang tanggap terhadap fenomena beliau pada saat itu adalah Dawam Raharjo. Oleh sebab itu, kemudian ia berusaha menghadirkan KH. Abdurrahman Wahid di Jakarta dan menjadikannya sebagai salah seorang fungsionaris di LP3ES. Mulai saat itulah beliau tinggal di Jakarta dan bekerja di LP3ES dan bergaul luas dengan para aktivis LSM, baik dari Jakarta maupun dari luar negeri.<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> Fuad Anwar, *Melawan Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 119.

Kiprah LP3ES tempat KH. Abdurrahman Wahid ikut bergabung terus berkembang. Lembaga ini juga mendirikan majalah Prisma. Di Majalah Prisma inilah beliau mengawali karir sebagai wartawan. Beliau menjadi salah satu kontributor utama. Bekerja sebagai jurnalis atau wartawan, KH. Abdurrahman Wahid sering berkeliling dari pesantren di berbagai daerah di Indonesia.<sup>187</sup>

Pada akhir 1970-an, KH. Abdurrahman Wahid dikenal luas di luar lingkungan pesantren karena kontribusinya pada jurnal dan surat kabar utama. Dia berpartisipasi aktif dalam sejumlah seminar, simposium, dan konferensi tentang pembangunan nasional. Melalui berbagai kesempatan inilah, dia menarik perhatian publik pada peran pesantren sebagai agen pembangunan komunitas pedesaan dan pengembangan masyarakat demokratis di tingkat rakyat kebanyakan. Dia juga dikenal sebagai juru bicara Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Indonesia, yang di dalamnya pesantren-pesantren yang mempunyai orientasi pembangunan, mendapatkan peran penting.<sup>188</sup>

Melalui aktivitasnya di LP3ES memberikan KH. Abdurrahman Wahid pemahaman yang lebih mengenai dunia pesantren dan Islam tradisional, dan dari lembaga ini Ia belajar mengenai aspek-aspek praktis dan kritis mengenai pengembangan masyarakat. Kombinasi ini benar-benar cocok baginya. Pada tahun 1977 Ia di dekati dan di tawari jabatan Dekan Fakultas

---

<sup>187</sup> Muhammad Zen, *Gus Dur Kiai Super Unik*, hlm. 41

<sup>188</sup> John L Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Terj. Femmy S, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 16.

Ushuluddin pada Universitas Hasyim Asy'ari di Jombang. Dengan gembira Ia menerima tawaran ini. Universitas Islam ini diberi nama kakek KH. Abdurrahman Wahid dan di dirikan oleh suatu konsorsium pesantren untuk memberikan pendidikan tingkat Universitas kepada lulusan Pesantren.

KH. Abdurrahman Wahid mulai banyak terlibat pada kepemimpinan NU pada tahun 1979, yaitu di Syuriah NU. Tetapi beliau tetap tidak meninggalkan dunia pesantren, beliau mengasuh pesantren di Ciganjur, Jakarta Selatan. Akibat kepindahannya di Jakarta dan kiprahnya di dunia LSM sejak akhir 1970-an. Beliau mulai memasuki pergaulan yang lebih luas melalui berkenalan dengan tokoh-tokoh maupun kelompok dengan latar belakang berbeda-beda, dan terlibat dalam berbagai proyek dan aktivitas sosial. Kemudian dari tahun 1980-1990 berkhidmat di MUI

Setelah malang melintang sebagai aktivis di berbagai lembaga, KH. Abdurrahman Wahid akhirnya terjun ke kancah politik. Beliau memperoleh pengalaman politik pertama saat Pemilu legislatif tahun 1982, yakni ketika itu berkampanye untuk PPP (Partai Persatuan Pembangunan), gabungan empat partai Islam termasuk Nahdlatul Ulama. Selain awal perjalanannya di dunia politik, karir beliau sebagai pengurus NU semakin melesat, puncaknya pada Mukatamar NU tahun 1984 Abdurrahman Wahid terpilih menjadi Ketua Umum PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama). Menjelang terpilih, KH. Abdurrahman Wahid menyatakan sanggup menjadi Ketua Umum PBNU asal mendapat wewenang penuh menyusun pengurus

yang akan bekerja membantunya. Hal itu disetujui Muktamirin, sehingga beliau leluasa memilih pengurus lain yang seirama dengan visi beliau.<sup>189</sup>

Selama masa jabatan pertama di posisi Ketua Umum PBNU, KH. Abdurrahman Wahid lebih fokus mereformasi sistem pendidikan pesantren. Sejumlah upaya dilakukan, agas sistem pendidikan di pondok pesantren semakin maju. Kiprah beliau ini berhasil, sehingga kualitas sistem pendidikan di pondok pesantren tidak kalah jika dibandingkan sekolah umum. Sementara itu kiprah politik KH. Abdurrahman Wahid semakin menanjak dengan terpilihnya beliau sebagai anggota MPR pada tahun 1987. Menjadi anggota MPR, beliau tidak segan-segan mengkritik dan menentang kebijakan orde baru.<sup>190</sup>

Puncak karir politik KH. Abdurrahman Wahid ditandai dengan terpilihnya beliau menjadi Presiden. Pada 20 Oktober 1999, MPR memilih presiden baru, beliau yang waktu itu di dukung oleh poros tengah memperoleh 373 suara mengalahkan pesaingnya yaitu Megawati yang mendapat 313 suara. Dengan begitu KH. Abdurrahman Wahid resmi menjadi Presiden Republik Indonesia ke-4.

Begitu dilantik sebagai Presiden RI keempat, KH. Abdurrahman Wahid melakukan sejumlah gebrakan “berani”. Sejumlah gerakan Abdurrahman Wahid yang dinilai berani yakni membubarkan Departemen Penerangan dan Departemen Sosial. Bula pula pemimpin pertama yang bernegosiasi dengan GAM dan memberikan Nangroe Aceh Darussalam

---

<sup>189</sup> Muhammad Zen, hlm. 45.

<sup>190</sup> Muhammad Zen, hlm. 47.

referendum untuk menentukan otonomi. Keberaniannya tidak berhenti sampai di situ saja, beliau mereformasi jajaran militer dan mengeluarkan militer dari dominasi di sosial politik. Selain itu di masa pemerintahannya, warga keturunan Tiongkok mulai dianggap eksistensinya lewat keputusan masuknya agama Konghucu dalam agama resmi Indonesia dan dijadikannya hari Imlek sebagai hari libur nasional.

Dari paparan di atas memberikan gambaran begitu kompleksnya perjalanan karir seorang KH. Abdurrahman Wahid. Dimulai dengan aktif di lembaga pendidikan kemudian menjadi aktivis LSM, menjadikannya bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Lewat karirnya itu juga pemikiran-pemikirannya mulai dikenal.

#### **4. Corak Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menganalisa beberapa tulisan dan pandangan yang diberikan oleh peneliti lain tentang KH. Abdurrahman Wahid, setidaknya ada tiga corak utama yang disematkan kepada beliau. Di antaranya neo-modernis, liberal dan post-tradisionalis, ketiganya punya argumen masing-masing untuk kemudian memasukkan KH. Abdurrahman Wahid dalam alirannya. Berikut penjelasan dari ketiga corak pemikiran tersebut:

##### **a) Neo-Modernisme**

Dari beberapa referensi penulis menilai bahwa beliau memiliki corak pemikiran neo-modernisme dalam kaitannya dengan pembaharuan

pendidikan Islam. Beberapa tulisan beliau menunjukkan usahanya untuk mensintesis antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme. Kecintaan beliau terhadap khazanah tradisional Islam klasik mendorongnya untuk mendialogkan dengan modernitas. Pemikiran-pemikiran beliau seperti universalisme dan kosmopolitanisme Islam serta pribumisasi Islam adalah usahanya untuk menunjukkan bahwa Islam selalu siap bergulat dengan modernitas.

Hal ini tercermin dalam ide-idenya untuk memajukan pendidikan Islam telah beliau jabarkan dalam bukunya yang berjudul “*Menggerakkan Tradisi*”. Dalam buku tersebut KH. Abdurrahman Wahid menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi untuk melakukan perubahan sosial disekitarnya asalkan mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Sebagai subkultur yang memiliki potensi untuk melakukan perubahan sosial pesantren harus mampu beradaptasi dengan modernitas serta menyerap aspirasi disekitarnya. Pada buku ini beliau memberikan rasionalisasi mengapa pesantren harus mengadopsi kurikulum pendidikan umum serta mengembangkan pendidikan kejuruan dalam sistemnya. Ide-ide beliau selalu memiliki nafas progresif dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Greg Barton dalam jurnal yang ditulisnya tahun 1999, mengatakan bahwa ada lima karakteristik neo-modernisme di Indonesia, *pertama* yaitu progresif, Hal ini diindikasikan dengan penekanan sikap positif terhadap pentingnya modernitas, kemajuan, dan pengembangan.

*Kedua, neo-modernisme* seperti halnya fundamentalisme adalah respons terhadap modernitas, gangguan globalisasi peradaban, dan kebudayaan Barat terhadap dunia Islam. Neo-modernisme secara cerdas dapat mendekati keilmuan dan kebudayaan Barat, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.<sup>191</sup>

Kemudian yang *ketiga*, pemikiran neo-modernisme Indonesia menganjurkan jenis sekularisme khusus yang berdasarkan Pancasila dan Konstitusi Indonesia, sehingga keinginan sektarianisme keagamaan tetap terpisah dari keinginan negara atau ada keterpisahan agama dengan negara. *Keempat*, neo-modernisme menghadirkan sebuah keterbukaan, inklusivitas, dan pemahaman liberal Islam yang dapat direrima oleh segala kalangan, pengakuan pluralisme sosial, penekanan perlunya toleransi, dan hubungan harmonis di kalangan masyarakat. Dan yang *kelima*, neomodernisme dimulai dengan semangat kembali pada abad modernisme dengan memerhatikan rasionalitas dalam kegiatan ijtihad ataupun upaya individual dalam interpretasi *nash*.

Temuan Greg Barton tentang karakteristik neo-modernisme Indonesia tersebut merupakan hasil analisisnya terhadap beberap tokoh-tokoh neo-modernis di Indonesia, seperti Nurcholis Madjid, KH. Abdurrahman Wahid, Djohan Effendi dan lainnya. Khusus untuk KH. Abdurrahman Wahid, pemikiran-pemikiran beliau sangat relevan dengan kelima karakteristik tersebut. Ide-idenya selalu progresif, selain itu juga

---

<sup>191</sup> Greg Barton, "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama: The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernist Thought", dalam *Islam and Christian Muslim*, CSIC, Birmingham, Vol. 8, No. 3, 1999, hlm. 345.

berusaha meyakinkan bahwa umat Islam seharusnya tidak anti dengan khazanah Barat, namun harus mampu mengambil dan memanfaatkannya. Karena menurut beliau, pada dasarnya kemajuan peradaban barat sekarang banyak dipengaruhi oleh masa keemasan peradaban Islam di masa lalu. Kemudian juga beliau selalu menolak untuk menjadikan Islam sebagai ideologi negara maupun segala bentuk formalisasi syari'at Islam. Tema-tema seperti pluralisme, humanisme dan toleransi hampir selalu menghiasi tulisan-tulisan maupun pendapatnya. Selain itu rasionalitas merupakan hal yang beliau banyak tekankan dalam pengembangan pendidikan Islam. Dari penjabaran tersebut sekali lagi bisa kita lihat bahwa beliau termasuk pemikir yang bercorak neo-modernis.

#### **b) Liberalisme**

Sebelum masuk ke dalam pembahasan bagaimana corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid masuk ke dalam kategori liberal. perlu kiranya kita melihat sejarah eksistensi istilah “liberal” yang disandingkan dengan Islam di Indonesia. Wacana “Islam liberal” mulai terangkat diakhir dekade 1990-an, setelah terbitnya buku Greg Barton *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (1999) dan buku Charles Kurzman *Liberal Islam* (1998).

Masuknya KH. Abdurrahman Wahid dalam kategori tokoh “Islam Liberal” di dasari oleh pengertian “Islam liberal” sebagaimana yang dijabarkan oleh Leonard Binder. Tema “liberalisme Islam” seperti yang diangkat pakar politik dari Universitas Chicago ini merupakan sebuah tema yang menampilkan dialog yang terbuka antara dunia Islam dan

dunia Barat, antara pemikiran Islam Arab dan pemikiran Barat. Dalam konteks dialog tersebut, yang terjadi bukan Cuma upaya menarik akar-akar trend “liberalisme Islam” sampai ke dunia Barat, tapi lebih dari itu adalah adanya proses *take and give* yang saling mengisi dalam menangani persoalan-persoalan diakretika hubungan antara problem kemodernan, transformasi sosial, dan tradisi lokal. Dan inilah yang dirintis oleh KH. Abdurrahman Wahid di Indonesia dengan memperkenalkan tradisi sekularisme dalam Islam Indonesia, ide pribumisasi Islam yang mengapresiasi dialog tradisi lokal dengan ortodoksi Islam, dan juga apresiasinya terhadap ideologi-ideologi politik Barat yang transformatif dan mencerahkan seperti nasionalisme, sosialisme, marxisme, teologi pembebasan, dan *civil society*.<sup>192</sup>

Corak pemikiran liberal beliau, juga bisa kita telusuri dari karya-karyanya. Bukunya yang berjudul “*Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*” dalam buku ini gagasan-gagasan yang diberikan beliau untuk menemukan solusi dari permasalahan umat dengan ide transformasi dan agar pendidikan agama mengacu pada nasionalisme sehingga melahirkan karakter pluralisme, kebudayaan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Dalam buku yang lainnya *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (2001), bagaimana KH. Abdurrahman Wahid memberikan gagasan tentang posisi Islam dalam konteks hubungan agama dan negara. Beliau menempatkan Islam hanya

---

<sup>192</sup>Ahmad Baso, *NU STUDIES ; Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam & Fundamentalisme Neo-Liberal*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 160.

sebagai faktor komplementer dan pembangunan kehidupan sosio kultural dan politik, tanpa melihat kepentingan agama dalam kedaulatan negara dalam arti lain beliau menawarkan sekularisasi. Menurut beliau, formalisasi syariat Islam dalam bentuk Undang-undang merupakan hal yang tidak perlu, karena urusan agama bagi setiap warga Negara adalah urusan individu. Kehidupan berbangsa harus diwujudkan dengan kebebasan bagi setiap individu dengan tanpa harus dilihat dari sudut pandang agama, namun perlu dilihat dari sudut pandang hak asasi manusia dan demokrasi.

Corak pemikiran tersebut yang kemudian banyak menimbulkan penilaian negatif, *nyleneh* terhadap KH. Abdurrahman Wahid. Namun, dari semua itu hal yang perlu dicatat dan diapresiasi dari beliau adalah perjuangannya dalam memperjuangkan Islam yang toleran, demokratis dan pembelaannya terhadap hak-hak minoritas.

**c) Post-Tradisionalisme**

Labelisasi post-tradisionalisme terhadap corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dapat kita telusuri dengan terlebih dahulu memahami bagaimana watak dari aliran post-tradisionalisme Islam. Bila mengacu secara leksikal istilah post-tradisionalisme Islam tidak memiliki pengertian yang memadai. Namun, dalam berbagai literatur ada beberapa informasi yang memberikan pemahaman tentang istilah post-tradisionalisme Islam di Indonesia. Di Jakarta, gagasan tersebut muncul berawal dari kelompok kajian ilmiah yang tergabung dalam lembaga swadaya masyarakat, Lakpesdam NU, mereka menuangkan gagasannya

lewat penerbitan jurnal *Tashwirul Afkar* edisi khusus no. 9 tahun 2000 dengan tema “Post-Tradisionalisme: Ideologi dan Metodologi”. Selain itu, di Yogyakarta istilah tersebut muncul dari lembaga swadaya masyarakat berbasiskan kaum muda NU, yaitu LKiS sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang kajian-kajian Islam dan sosial. Mereka menggali makna post-tradisionalisme Islam dari beberapa artikel Muhammad Abed al-Jabiri berjudul *Post-Tradisionalisme Islam* yang di terjemahkan oleh Ahmad Baso.

Marzuki Wahid, salah seorang aktivis muda NU penggerak gagasan post-tradisionalisme Islam, menyebutkan bahwa istilah ini memang digunakan untuk menamai suatu gerakan yang memiliki ciri-ciri khusus, yang secara kategorial tidak bisa disebut modernis, neo-modernis dan tidak bisa dikatakan tradisionalisme atau neo-tradisionalisme. Istilah ini memang masih diperdebatkan dan belum mempunyai epistemologis yang jelas. Akan tetapi secara simplistis, gerakan post-tradisionalisme dapat dipahami sebagai suatu gerakan lompat tradisi. Gerakan ini, sebagaimana neo-tradisionalisme berangkat dari suatu tradisi yang secara terus menerus berusaha memperbaharui tradisi tersebut dengan cara mendialogkan dengan modernitas. Karena intensifnya berdialog dengan kenyataan modernitas, maka terjadilah loncatan tradisi dalam kerangka pembentukan tradisi baru yang sama sekali berbeda dengan tradisi sebelumnya. Di satu sisi memang terdapat kontinuitas, tetapi dalam banyak bidang terdapat diskontinuitas dari bangunan tradisi lamanya.

Umumnya, bersamaan dengan pengembangan pemikiran-pemikiran post-tradisionalisme terjadi nuansa liberalisasi pemikiran.<sup>193</sup>

Wacana dan pola gerakan yang dikembangkan aliran post-tradisionalisme Islam lebih mengarah pada pemikiran yang bersifat liberal, yaitu mencoba membebaskan masyarakat Indonesia dari keterkungkungan oleh doktrin teologis, tradisi dan bahkan sejarahnya sendiri yang dipandang tidak transformatif. Strategi yang dipakai adalah mencoba menggeser otoritas dari struktural ke kultural, dari otoritas kelompok ke penguatan otonomi individu serta mencoba menghilangkan sikap dan mental elitis dan menggantikannya dengan sikap yang populis dalam upaya membangun paradigma kritis terhadap masyarakat dan tradisinya sendiri.

Pada masa-masa perumusan post-tradisionalisme yang di mulai dari fase awal dengan merupakan fase pembentukan dan pengayaan ide baik dalam pemikiran maupun praksis hingga sampai pada fase perumusan metodologis dan praksis. Tokoh-tokoh seperti Hasan Hanafi, Abdurrahman Wahid, dan Fatima Mernissi adalah beberapa tokoh yang banyak memberikan sumbangan dalam pengayaan ide dan gagasan ini. Oleh karena itu, kaum muda NU yang tergabung dalam aliran ini memasukkan corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid ke dalam aliran post-tradisionalisme.

---

<sup>193</sup>Marzuki Wahid, "Post-Tradisionalisme Islam: Gairah Baru Pemikiran Islam di Indonesia," dalam Jurnal *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 10 Tahun 2001, hal. 20.

Titik tolak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid bukan dengan mengagungkan modernisme, tapi mengkritik modernisme yang diuniversalkan dengan menggunakan pisau tradisionalisme Islam. Dalam konteks ini, ungkapan John L Esposito dan John O Voll dalam buku *Makers Contemporary Islam* (2001), KH. Abdurrahman Wahid adalah “*modern reformer but not Islamic modernist*” (seorang pembaru modern tapi bukan modernis) sangat tepat. Kalimat tersebut bukan sekedar menggambarkan afiliasi kultural dan asal usul sosial KH. Abdurrahman Wahid, tapi juga menggambarkan corak dan tradisi pemikirannya yang tetap setia dengan tradisi pemikiran Islam pesantren.<sup>194</sup>

Merujuk pada Marzuki Wahid, yang menjelaskan epistemologi dari gerakan post-tradisionalisme Islam yaitu dengan terus-menerus berusaha memperbaharui tradisi tersebut dengan cara mendialogkan dengan modernitas. maka kita bisa melihat adanya sumbangsih gagasan dari seorang KH. Abdurrahman Wahid. Para intelektual NU yang tergabung dalam barisan *post-tradisionalisme* berpijak bahwa pada keseluruhan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang hampir selalu bergelut dengan isu modern, namun beliau tidak terlarut dalam modernitas.

Beragamnya corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang digambarkan oleh banyak intelektualis sesungguhnya bukan merupakan hal yang aneh. Karena, seperti yang kita ketahui bahwa KH. Abdurrahman

---

<sup>194</sup>[http://www.wahidinstitute.org/v1/Reviews/Detail/?id=28/hl=id/Menjelajah\\_Kosmopolitanisme\\_Gus\\_Dur](http://www.wahidinstitute.org/v1/Reviews/Detail/?id=28/hl=id/Menjelajah_Kosmopolitanisme_Gus_Dur), diakses pada 27 Desember 2016.

Wahid merupakan sosok multitalenta yang menjadi seorang negarawan, agamawan, cendekiawan, budayawan dan lain sebagainya. Untuk itu menurut hemat penulis, dalam konteks pendidikan KH. Abdurrahman Wahid dengan segala kontribusi dan konsistensinya dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia bisa dimasukkan ke dalam tokoh neo-modernis. Sedangkan dalam konteks kenegaraan bagaimana hubungan negara dan agama, beliau lebih dipandang sebagai seorang yang bercorak liberalis. Lalu dalam hal pergumulan Islam dan modernitas, banyak pengamat terutama kaum muda NU melihat beliau sebagai salah satu tokoh post-tradisionalisme.

#### **5. Karya-Karya KH. Abdurrahman Wahid**

KH. Abdurrahman Wahid sebagai tokoh politik, agamawan dan guru bangsa, mempunyai banyak pemikiran yang telah dicurahkan melalui karya-karya ilmiahnya untuk memberikan kontribusi kepada bangsa ini, baik yang berbentuk tulisan artikel yang dimuat diberbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya.

Selain itu termasuk kata pengantar untuk berbagai jenis buku. Tema-tema yang dikaji juga sangat beragam, meliputi keislaman, keindonesiaan, pendidikan, politik, budaya, kesenian, dan lain-lain. Di antara tulisan-tulisan tersebut sudah banyak yang dikumpulkan, diedit, kemudian diterbitkan dalam satu buku.<sup>195</sup> Dilihat dari berbagai tema yang diangkat dan bentuk tulisan yang pendek (banyak berupa kolom), tampak bahwa KH.

---

<sup>195</sup> Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur, Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, hlm. 120.

Abdurrahman Wahid selalu merespon persoalan-persoalan yang terjadi saat itu dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, tulisan-tulisannya tampak ringkas, sederhana, dan acak.<sup>196</sup>

Dari berbagai tulisannya baik buku, makalah, dan esai-esai Kompas tahun 90-an menunjukkan tingkat intelektualnya. Dengan bahasa yang sederhana dan lancar, bahkan dalam penyampaian lisan pun, KH. Abdurrahman Wahid diakui sangat komunikatif. Sebagaimana dikatakan Greg Barton meskipun KH. Abdurrahman Wahid mengenyam pendidikan, tidak memiliki gelar kesarjanaan Barat, namun berbagai tulisannya menunjukkan Ia seorang intelektual progresif dan jarang sekali dijumpai *foot note* dalam berbagai tulisannya. Hal ini dikarenakan kemampuannya yang luar biasa dalam memahami karya-karya besar tokoh-tokoh dunia (pemikir dunia seperti: Plato, Aristoteles, Karl Max, Lenin, Max Weber, Snouck Hugronje, Racliffe Brown, dan Milinowski). Selanjutnya karya-karya tersebut dieksplorasi secara kritis dan dikolaborasikan dengan pemikiran-pemikiran Intelektual Islam dalam memunculkan ide-ide pemikirannya.<sup>197</sup>

Faisol membuat klasifikasi bentuk dan jumlah tulisan Abdurrahman Wahid dari tahun 1970-an sampai 2000, sebagai berikut:<sup>198</sup>

---

<sup>196</sup> Hasil wawancara Dr. Munawar Ahmad dengan Ichlasul Amal pada 20 Maret 2005, di Yogyakarta. Selanjutnya lihat *Ijtihad Politik Gus Dur, Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 10.

<sup>197</sup> Greg Barton, "Memahami Gus Dur", dalam pengantar *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. xxvi

<sup>198</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 74.

**Tabel 4.1 Karya-Karya KH. Abdurrahman Wahid**

<b>NO</b>	<b>Bentuk Tulisan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1	Buku	12 buah	Terdapat pengulangan penulisan
2	Buku terjemahan	1 buah	–
3	Epilog buku	1 buah	–
4	Artikel	41 buah	–
5	Antologi buku	263 buah	Di berbagai majalah, surat kabar, jurnal, dan media massa lainnya.
6	Kata pengantar buku	20 buah	–
7	Kolom	105 buah	Di berbagai majalah
8	Makalah	50 buah	Sebagian tidak dipublikasikan

Hal ini menggambarkan bahwa Abdurrahman Wahid merupakan sosok yang produktif dalam berbagai kesibukan beliau yang lura biasa dalam berbakti kepada umat. Karya-karyanya merupakan warisan yang berharga agar generasi selanjutnya dapat memahami pemikiran-pemikirannya.

## **B. Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid**

### **1. Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid**

KH. Abdurrahman Wahid memiliki pandangan bahwa pendidikan Islam dijabarkan sebagai alat untuk mencetak peserta didiknya menuju manusia yang ideal. Bagi beliau, manusia adalah ciptaan terbaik Allah SWT yang bertugas menjadi khalifah dalam memakmurkan bumi ini. Oleh karena ciptaan terbaik, pendidikan bagi manusia adalah langkah terbaik agar

manusia merealisasikan tugas kekhalfahan yang disandangnya. Oleh karena itu, bagi KH. Abdurrahman Wahid lembaga pendidikan harus mampu membangun basis dan fondasi. Basis itu adalah kearifan lokal, yang dimaksud kearifan lokal oleh beliau adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan dalam ajaran agama. Dalam bahasa KH. Abdurrahman Wahid, kearifan lokal itu disebut dengan pribumisasi Islam, di mana ajaran Islam dan tradisi lokal di jadikan sebagai landasan moral dalam nyata kehidupan.<sup>199</sup>

Dalam konsepsi pendidikan Islam perspektif KH. Abdurrahman Wahid, yang menjadi titik tekan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses bimbingan terarah yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Berkesinambungan berarti tanpa henti dan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, namun lebih dari itu, pendidikan berarti sebagai proses untuk mengabdikan apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini ditegaskan oleh beliau bahwa pendidikan bukan tempat mencetak robot, tapi sebuah proses aksi kultural menuju transformasi, kemerdekaan dan kemanusiaan (*humanisasi*) yang sebenarnya.<sup>200</sup>

Selain itu KH. Abdurrahman Wahid juga memiliki pandangan tersendiri pada pemberian definisi pendidikan Islam serta kaitannya dengan istilah yang jamak dipakai untuk menyebutkan pendidikan Islam.

---

<sup>199</sup>Siti Musyarotul Hafidzoh dalam Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: Elex Media Computindo, 2015), hlm. 149.

<sup>200</sup>Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), hlm. 45.

Pembahasan definisi Indonesia pendidikan Islam lebih menggunakan istilah *tarbiyah*. Bagi beliau penggunaan istilah *tarbiyah* merupakan penyempitan makna. Sebagaimana yang beliau katakan...,

“Kata *tarbiyah* berarti pendidikan. Di semua negara Arab, kementerian pendidikan disebut *Wuzarah at-Tarbiyah*, pendidikan dalam arti umum. Jika ingin menunjuk pada makna pendidikan secara khusus maka akan ditambahkan kata lain. Pendidikan politik/*at-Tarbiyah as-Siasiyah*. Pendidikan agama/*at-Tarbiyah ad-Diniyyah*. Kitab Fiqh kuno sering mencantumkan kerja *tarbiyah al-kalb*: pendidikan anjing agar dapat menjaga ternak dan tanah pertanian. Persis seperti kata pendidikan dalam bahasa kita, kata *Tarbiyah* di negeri ini tetap dalam arti pendidikan, namun dikhususkan untuk pendidikan agama Islam. Lingkupnya dipersempit dan jangkauannya diperpendek.<sup>201</sup>

Menurut beliau penyempitan makna kata *tarbiyah* ini sebenarnya merupakan bagian dari proses yang tidak hanya menyangkut dunia pendidikan, tetapi mencakup seluruh wilayah kehidupan keagamaan kaum muslim di negeri ini. Penyempitan arti terjadi sebagai kompensasi atas apa yang dirasa sebagai kekalahan, kemunduran, atau keterbelakangan yang diderita umat Islam di suatu bidang atau rasa terdesak dan tersudut. Selain itu pergeseran makna ini berarti ada proses kompensatoris. Umat Islam merasakan proses modernisasi pendidikan telah membawakan ancaman sangat besar. Efeknya ialah pendidikan hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu semata bukan mendidik (*education*).<sup>202</sup>

Sekilas apa yang dikritik KH. Abdurrahman Wahid ini terlihat bukan hal yang teramat penting, namun jika dicermati lebih mendalam, ternyata penyempitan makna ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat eksklusif dengan menganggap hal-hal yang berbau Arab hanya milik Islam

<sup>201</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Jakarta: Saufa, 2016), hlm. 61.

<sup>202</sup> Abdurrahman Wahid, hlm. 62.

sementara yang berasal dari luar dianggap tidak berarti bagi peradaban Islam. Kritikan Abdurrahman Wahid ini sangat beralasan, mengingat kerja pendidikan sebagai aktivitas sistematis pemerolehan dan pengalihan pengetahuan dalam institusi-institusi pendidikan, serta pengaruh sosial dan personal yang membentuk budaya perilaku kelompok dan individu tidak terbatas oleh peradaban dan bahasa apapun. Dengan demikian, maka pendidikan harus universal dan inklusif. Pendidikan tidak boleh kemudian terbatas oleh sekat-sekat primordialisme, seperti dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum dan atau perbedaan warna kulit, bahasa ibu, keyakinan agama, jenis kelamin dan perbedaan-perbedaan lainnya.<sup>203</sup>

Penggunaan istilah *tarbiyah* hanya untuk pendidikan Islam di Indonesia, menurut beliau mencerminkan bahwa adanya sifat eksklusifisme pada pendidikan Islam di Indonesia. Eksklusif dalam arti menolak terhadap hal-hal dari luar peradaban Islam yang pada dasarnya itu membawa kemajuan bagi pendidikan Islam. Modernisasi merupakan hal yang harus dihindari karena dapat berimplikasi pada pergeseran nilai, memudarnya keyakinan, lunturnya budi pekerti dan sebagainya. Padahal pendidikan Islam perlu melakukan modernisasi agar semua nilai-nilai yang telah diwariskan dapat bertahan dari serangan kemajuan zaman.

Selain itu menurut KH. Abdurrahman Wahid pendidikan Islam harus beragam, dalam arti kita tidak bisa melihat pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah saja. Oleh karena pendidikan Islam memiliki begitu

---

<sup>203</sup> Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, hlm. 44.

banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah maupun “pendidikan non-formal” seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Pandangan sempit terhadap pendidikan formal saja akan berimplikasi pada perbaikan di satu sisi belaka dari pendidikan Islam, dan melupakan sisi non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri. Tentu saja ini menjadi tugas berat para perencana pendidikan Islam. Kenyataan ini menunjukkan di sinilah terletak lokasi perjuangan pendidikan Islam.<sup>204</sup>

Sikap mengabaikan keberagaman ini, adalah sama dengan sikap burung onta yang menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir tanpa menyadari badannya masih tampak. Jika kita masih bersikap seperti itu, akan berakibat sangat besar bagi perkembangan Islam di masa akan datang. Karenanya jalan terbaik adalah membiarkan keanekaragaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan.<sup>205</sup>

## **2. Pendidikan Islam Rahmatan Lil’Alamin dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid**

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna, tidak hanya membahas hubungan vertikal dengan Allah SWT saja tetapi membahas juga tentang hubungan horizontal manusia dengan manusia lain dan lingkungannya. Maka dari itu dalam penyelenggaraannya pendidikan Islam seharusnya mampu melahirkan peserta didik yang komunikatif,

---

<sup>204</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 226.

<sup>205</sup> Abdurrahman Wahid, hlm. 227.

bekerja sama dan peduli terhadap sesama, tanpa melihat golongan, etnis dan ideologi yang dianut. Semua itu karena ajaran Islam bersifat *rahmatan lil'alamin*, maka sebagai seorang muslim wajib menjaga terciptanya kedamaian keharmonisan kehidupan.

Pendidikan Islam menurut KH. Abdurrahman Wahid menjadi titik balik yang harus dijadikan pangkalan untuk merebut kembali wilayah-wilayah lain yang kini sudah lepas. Ia menjadi tumpuan langkah strategis untuk membalikkan arus yang menggedor pintu pertahanan umat Islam.<sup>206</sup>

Untuk itu pendidikan Islam harus melakukan modernisasi agar mampu menjawab perubahan zaman sebagai bentuk bahwa pendidikan Islam bersifat responsif dan dinamis. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, dinamisasi bisa dilakukan dengan melakukan pengembangan paradigma dan tidak hanya terjebak pada kegiatan mengikuti dan melestarikan pola-pola pendidikan yang selama ini sudah berjalan. Hal ini dilakukan agar pendidikan Islam tidak semakin tertinggal jauh dengan Barat yang materialistik. Pendidikan Islam perlu melakukan upaya memikirkan konsep dan orientasi bagi pendidikan Islam serta menekankan pada upaya pendidikan yang lebih rasional dengan meninggalkan dikotomi keilmuan.

Terkait fenomena derasnya penyebaran ideologi radikalisme akhir-akhir ini. Pendidikan Islam mempunyai peran yang strategis dalam membendung ideologi radikal. Pendidikan Islam sejak dini merupakan salah satu solusi dalam upaya membangun karakter manusia menjadi lebih baik

---

<sup>206</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, hlm. 63.

bukan saja dalam keluarganya akan tetapi juga terhadap manusia lain dan lingkungannya.

Bila melihat kondisi pendidikan Islam pada saat ini yang mendapat sorotan tajam yang kurang menggembirakan dan dinilai menyandang “keterbelakangan” dan menimbulkan sikap keberagamaan yang eksklusif. Melihat kenyataan ini, maka pendidikan Islam perlu mendapat perhatian serius dengan usaha menata kembali keadaannya. Pendidikan Islam perlu memiliki terobosan baru dalam hal perubahan model dan strategi pelaksanaannya, agar fokus pendidikan Islam tidak hanya terletak pada kemampuan siswa melakukan ritual, akan tetapi yang lebih pentingnya ialah menumbuhkan akhlak sosial dan kemanusiaan.

Sudah saatnya pendidikan Islam dapat menampilkan wajah Islam yang *rahmatan lil'alam*, karena karakteristik ajaran Islam yang cocok untuk semua zaman dan tempat ini dapat menjawab problem sosial masyarakat saat ini. Oleh karena itu diperlukan rekonstruksi pemahaman agama yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Rekonstruksi pemahaman agama bisa dilakukan dengan mengembangkan atau mengimplementasikan paradigma *rahmatan lil'alam* dalam pendidikan Islam, karena Islam adalah agama *rahmatan lil'alam* maka tujuan pendidikan Islam hendaknya menjadikan pribadi-pribadi yang sempurna bisa mencerminkan ajaran Islam itu sendiri.

Wacana implementasi paradigma *rahmatan lil'alam* mendapatkan momentumnya di tengah kondisi begitu derasnya ideologi radikalisme

menyebarkan. Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) tengah meluncurkan Kurikulum baru yang diberi nama “Kurikulum Pendidikan Islam Rahmatan Lil’alamin” sebagai sebuah revisi dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum baru ini menekankan pada pemahaman Islam yang damai, toleran, dan moderat di madrasah maupun sekolah di lingkungan Kementerian Agama. Upaya Kemenag ini sebagai tindakan konkrit atas paham-paham radikal dan ekstrim yang beberapa diketahui telah menyusup di sekolah-sekolah, melalui buku dan materi ajar.<sup>207</sup>

Paradigma *rahmatan lil’alamin* sebenarnya sudah mulai ditunjukkan lewat ide-ide seorang KH. Abdurrahman Wahid. Beliau merupakan ulama yang merepresentasikan Islam yang *rahmatan lil’alamin*, sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Hasyim Muzadi.<sup>208</sup> KH. Abdurrahman Wahid memberikan tawaran terhadap pendidikan Islam dengan cara *tajdid tarbiyah al islamiyah* (pembaharuan pendidikan Islam) yaitu dengan memberikan pemahaman yang benar kepada peserta didik, sehingga mereka mampu memahami dan mempertahankan keyakinan mereka sendiri sekaligus menghargai keyakinan orang lain karena perbedaan merupakan *sunatullah*.

Penulis sadar pemikiran pendidikan KH. Abdurrahman Wahid tidak memiliki struktur seperti dengan tokoh pendidikan lainnya. Namun, usahanya mengkombinasikan antara pemikiran Islam klasik dengan dunia

---

<sup>207</sup><http://www.Pendidikanislam.id/berita/782/kementerian-agama-luncurkan-kurikulum-pendidikan-Islam-rahmatan-lil-alamin.html>, diakses pada 7 Oktober 2016.

<sup>208</sup>Lihat <http://m.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/02/07/103421-muzadi-gus-dur-mampu-menjadikan-islam-rahmatan-lil-alamin>, diakses 9 Oktober 2016.

barat yang menghasilkan ide-ide progresif ditambah wawasan keislamannya patut untuk dijadikan renungan bagi dunia pendidikan Islam. Realitas yang dihadapi masyarakat dan kecintaannya pada Indonesia mendorongnya untuk melahirkan ide-ide yang solutif.

Penulis berusaha memahami dan menganalisa ide-ide KH. Abdurrahman Wahid guna dijadikan masukan bagi dunia pendidikan Islam. Pada prosesnya penulis menemukan setidaknya ada empat ide beliau yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran politik, pendidikan dan sosial beliau. Di antaranya *Islam sebagai Etika Sosial*, *Pribumisasi Islam*, *Universalisme Islam*, dan *Kosmopolitanisme Islam*. Empat ide-ide dasar tersebut akan di elaborasikan dalam pembahasan terkait dengan relevansinya terhadap Pendidikan Islam berparadigma *rahmatan lil'alam*. Ada lima ciri Pendidikan Islam berparadigma *rahmatan lil'alam* yang di elaborasikan dari pemikiran pendidikan maupun keIslaman KH. Abdurrahman Wahid, yaitu:

**a. Pendidikan Islam Berbasis Neo-Modernisme<sup>209</sup>**

Aliran Neo-Modernis memahami ajaran dan nilai kandungan al-Qur'an dan Sunnah dengan mempertimbangkan dan mengikutsertakan khazanah intelektual klasik di samping mencermati kesulitan-kesulitan

---

<sup>209</sup> Neomodernisme adalah suatu gerakan progresif-dinamis dalam pemikiran Islam yang muncul dari modernisme Islam. Akan tetapi, neomodernisme juga sangat terbuka atas keberadaan pengetahuan tradisional. Neomodernisme mengajukan argumen bagi diterimanya pendekatan yang bersifat holistik terhadap ijtiha. Ia mengambil informasi dari pengetahuan klasik dan pemikiran kritis “Barat” modern dengan maksud untuk dapat melihat pesan utuh dan penerapannya dalam masyarakat modern. Aliran ini juga mengajukan argumen bagi suatu pemahaman Islam yang progresif, bahkan liberal, yang menerima pluralisme masyarakat modern. Ia mencoba membentuk masyarakat menjadi lebih Islami melalui jalur pendidikan. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, hlm. xxi.

dan kemudahan yang ditawarkan dunia teknologi modern. Sumber rujukannya adalah al-Qur'an, Sunnah, dan khazanah klasik serta pendekatan keilmuan yang muncul era abad ke 19 dan 20, dengan kata lain keilmuan yang muncul di era kontemporer.<sup>210</sup>

Telah dipaparkan sebelumnya, ada beberapa kualifikasi dalam dunia pendidikan Islam. Pertama, pendidikan Islam pada zaman klasik, dimulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw, dengan sistem pembelajaran yang langsung diajarkan oleh nabi, baik secara individual maupun secara kolektif. Kedua, zaman pertengahan, pada zaman ini pendidikan Islam sudah mulai berkembang. Pendidikan di zaman ini dikembangkan oleh para *tabi'it-tabi'in*, tokoh pemrakarsa dalam dunia pendidikan Islam pada waktu itu adalah Ibnu Miskawih. Ketiga, zaman modern, pada zaman ini pendidikan Islam mulai berkembang pesat. Hal ini tidak lepas dari derasnya perkembangan kultur yang ada.

Beberapa tokoh pendidikan tersebut telah menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama bagi pendidikan Islam yang tidak melepaskan peran manusia untuk menerjemahkan kerangka universal, terutama terhadap al-Qur'an. Hal itulah yang juga dilakukan oleh KH. Abdurrahman Wahid<sup>211</sup>, tokoh yang dikenal sebagai salah satu pembaharu Islam di Indonesia ini telah membangun paradigma klasik

---

<sup>210</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 108.

<sup>211</sup> Greg Barton, Fachry Ali dan Bachtiar Effendi memasukkan Abdurrahman Wahid sebagai *Neo-Modernis Islam*. Barton menemukan tema yang dominan dalam pemikiran Abdurrahman Wahid yaitu tema Humanitarianisme liberal. Lihat Greg Barton, "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam pengantar *Prisma Pemikiran Gus Dur*, hlm. xxx.

menuju paradigma modern dengan tujuan menyatukan umat yang berbeda-beda keyakinan, agama, ras, suku, etnis dan kultur.<sup>212</sup>

Bagi KH. Abdurrahman Wahid pendidikan Islam haruslah memadukan sesuatu yang tradisional dan modern. Beliau berusaha menyintesis kedua pendidikan ini, yakni pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam.<sup>213</sup> Beliau berusaha konsisten mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, tetapi tetap melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran barat modern yang sangat relevan dengan Islam sehingga dari sintesis tersebut menghasilkan neomodernisme untuk melihat pesan utuh al-Qur'an.<sup>214</sup>

Menurut peneliti, KH. Abdurrahman Wahid paham betul bagaimana merealisasikan salah satu kaidah ushul fiqh yang terkenal, yaitu *al-muhafadzah bil qadimish-shalih wal-akhdzu bil-jadidil ashlah*, mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik. Kaidah inilah yang dipegang oleh Abdurrahman Wahid sebagai prinsip dalam merekonstruksi pendidikan Islam.

Kata *al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Salih*, menggarisbawahi adanya unsur perenialism dan essensialisme, yang bercorak regresif dan konservatif terhadap nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani (budaya manusia) yang telah ada dan dibangun serta dikembangkan oleh para

<sup>212</sup> Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, hlm. 154.

<sup>213</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, hlm. 138.

<sup>214</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, hlm. 82.

pemikir dan masyarakat terdahulu. Namun sikap-sikap tersebut muncul setelah dilakukan kontekstualisasi, dalam arti mendudukkan khazanah intelektual Muslim klasik dalam konteksnya. Sedangkan kata *al-Akhzi bi al-Jadid al-Aslah* menunjukkan adanya sikap dinamis dan progresif serta sikap rekonstruktif walaupun tidak bersifat radikal. Hal-hal yang dipandang relevan akan diadopsi dan dilestarikan dalam usaha mencari alternatif lain dalam konteks pengembangan pendidikan Islam.<sup>215</sup> Paradigma seperti dijelaskan di atas akan dapat membawa kebangkitan bagi peradaban Islam, papar KH. Abdurrahman Wahid....

“Peradaban Islam sedang mengalami kebangunan dan kebangkitan kembali. Kekayaan warisan yang ditinggalkannya selama ini, dari kedalaman penglihatannya atas tempat hakiki manusia dalam kehidupan hingga kepada toleransinya yang begitu besar, membuat kaum muslimin lalu memiliki landasan berpijak yang sangat kuat dalam mengarungi proses kebangkitan kembali itu. Warisan materialnya, dari konsep-konsep arsitektural yang menangani kehidupan secara keseluruhan hingga gagasan-gagasan ekonomi yang lebih menjamin kelestarian hidup, memungkinkan kaum muslimin untuk menoleh dari masa lalunya, berupa semangat Islam yang sebenarnya dalam menghadapi tantangan justru dibawakan oleh kehidupan itu sendiri. Kesanggupan peradaban Islam dan kemampuan untuk meramu sebuah peradaban baru di masa lalu, dari warisan peradaban-peradaban Mesir kuno, Mesopotomia, Asia Kecil, Persia dan sisa-sisa Hellenisme Yunani Kuno, memberikan petunjuk bagi kaum muslimin untuk meramu keluhuran hidup yang dinamis dan berkesimbangan dari peradaban-peradaban yang ada sekarang.”<sup>216</sup>

Dari paparan di atas beliau ingin umat Islam meneruskan tradisi yang telah dirintis oleh Nabi Muhammad Saw ketika membangun peradaban Islam di Madinah. Pada saat itu peradaban di Madinah menampilkan sisi kosmopolitan dari Islam. Peradaban di Madinah

<sup>215</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, hlm. 111.

<sup>216</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 25

mencerminkan bagaimana Islam begitu responsif dengan zaman yang ditunjukkan dengan kemampuannya menyerap berbagai aspirasi dari beragam peradaban disekitarnya namun dengan tetap mempertahankan identitasnya. Kosmopolitanisme pendidikan Islam dikontekstualisasikan dengan bagaimana pendidikan Islam mampu memahami realitas persoalan modern serta realitas persoalan tradisional. Pertemuan persoalan ini terkait dengan bagaimana pendidikan Islam mampu mengakomodasi realitas modern dengan realitas tradisional menjadi sinergitas.

Dalam perspektif keilmuan, kosmopolitanisme Islam memfasilitasi pergumulan dan pergulatan keilmuan Islam sehingga menemukan progresifitasnya dan tidak jarang proses dialog yang serba dialektik akan memunculkan antitesis terhadap kemapanan tesis sebelumnya. Sebagaimana KH. Abdurrahman Wahid perlihatkan pada kasus Mu'tazilah yang mengambil bentuk koreksi al-Asy'ari, al-Maturidi, dan al-Baqillani yang berujung munculnya secara spektakuler ilmu kalam skolastik dari kaum Sunni. Konsepsi inilah yang menurut Abdurrahman Wahid sebagai kosmopolitanisme kreatif.<sup>217</sup>

Menurut beliau, di satu sisi ajaran-ajaran formal Islam dipertahankan sebagai sebuah “keharusan” yang diterima kaum muslimin di berbagai penjuru dunia. Tetapi, di sini juga terdapat “benih-benih perubahan”, yang membedakan antara kaum muslimin di sebuah kawasan dengan kaum muslimin lainnya dari kawasan lainnya. Pembaha-

---

<sup>217</sup> Agus Maftuh Abegebriel, “Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur”, dalam pengantar, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, hlm. xxiii.

san pada akhirnya lebih banyak ditekankan pada dua hal yang saling terkait dalam pendidikan Islam. Kedua hal itu adalah, pembaharuan pendidikan Islam, dan modernisasi pendidikan Islam. Dalam liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka. Yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan kebenaran ajaran agama.<sup>218</sup>

KH. Abdurrahman Wahid menerapkan pemikiran neo-modernisme ini pada salah satu lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren. Di awal masa kepemimpinannya sebagai Ketua Umum PBNU, beliau menggagas modernisasi pada dunia pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meski demikian, di sisi lain pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga keilmuan klasik, dalam arti tidak larut jauh dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat-positif untuk perkembangan pesantren.

KH. Abdurrahman Wahid juga menepis stereotip yang menggambarkan bahwa semua Kiai bersifat konservatif dalam arti menolak modernisasi. Banyak kaum akademisi dan pengamat yang melihat Kiai sebagai kelompok yang jumud, regresif dan pandangannya tidak sejalan

---

<sup>218</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, hlm. 225.

dengan kemajuan zaman. Melalui berbagai tulisannya, beliau bisa menunjukkan bahwa pandangan dan cara hidup Kiai sepenuhnya sejalan dengan dunia modern dan pada saat yang sama selalu ada dinamisasi dan transformasi yang berjalan bertahap, di bawah permukaan, tetapi terus-menerus.

Salah satu tulisan KH. Abdurrahman Wahid yang menunjukkan bahwa pandangan hidup Kiai sangat modern dan maju, adalah tulisannya yang berjudul “Baik Belum tentu Bermanfaat”<sup>219</sup>. Tulisan ini mengisahkan kehidupan Kiai Ali Ma’shum, pengasuh Pesantren Krapyak Yogyakarta. Di pesantren Kiai Ali Ma’shum, di samping diajarkan kitab-kitab kuno, para santri juga dirangsang untuk membaca literatur baru dari Timur Tengah. Selain dituntut menguasai bahasa Arab, para santri juga didorong untuk belajar literatur bahasa kontemporer. Bahkan santrinya juga diminta belajar literatur-literatur non-NU, seperti pemikiran Muhammad Abduh. Mengakui kebaikan pendapat yang dirumuskan di masa lalu, sambil mencari manfaat yang baru adalah salah satu bentuk adaptasi yang cukup dinamis, dan itu khas Kiai pesantren.<sup>220</sup>

Pengalaman KH. Abdurrahman Wahid yang telah bersentuhan langsung dengan pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat modern, membentuk pemikiran neo-modernisme-nya. Implikasi pemikirannya tersebut cukup besar pengaruhnya terhadap paradigma generasi selanjut-

---

<sup>219</sup> Lihat selengkapnya di majalah Tempo, edisi 1 November 1980.

<sup>220</sup> M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 82-84.

nya, dan juga pada pola pendidikan pesantren. Pemikiran neo-modernisme ini memiliki pengaruh yang kuat pada perkembangan pendidikan pesantren khususnya pesantren ketika beliau menjabat Ketua Umum PBNU pada tahun 1984.

Lebih lanjut lagi berdasar latar belakang ini, menurut KH. Abdurrahman Wahid seharusnya pesantren menyelenggarakan pendidikan umum. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik yang belajar di pesantren adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus ilmu umum secara seimbang. Beliau menginginkan agar pesantren, di samping mampu menghasilkan ahli ilmu agama Islam, sekaligus juga mampu mencetak manusia yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya berguna untuk perkembangan masyarakat. Selain itu dalam pembelajaran pesantren, KH. Abdurrahman Wahid menginginkan agar pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, sikap kreatif, dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat.<sup>221</sup>

Dengan gagasannya tersebut, KH. Abdurrahman Wahid mengharapkan lahirnya gerakan pemikiran generasi muda pesantren yang bersifat plural, terbuka, apresiatif terhadap hal-hal baru, merakyat, dan punya kepedulian sosial yang tinggi. Kecenderungan revolusioner dari dinamika pemikiran ini dijabarkan dengan sikap toleransi yang tinggi,

---

<sup>221</sup> Lihat selengkapnya di <http://www.scribd.com/konsep-Pendidikan-Yb-Mangunwijaya-Dalam-Perspektif-Gus-Dur>. Diakses pada 6 September 2016.

menghormati hak asasi, dan konsisten pada visi penguatan masyarakat sipil. Pembaruan pemikiran yang berlangsung dalam tradisi tidak lantas meninggalkan tradisi. Usaha modernisasi akan berlangsung dalam perangkat tradisi yang dinamis-dialogis karena tidak semua tradisi bertentangan dengan kemajuan.<sup>222</sup>

Pendidikan Islam sudah seharusnya mengubah dirinya dengan paradigma baru yang bersifat adaptif, responsif, dan inovatif dalam menghadapi lajunya perubahan zaman. Hal itu semua dilakukan untuk mengejar ketertinggalan pada aspek perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan secara gradual dan sistematis, diharapkan mampu mencetak generasi yang cakap secara spiritual, dan di sisi lain memiliki skill yang dapat bersaing secara kompetitif sekaligus mempunyai nilai-nilai spiritual.

#### **b. Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan**

Pendidikan Islam yang sudah berabad-abad tumbuh dan berkembang haruslah menjadi penyadar dan pembebas umat manusia. Allah SWT telah memberikan manusia keistimewaan yang luar biasa dengan memberikannya akal. Dengan akal manusia dapat mendapatkan ilmu pengetahuan, sehingga bisa memahami wahyu Allah SWT, baik berupa ayat-ayat *Qauliyah* maupun *Kauniyah*. Sehingga sistem pendidikan yang mengekang potensi akal peserta didik untuk berkembang merupakan sistem yang menyalahi prinsip Islam sendiri.

---

<sup>222</sup> Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 65.

KH. Abdurrahman Wahid yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi mampu menelaah masalah pendidikan yang terjadi. Berangkat dari dunia pesantren yang merupakan lingkungannya, beliau menilai pendidikan pesantren banyak yang masih bersifat kolot, mengekang dan puritan. Lembaga pesantren yang kolot dan puritan masih berkuat dengan dikotomi Islam dan sains, sehingga membelenggu santri untuk mengembangkan keilmuannya di luar ilmu-ilmu agama. Selain itu budaya yang terlalu kaku dan formal dapat mengekang potensi santri, kebebasan berpendapat bagaikan dipasung dan guru banyak memaksakan kehendaknya dalam proses pembelajaran.

Paradigma pendidikan Islam sebagai pembebas dilandasi oleh pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yaitu *Islam sebagai etika sosial*. Gagasan beliau yang berada pada ranah Islam sebagai pembebas. Gagasan ini merupakan upaya beliau dalam membebaskan manusia dari struktur sosial yang mengekang. KH. Abdurrahman Wahid menempatkan Islam sebagai agama pembebasan, dalam pemaparannya beliau mengatakan bahwa....

“Melihat ajaran dasarnya, Islam adalah agama pembebasan. Secara historis, ia muncul sebagai proses, betapa pun tidak langsungnya, terhadap ketidakadilan yang terdapat di masyarakat Jazirah Arab. Seluruh kepustakaan mengenai tradisi kenabian menunjukkan bahwa Islam adalah sebuah agama yang membela kaum miskin, kaum yang terabaikan, dan kaum yang tak beruntung. Al-Qur’an secara eksplisit memberikan perintah supaya memperhatikan hak-hak fundamental mereka serta melindunginya dari segala bentuk manipulasi.”<sup>223</sup>

---

<sup>223</sup> Abdurrahman Wahid, “Development by Developing Ourselves”, Makalah seminar The Duty Days on ASEAN Development Process and Their Effects on People di Penang,

Teks tersebut secara implisit, menjelaskan bahwa KH. Abdurrahman Wahid melandasi upayanya dalam pembebasan masyarakat dari struktur yang mengekang berdasarkan prinsip Islam. Hal ini tidak asing lagi dan akan banyak ditemukan dalam tulisannya. Ide ini dilahirkan dari realitas sosial politik pada masa orde baru yang secara struktur mengekang. Beliau mengkritik kebijakan pembangunan pada masa orde baru yang serba elitis, etnosentris, dan sentralistik.

Gagasannya agar pendidikan Islam berperan sebagai media pembebasan merupakan refleksi pengalaman KH. Abdurrahman Wahid semasa hidupnya, khususnya perjalanan intelektualnya. Selama beliau menuntut ilmu, pemikirannya tidak pernah ikut terseret dalam mainstream yang ada. Pada waktu kuliah di al-Azhar, beliau lebih sering berada di perpustakaan untuk membaca buku-buku materi yang diajarkan daripada mengikuti perkuliahan di kelas. Beliau menganggap bahwa dosen-dosennya kurang kritis dan diskusi yang terkesan normatif. Hingga akhirnya menemukan tempat yang sesuai dengan keinginannya ketika berkuliah di Baghdad.<sup>224</sup>

Pemikirannya selalu bergerak dinamis tak jarang selalu berbeda dengan tradisi di sekitarnya. Hal ini tercermin pada sikapnya yang tidak anti pada literatur-literatur barat, meskipun beliau dibesarkan dalam dunia pesantren yang khas dengan khazanah keilmuan Islam. Selama

---

Malaysia, 22-25 November 1979, hlm. 1-2. Lihat dalam Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, hlm. 132.

<sup>224</sup> Selama berkuliah di Baghdad Abdurrahman Wahid dapat belajar filsafat, sejarah, sastra Arab, dan bahasa Prancis. Sesuatu yang jarang beliau dapatkan ketika berkuliah di Mesir.

menuntut ilmu di SMEP Yogyakarta dan mengaji di Pondok Pesantren Krapyak, beliau membaca berulang-ulang karya penulis-penulis ternama, seperti Hemingway, Steinbeck, dan Faulkner. Tak ketinggalan juga karya-karya dari Huizinga, Malraux, Ortega Y. Gasset, dan Max Weber. Beliau juga melahap habis beberapa karya Karl Marx, terutama buku terbesarnya, *Das Kapital*.

Seyogyanya Pendidikan Islam dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid, yaitu pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin di daur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Dengan demikian akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komperhensif, bukan dengan pemahaman yang parsial.<sup>225</sup>

Kemampuan dalam mempertahankan kebebasan berfikir dilakukan agar pendidikan Islam selalu kontekstual, dan dapat menjawab kebutuhan zaman dan mampu merangsang daya intelektual kritis peserta didik karena daya nalar yang dimatikan akan membawa konsekuensi tertinggalnya peserta didik dalam memahami realitas dan hanya menghasilkan peserta didik yang pandai membuntuti, tidak kreatif dan produktif.<sup>226</sup>

Dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid, dengan kebebasan yang dimilikinya, manusia dapat berkembang menjadi individu yang

---

<sup>225</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, hlm. 89.

<sup>226</sup> Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, hlm. 77.

kreatif dan produktif sehingga mampu mengemban tugas *kekhalifahan* dengan baik. Bagi beliau bahwa kebebasan berpikir merupakan filsafat hidup yang mementingkan hak-hak dasar manusia atas kehidupan.<sup>227</sup> Namun, bagi beliau yang berpandangan bahwa kebebasan berpikir merupakan suatu keniscayaan dalam Islam, akan tetapi hal itu juga harus dalam koridor batas-batasnya, yakni menyadari keterbatasan dan relativisme pemikiran manusia di hadapan Allah, karena tidak ada yang absolut dan kekal kecuali Allah swt.<sup>228</sup>

Oleh karenanya pendidikan Islam harus bangkit dan lebih mendayagunakan potensi akal yang merdeka untuk memikirkan segala persoalan yang dihadapi. Kebebasan berpikir diperlukan agar umat Islam tidak tertinggal dengan peradaban lain, terjebak pada konsep-konsep dari orang lain yang tidak sesuai dengan Islam. Selain itu penghargaan terhadap daya nalar akan mewujudkan sikap *to have religion*, yakni kesadaran beragama yang jauh dari nalar dogmatik sehingga berimplikasi pada keseimbangan kesalehan individual dan sosial.

Pendidikan Islam harus dikembangkan menjadi suatu dalam berbagai model yang mampu mendobrak pola pikir tradisional yang pada dasarnya dogmatis, kurang dinamis, dan berkembang secara bebas. Pada prinsipnya nilai-nilai Islam tidak mengekang atau membelenggu pola pikir manusia dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Relevan

---

<sup>227</sup> M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, hlm.70.

<sup>228</sup> Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, hlm. 81.

dengan hal tersebut adalah kemampuan berijtihad dalam segala bidang ilmu pengetahuan perlu dikembangkan terus-menerus.

Sebagai manusia yang merdeka, manusia memiliki hak untuk mengembangkan dan mengaktualkan seluruh potensinya. Maka dari itu, kebebasan bagi peserta didik penting adanya, dalam artian kebebasan yang masih berada pada koridor nilai-nilai ajaran Islam.

### c. Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme

Indonesia dianugerahi dengan keadaan geografi yang luas, terdiri dari beribu-ribu pulau, yang setiap pulau menyimpan potensi keberagamannya masing-masing. Hal inilah yang menjadikan Indonesia secara sosio-kultural yang begitu beragam. Keberagaman kebudayaan oleh masyarakat lazim disebut multikultural. Kemajemukan ini menurut Azra sebagai *blessing in disguise* bagi bangsa Indonesia, karenanya mengelola kemajemukan sesungguhnya merawat Indonesia.<sup>229</sup> Dalam perkembangannya keberagaman ini selalu menimbulkan dinamika, pada momen-momen tertentu keberagaman ini dapat menjadi unsur perekat bangsa. Namun, di sisi lain dapat dengan mudah memantik api pertikaian antar budaya yang saling berinteraksi. Maka dari itu diskursus tentang multikulturalisme sangat penting di Indonesia.

Multikultural merupakan sifat yang menunjukkan adanya keragaman budaya dalam suatu masyarakat. Untuk mewujudkan nilai-nilai budaya yang multikultural, menurut Parsudi Suparlan acuan utamanya

---

<sup>229</sup> Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Kansius, 2007), hlm. 5.

yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individu maupun secara kebudayaan.<sup>230</sup>

Dalam konteks Indonesia, gagasan multi kultural muncul setelah rezim orde baru jatuh dan puncaknya ketika K.H Abdurrahman Wahid (Gusdur) menjadi Presiden Republik Indonesia. Gusdur secara nyata memberi ruang yang luas untuk mengakui semua hak-hak dasar dan sosial budaya rakyat Indonesia tanpa terkecuali, termasuk mengakui keberadaan budaya dan keyakinan masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia. Konsep multikultural kemudian diharapkan terwujudnya masyarakat yang mampu nyai kesadaran tidak saja mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka tidak saling curiga, memberi tempat terhadap ke ragaman keyakinan tradisi, adat maupun budaya, dan yang paling utama adalah mengembangkan sikap tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang dalam dari ajaran masing-masing agama.<sup>231</sup>

Rekonstruksi nalar masyarakat multikultural tentu merupakan usaha yang membutuhkan perjuangan berat dan harus didukung oleh semua elemen bangsa. Indonesia sendiri memiliki riwayat yang tidak terlalu jelek mengelola keberagaman sosial budaya. Sejarah kehidupan bangsa Indonesia selalu diwarnai oleh sikap toleransi dan asimilasi.

---

<sup>230</sup> Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural", Jurnal Antropologi Indonesia, Juli 2002, hlm. 3.

<sup>231</sup> M. Atho Mudzhar, *Kebijakan Negara dan Pembangunan Lembaga Pemimpin Agama dalam Rangka Keharmonisan Hubungan antar Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Depag, 2004), hlm. 14.

Kedatangan unsur-unsur baru dalam kehidupan masyarakat hampir tidak menemukan gesekan sosial yang berarti. Masyarakat tidak sekedar mudah beradaptasi terhadap nilai-nilai baru, tetapi juga berhasil mengadopsi kedalam struktur sosial budaya mereka. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan sejarah dimana betapa mudah masyarakat Jawa menggabungkan dua atau lebih sistem nilai yang berbeda yang kemudian turut membentuk dan mengolah peradaban Jawa. Sehingga tidaklah mengherankan bila candi Hindu dan Budha berdiri saling berdampingan dan raja-raja Jawa di sebut “Siwa-Budha” sebagai wujud representasi dialog dua peradaban Hindu-Budha. Kehidupan toleransi seperti ini telah berlangsung di Jawa sebelum kemudian nilai-nilai Islam turut mewarnai kehidupan sosio-kultural masyarakat Jawa pada abad ke-14.<sup>232</sup>

Agama Islam sendiri sebagai agama mayoritas di Indonesia telah lebih dahulu menginformasikan adanya potensi multikultural seiring dengan penciptaan manusia. Penciptaan manusia dalam berbagai perbedaan, baik bentuk fisik, warna kulit, karakter, suku, bangsa, bahasa, tingkat kecerdasan, kecenderungan berfikir dan sebagainya adalah kehendak mutlak Allah SWT (*sunatullah*) yang tidak akan berubah.

Allah SWT telah berfirman dalam al-Qur’an sebagaimana berikut,

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

<sup>232</sup> Masdar Hilmi, *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*, (Jakarta: Ullumuna, 2003), hlm. 332.

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya bahwa maksud dari ayat ini Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), dan menjadikannya berbangsa-bangsa, suku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling merendahkan, tetapi untuk saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan atau kekayaan karena yang mulia diantara manusia disisi Allah hanyalah orang yang bertakwa kepada-Nya.<sup>233</sup> Dari ayat di atas menunjukkan bahwa adanya kesetaraan manusia dari segi penciptaan, keturunan, kesukuan dan kebangsaan.

Salah satu cara paling efektif untuk mewujudkan masyarakat multikultural adalah melalui pendidikan. Sebab pendidikan dengan berbagai komponen yang terlibat merupakan lembaga yang mampu memfasilitasi terjadinya desiminasi dan pengembangan multikulturalisme, seperti melalui kurikulum, guru, dan strategi pembelajaran. Dikaitkan dengan berbagai konsep yang relevan dengan multikultural di atas, maka pendidikan harus memberikan bekal tentang *civic values* kepada peserta didik, sehingga siap menerima dan menghargai adanya perbedaan yang

---

<sup>233</sup>Abu Fada Ismail Bin Katsir Bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Ummil Kitab, tt), hlm. 1979.

disebabkan oleh faktor agama, etnis, ras, bahasa, dan gender. Karena itu pendidikan yang multikultural di sini adalah proses pembelajaran yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya *civic values*, sehingga terbentuk generasi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.<sup>234</sup>

Gagasan menjadikan pendidikan sebagai media dalam mewujudkan masyarakat yang multikultural sudah di rintis oleh KH. Abdurrahman Wahid. Ketika para pakar seperti John Rawls melihat kemajemukan sebatas fakta, KH. Abdurrahman Wahid memahaminya sebagai keharusan. Bagi beliau, keberagaman adalah rahmat yang telah digariskan Allah swt. Menolak kemajemukan sama halnya mengingkari pemberian Ilahi. Keberagaman merupakan kodrat manusia, KH. Abdurrahman Wahid cenderung memandang keberagaman sebagai pemberian. Karena keberagaman adalah rahmat, beliau optimistis keberagaman akan membawa kemaslahatan bangsa, bukan memecah bangsa.<sup>235</sup>

Masuknya Islam di Indonesia tidak serta merta menghilangkan budaya yang telah ada. Para penyebar Islam di segenap nusantara dapat dengan baik mengakomodasi budaya disekitarnya untuk diramu dalam

---

<sup>234</sup> Yang dimaksud dengan *civic values* di sini adalah nilai-nilai kewargaan yang harus dimiliki dalam setiap peserta didik dalam konsep multikultural seperti demokrasi, hak asasi manusia, toleransi, pluralisme dan kesetaraan gender. Lihat selengkapnya pada Muhammad Yahya, "Pendidikan Islam Pluralis Dan Multikultural, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 13, No. 2, Desember 2010, hlm. 178.

<sup>235</sup> Benyamin F. Intan dalam, *Damai Bersama Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 70.

kegiatan dakwah Islam mereka. Hal ini yang menjadi cikal bakal multikulturalisme di Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh KH. Abdurrahman Wahid bahwa dalam merumuskan pemahaman agama dan menginternalisasikan nilai-nilai agama, tidak serta merta mengesampingkan budaya yang ada. Sebagaimana ide yang menjadi *trade mark* dari pemikirannya yaitu “Pribumisasi Islam”. Bisa dikatakan pemikiran ini lahir dari hasil pembacaan beliau terhadap realitas sejarah tentang pola penyebaran Islam di Indonesia.

Sebagai sebuah metode, pribumisasi Islam memang memiliki ranahnya sendiri. Ranah tersebut, yakni hubungan antara Islam sebagai agama hukum, dengan kebudayaan sebagai upaya manusia mengolah kehidupan. Hubungan antara agama dan kebudayaan merepresentasikan hubungan antara aturan dan perubahan. Sebuah hubungan kontradiktif yang sering berujung pada ketegangan. Di dalam situasi menegang inilah, pribumisasi Islam kemudian mempertemukan agama dan budaya di dalam hubungan harmonis tanpa kontradiksi. Oleh karena itu, sebagai realitas konseptual, pribumisasi Islam tidak *an sich* berada di ranah keagamaan, tetapi juga murni di ranah kebudayaan. Pada titik inilah hubungan agama dan budaya menggambarkan hubungan ambivalen, tetapi sekaligus saling membutuhkan.<sup>236</sup> KH. Abdurrahman Wahid menggambarkan hal ini sebagai berikut...

---

<sup>236</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 102.

“Agama (Islam) dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya mempunyai wilayah tumpang tindih. Bisa dibandingkan dengan independensi antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Orang tidak dapat berfilsafat tanpa ilmu pengetahuan, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah filsafat. Di antara keduanya terjadi tumpang tindih sekaligus perbedaan-perbedaan.

Agama (Islam) bersumberkan wahyu dan memiliki norma-norma sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia. Oleh sebab itu, ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.<sup>237</sup>

Pemikiran “Pribumisasi Islam” yang diusung KH. Abdurrahman

Wahid memiliki dimensi yang sama dengan dimensi pendidikan multikultural yang menyebutkan bahwa pendidikan yang berwawasan multikultural merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi identitas budaya lokal. Kesamaan terletak pada substansi dalam penghargaan atas budaya-budaya lokal.

Dengan melihat realitas sosial yang terus berkembang dan berevolusi, khususnya di Indonesia yang mayoritas berpenduduk Muslim, dan mempunyai potensi yang kuat tentang suatu keragaman, maka dari itu dibutuhkan suatu sistem dalam pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme supaya mampu mengakomodasi potensi yang ada sebagai salah satu kekayaan bangsa. Oleh karena itu, sangatlah penting adanya pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme sebagai tawaran pemikiran solutif guna meminimalisasi berbagai tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama, suku, dan tindakan-tindakan

---

<sup>237</sup> Abdurrahman Wahid, “Pribumisasi Islam”, dalam *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), hlm. 117.

radikal yang tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, kesatuan umat mampu tercapai dalam bingkai perbedaan, dan tidak mudah dalam melakukan *truth claim* sebagai landasan membenaran terhadap tindakan yang radikal. Pendidikan Islam pun akan melahirkan rasa toleransi dan penghargaan yang tinggi terhadap sesama manusia. Hal ini sudah mulai dirintis oleh para tokoh pembaharu pemikiran Islam Indonesia seperti Nurchalis Madjid, Abdurrahman Wahid, Djohan Effendi dan lainnya.<sup>238</sup>

Musa Asyarie dalam Faisol menambahkan, belajar dari pengalaman hidup seorang KH. Abdurrahman Wahid rasanya pendidikan agama dan pendidikan multikulturalisme bisa bersinergi dan tidak perlu dipertentangkan satu sama lainnya. Pengalaman beliau yang lahir dari pendidikan agama yang kental, baik sejak pesantren di Jawa maupun pengalaman pendidikannya di Mesir, Baghdad, dan Eropa telah membuahakan pandangan multikulturalismenya yang kuat.<sup>239</sup>

Lebih jauh lagi, kini, paham multikulturalisme mulai diintegrasikan pada ranah pendidikan agama. Alasannya, seperti dikemukakan dalam buku “Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi”. Pendidikan Agama Islam yang ada saat ini dianggap sudah tidak relevan dan telah gagal menciptakan harmoni kehidupan dan bahkan menjadi pemicu konflik di tengah masyarakat plural.<sup>240</sup> Bahkan Kementerian Agama RI

---

<sup>238</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, hlm. 76.

<sup>239</sup> Faisol, hlm. 93. Lihat selengkap di <http://www.padepokanmusaasyarie.or.id/49-basis-multikulturalisme-gus-dur.html>.

<sup>240</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*

pun telah menerbitkan sebuah buku berjudul “Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam pada SMA dan SMK” – selanjutnya disingkat Panduan Integrasi. (Diterbitkan dengan kerjasama dengan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima).<sup>241</sup>

Nilai-nilai multikulturalisme berpengaruh signifikan dalam upaya membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam muatan kurikulum pendidikan agama Islam, namun juga tercermin dari pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan agama Islam. Pandangan dan pemahaman yang positif bagi guru agama terhadap paham multikulturalisme pada gilirannya akan mampu mentransformasikan pola pemahaman keagamaan yang inklusif di kalangan peserta didik. Pada posisi ini, pendidikan agama Islam memegang peranan kunci dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme di kalangan peserta didik.<sup>242</sup>

Sejalan dengan itu, bahwa pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme juga menekankan akan pentingnya pengakuan akan pluralitas serta menjunjung tinggi hak asasi manusia. Seperti yang dipaparkan oleh HAR. Tilaar...,

---

(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 15.

<sup>241</sup> Nasip Mustafa, “Multikulturalisme Dalam Perspektif Islam”, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 10, No. 1, Januari 2014.

<sup>242</sup> Suyatno, “Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, Jurnal Addin, Vol. 7, No. 1, Februari 2013.

“Nilai-nilai inti (*core value*) pada pendidikan multikultur berorientasi pada apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralisme budaya pada masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan martabat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia, pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi. Ke empat nilai tersebut yang menjadi *core values* dari pendidikan multikultural.<sup>243</sup>

Dengan media pendidikan khusus Pendidikan Islam, diharapkan multikulturalisme tidak hanya berhenti dalam tataran wacana, akan tetapi lebih direalisasikan pada tataran praktis melalui jalur pendidikan Islam, serta praktek-praktek saling kerja sama, saling menghargai, menghormati dan saling memahami yang melibatkan berbagai komunitas lintas agama dan etnis yang dibangun berdasarkan pengakuan atas, kesetaraan, persamaan dan keadilan.

#### **d. Pendidikan Islam Inklusif**

Pendidikan Islam mempunyai peran yang strategis dalam membangun inklusivitas dan sekaligus memberantas eksklusivitas keagamaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan media yang paling efektif dan efisien dalam upaya melakukan penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan religius kepada peserta didik.

Pendidikan Islam yang lebih menekankan pada aspek doktriner normatif cenderung melahirkan sikap eksklusif-literalis. Sikap eksklusif cenderung berusaha memonopoli kebenaran, tertutup, tidak mau mendengar dan memahami orang lain, serta kecenderungan bersikap otoriter. Kecenderungan ini memperlihatkan mudahnya seseorang menghukumi

---

<sup>243</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 179.

orang lain dengan kejam dan tidak manusiawi. Hal ini lah yang menjadi salah satu faktor awal sikap radikal yang berujung pada aksi teror.<sup>244</sup>

Proses pengajaran dalam pendidikan Islam formal dan informal yang dogmatis dan satu arah membuka kesempatan bagi paham radikal untuk masuk ke dalam benak anak didik. Pola pikir anak didik menjadi sempit, kurang kritis, miskin toleransi dan kurang mempunyai kemampuan untuk menyaring informasi yang masuk. Apa yang dikatakan atau diajarkan oleh senior, guru, dosen, pemuka agama di ruang kelas, pengajian, mimbar, diskusi kelompok menjadi kebenaran absolut yang tidak terbantahkan. Dengan metode pengajaran satu arah, anak didik dapat dengan mudah disuapi ajaran radikal terlebih bila pendekatan tersebut dilakukan secara intensif dan eksklusif.<sup>245</sup>

Pendidikan Islam yang merupakan sub sistem pendidikan nasional mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya transformasi nilai-nilai religiusitas kepada peserta didik, hal ini harus dimulai dari umat Islam, mengingat Islam sebagai agama mayoritas. Perubahan paradigma pendidikan Islam harus dilakukan. Hal ini dikarenakan paradigma yang selama ini dipakai ternyata lebih membentuk manusia yang egois, tertutup (eksklusif), intoleran, dan berorientasi pada kesalehan personal. Dalam menghadapi pluralitas masyarakat: multi etnik dan multi religi yang dibutuhkan adalah paradigma pendidikan yang toleran, inklusif dan

---

<sup>244</sup>Sumartana, *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2001), hlm. 252.

<sup>245</sup>Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme; Humanis, Soul Approach Dan Menyentuh Akar Rumput*, hlm. 110.

berorientasi pada kesalehan sosial dengan tidak melupakan keshalehan individual.<sup>246</sup>

Inklusif adalah sikap berfikir terbuka dan menghargai perbedaan tersebut dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi budaya hingga perbedaan agama.<sup>247</sup> Pandangan inklusif KH. Abdurrahman Wahid ditunjukkan dari sikap beliau yang menolak formalisasi, ideologisasi, dan syari'atisasi Islam. Menurut beliau, mereka yang terbiasa dengan formalisasi, akan terikat kepada upaya-upaya untuk mewujudkan "sistem Islami" secara fundamental dengan mengabaikan pluralitas masyarakat.<sup>248</sup> Di sisi lain, KH. Abdurrahman Wahid melihat bahwa upaya ini mudah untuk mendorong umat Islam kepada upaya-upaya politis yang mengarah pada penafsiran tekstual dan radikal terhadap teks-teks keagamaan. Pada akhirnya upaya tersebut menjadi legitimasi dalam melakukan kekerasan sebagai respon terhadap resistensi masyarakat yang majemuk.

Umat Islam seyogyanya menghindari eksklusivisme dan lebih menekankan pada agenda nasional bagi kepentingan semua kelompok masyarakat, termasuk minoritas dan non-pribumi. Umat Islam hendaknya tidak hanya mengejar kepentingan jangka pendek dan kepentingan Islam semata, tetapi hendaknya lebih menekankan kepada kepentingan

---

<sup>246</sup> Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Sleman: Nadi Pustaka, 2012), hlm. 138.

<sup>247</sup> Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kyai Indonesia; Pemikiran Nyentrik Abdurrahman Wahid dari Pesantren Hingga Parlemen Jalanan*, hlm. 25.

<sup>248</sup> M. Syafi'i Anwar, *Membingkai Potret Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid*, Lihat selengkapnya dalam, Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. xvii.

nasional, seperti usaha memperbaiki kehidupan rakyat dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Alasan KH. Abdurrahman Wahid berpendapat demikian, karena kalau kalangan Islam hanya menekankan kepentingan sendiri yang bersifat jangka pendek, maka hal itu akan dikhawatirkan akan sentimental (merusak) jangka panjang.<sup>249</sup>

KH. Abdurrahman Wahid yang selalu mengedepankan watak inklusifisme dan komitmennya dalam upaya menciptakan budaya yang demokratis tampaknya mulai menelurkan hasil. Pada tingkatan internal warga *nahdliyin* misalnya, sekarang sudah tumbuh budaya keterbukaan (*inklusif*), budaya untuk saling menghargai, dan toleran (*tasamuh*) terhadap perbedaan pendapat, perbedaan agama, yang memang menjadi ciri khas dari sikap kemasyarakatan NU. Sementara di luar komunitas NU, perubahan yang paling terasa adalah tumbuhnya budaya untuk menghargai kelompok atau komunitas lain, termasuk kelompok minoritas, baik etnis, maupun agama. Perubahan ini sangat terasa pada tataran toleransi antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama yang sebelumnya terkesan berbau formalistis, sekarang sudah mulai mengarah pada komitmen toleransi yang sesungguhnya.<sup>250</sup>

Sikap inklusifnya terlihat dari idenya tentang universalisme Islam, menurut beliau universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai

---

<sup>249</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Budaya*, (Depok: Desantara, 2001), hlm. 89.

<sup>250</sup> Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 39.

bidang, seperti hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tauhid*), serta etika (*akhlaq*). Unsur-unsur inilah yang sesungguhnya menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insaniyyah*).<sup>251</sup> KH. Abdurrahman Wahid juga mengatakan....,

“Salah satu ciri utama agama adalah universalitas ajarannya, sehingga melampaui batas-batas perbedaan antarmanusia. Jika ini tidak terjangkau oleh pemahaman agama yang disebutkan di atas, dengan sendirinya peranan agama lalu dicituk, yaitu hanya untuk membebaskan kelompok manusia saja, bukannya membebaskan keseluruhan umat manusia dari kungkungan kemanusiaan yang penuh keterbatasan. Bahwa “pendidikan agama” yang konvensional selama ini hanya menekankan penguasaan rumusan-rumusan abstrak tentang Tuhan dan penumbuhan sikap formal yang menyempitkan wawasan anak tentang Tuhan.”<sup>252</sup>

Relevansi universalisme Islam dalam konteks pendidikan Islam dewasa ini, dijabarkan oleh KH. Abdurrahman Wahid dengan universalisme pendidikan Islam dan watak transformatifnya mendasarkan pada ajaran spiritual dan nilai-nilai luhur agama sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang berhasil mendidik para penguasa pribumi tentang Islam yang damai, toleran, terbuka dan mengedepankan spiritualitas.<sup>253</sup>

Bagi KH. Abdurrahman Wahid universalisme Islam akan terwujud apabila dalam konteks pendidikan peserta didik dilatih untuk dapat

<sup>251</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, hlm. 3.

<sup>252</sup>Abdurrahman Wahid dalam Y. B Mangunwijaya, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. x.

<sup>253</sup>Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional Di Indonesia*, (Jakarta: Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, The Wahid Institute & Ma'arif Institute, 2009), hlm. 14-15.

melampaui batas-batas perbedaan antar manusia, bersikap inklusif dan toleran terhadap keberagaman agama, budaya, potensi dan keanekaragaman peserta didik lainnya. Dari konsepsi dan pemahaman demikian, maka diharapkan pendidikan Islam mampu mencari pemecahan dan mendialogkan ajaran Islam dengan berbagai persoalan kemasyarakatan yang melingkupinya. Tujuannya agar Pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk dapat mencetak lahirnya generasi baru yang toleran dan inklusif.

Dalam memahami universalisme Islam menurut beliau, bertolak pada moralitas Islam yang secara teoritik bertumpu pada adanya lima buah jaminan dasar yang diberikan Islam kepada individu dan kelompok masyarakat, meliputi; keselamatan fisik warga masyarakat (*hifdzu al-nafs*), keselamatan keyakinan agama masing-masing (*hifdzu al-din*), keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzu al-nasl*), keselamatan harta benda dan milik pribadi (*hifdzu al-mal*), keselamatan hak milik dan profesi (*hifdzu al-milk*). Kesemuanya itu merupakan konsep yang dijadikan KH. Abdurrahman Wahid sebagai prinsip universalisme Islam.<sup>254</sup>

Jalinan kelima prinsip tersebut, secara keseluruhan menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh dan bulat. Hal itu telah dicitokan dengan baik ketika Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah dan membangun peradaban yang baru. Peradaban yang dibangun berlan-

---

<sup>254</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, hlm. 4-5.

daskan pemerintahan berdasarkan hukum, persamaan derajat dan sikap tenggang rasa. Kemudian Nabi Muhammad Saw contohkan dengan kebijakan beliau membuat persaudaraan antarumat Islam, menciptakan piagama Madinah untuk membangun harmoni sosial dengan seluruh suku dan agama di Madinah. Dari semua kebijakan yang Nabi Muhammad Saw buat adanya unsur-unsur utama kemanusiaan, dan dengan demikian menampilkan universalitas ajaran Islam.

Kelima jaminan dasar tersebut akan hanya menjadi kerangka teoritik belaka tanpa adanya spirit kosmopolitanisme peradaban Islam. Spirit kosmopolitanisme dari peradaban Islam itu sesungguhnya telah tampak sejak awal Nabi Muhammad Saw membangun peradaban di Madinah. Peradaban yang dibangun dengan fleksibilitas dalam menyerap unsur peradaban-peradaban lain di sekitar Islam pada waktu itu.

Kosmopolitanisme peradaban Islam muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heteroginitas politik. Kosmopolitanisme itu bahkan menampakkan diri dalam unsur dominan yang menakjubkan, yakni kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad. Dalam konteks inilah, warisan Nabi dalam penciptaan peradaban Madinah menjadi dasar utama lahirnya kosmopolitanisme peradaban Islam. Jejak kosmopolitanisme peradaban Islam dalam membentuk pencerahan di dunia Timur Tengah menjadi jejak utama lahirnya pencerahan di Barat. Watak-watak Islam yang inklusif, toleran, moderat, dan menghargai keragaman umat manusia,

menjadi ciri utama umat Islam dalam merumuskan sebuah peradaban agung. Yang kemudian melahirkan ilmuwan masa depan Islam yang tercipta dengan beragam spesialisasi keilmuan yang terintegrasi dengan pengetahuan agama yang mumpuni.<sup>255</sup>

Jejak kosmopolitanisme Islam yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad saw dan para ilmuwan Islam harus terus dilestarikan sepanjang masa. Hal itu dapat dilakukan dengan mengusung spirit keterbukaan lintas peradaban. Spirit kosmopolitanisme peradaban yang ditancapkan Nabi di Madinah harus dijadikan modal penting dalam membangun watak Pendidikan Islam yang inklusif. Pendidikan Islam yang memiliki karakter kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan yang diimbangi oleh kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban Islam itu sendiri. Menurut KH. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa kosmopolitanisme peradaban Islam dapat mencapai titik optimalnya apabila terjadi keseimbangan antara kecenderungan normatif dan kebebasan berpikir bagi para peserta didik. Implikasinya terhadap pendidikan Islam adalah adanya keseimbangan dalam pembelajarannya pengetahuan agama dan pengetahuan umum baik dalam penekanan-nya maupun dalam pendalamannya

Dengan gagasan universalisme Islam dan kosmopolitanisme Islam seperti yang telah diuraikan di atas, memberikan kesan kuat bahwa KH. Abdurrahman Wahid menolak pendekatan yang bersifat legalistik-

---

<sup>255</sup> Usman, "Pemikiran Kosmopolit Gus Dur Dalam Bingkai Penelitian Keagamaan", Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 10, No. 1 Tahun 2008, hlm. 190.

formalistik, skriptualistik ataupun alternatif pandangan dunia yang serba apologis. Beliau ingin memberikan solusi dengan menjadikan spirit universalisme dan kosmopolitanisme Islam sebagai paradigma dasar dalam membangun pendidikan Islam inklusif yang nantinya akan memberikan keluasan dan kematangan wawasan serta pandangan dalam keberislaman peserta didik. Keluasan dan kematangan yang tercermin dengan sikap yang inklusif, toleran, moderat, serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Dengan sifat-sifat tersebut, dapat membawa kembali posisi umat Islam sama bahkan melebihi peradaban umat lainnya. Kebangkitan peradaban umat Islam akan dapat terengkuh dengan karakter pendidikan Islam yang terbuka terhadap perkembangan dunia.

#### **e. Pendidikan Islam Humanis**

Pendidikan dalam prosesnya bukan hanya mentransfer ilmu semata, akan tetapi lebih dari itu yaitu usaha untuk memanusiakan manusia. Pendidikan harus mampu memunculkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia yang telah dibawa dari lahir. Untuk itu pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik sebagai usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan.

Konflik kemanusiaan yang terjadi bisa saja mengindikasikan lemahnya proses pendidikan dalam menumbuhkembangkan rasa kemanusiaan kepada peserta didik. Fenomena terlibatnya peserta didik

dalam tindakan tawuran merupakan bukti otentik akan hal ini. Untuk itu pendidikan terlebih lagi Pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan Islam sesungguhnya syarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, apakah Pendidikan Islam dalam prosesnya pembelajaran sudah dapat mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan? Atau belum. Maka dari itu umat Islam sebagai mayoritas memiliki peran penting menerapkan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pada prosesnya masih banyak pembelajaran (materi agama) yang berlangsung di sekolah belum memberikan ruang pada siswa. Berpendapat merupakan hal yang menakutkan bagi siswa. Materi pelajaran agama (Islam) diajarkan terkesan pada proses indoktrinisasi oleh guru, tanpa melibatkan siswa untuk bersama-sama guru mengkonstruksi pengetahuannya. Kemanusiaan dalam ruang kelas belum diperhatikan, siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk berpikir kritis, inovatif serta kreatif saat ini dipasung oleh lembaga pendidikan itu sendiri. Siswa belum ditaruh sebagai subyek pendidikan akan tetapi perannya yang banyak sebagai obyek pendidikan dapat mematikan potensi manusia yang secara fitrahnya dapat berkembang. Bila model pembelajaran seperti ini terus berlangsung maka cita-cita Pendidikan Islam untuk mencetak insan kamil hanya utopia belaka.

Maka dari itu Pendidikan Islam harus mampu mengambil konsep yang baru (aktual) yang lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman dan pluralitas masyarakat dan kemudian mulai meninggalkan konsep-konsep yang usang. Perubahan ke arah proses pembelajaran harus lebih banyak melibatkan keaktifan belajar siswa dan meninggalkan pola monolitik. Pendidikan Islam harus bersifat humanistik dalam arti menjadikan humanisme sebagai pendekatan.

Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik, menurut Mangun Wijaya adalah menghormati harkat dan martabat manusia. Hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan takut gagal.<sup>256</sup>

Untuk itu dalam implementasinya pendidikan humanis memandang bahwa siswa adalah manusia yang mempunyai potensi dan karakteristik yang beragam. Siswa ditempatkan sebagai subyek dan obyek pembelajaran, sementara guru menjadi fasilitator dan mitra dialog siswa. Peran guru penting dalam memahami dan mengembangkan siswa sebagai manusia yang memiliki potensi kekhalfahan. Melalui pendekatan di atas diharapkan pendidikan dapat membentuk siswa secara komperhensif. Pendidikan humanis dalam Islam pada hakikatnya adalah upaya untuk mengembangkan murid dari dimensi intelektual, emosional dan spiritual.

---

<sup>256</sup> Y.B. Mangunwijaya, *Mencari Visi Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 160.

Humanisme merupakan salah satu tema yang menonjol dalam pikiran-pikiran KH. Abdurrahman Wahid. Humanisme beliau adalah apresiasi terhadap hal-hal yang baik pada diri manusia, sekaligus sebagai wujud dari ketundukan kepada Allah. Baginya, manusia menempati kedudukan yang tinggi di alam semesta, sehingga harus mendapatkan perlakuan yang seimbang dengan kedudukan tersebut. Individu manusia memiliki hak-hak dasar yang tidak dapat dilanggar. Hak-hak dasar itu, yang dalam konteks lain disebut hak-hak asasi manusia, menyangkut berbagai aspek seperti penyediaan kebutuhan pokok, perlindungan hukum, kebebasan beragama, kebebasan berpendapat dan berserikat, perlakuan yang sama di muka hukum.<sup>257</sup>

KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh di antara sekian banyak tokoh Islam yang konsisten mengasung gagasan tentang humanisme. Dalam pandangan beliau humanisme tidak berhenti hanya pada kebebasan berpikir demi pembentukan diri sendiri, seperti yang terjadi dalam spirit humanisme Eropa. Bagi beliau, humanisme sebagai otonomi diri bukan tujuan, melainkan syarat bagi pemenuhan hak-hak dasar manusia secara umum. Hak-hak dasar itu mencakup hak hidup, hak beragama, hak kepemilikan, hak berkeluarga, dan hak profesi. Oleh karena itu, humanisme KH. Abdurrahman Wahid bukan humanisme pencerahan yang bersifat individualis. beliau hanya mengambil

---

<sup>257</sup> Payaman J. Simanjuntak, Fajrul Falaakh dan Imam Anshori Sholeh, *Gus Dur, Sang Rekonsiliator*, hlm. 77.

mekanisme humanisme pencerahan, yakni rasionalisasi, guna merasionalisasikan Islam, demi pemenuhan hak-hak dasar manusia.<sup>258</sup>

Ada relevansi yang kuat antara pendekatan humanisme dalam pendidikan dengan humanisme dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid. Hal itu terletak pada ide dasarnya yaitu pemenuhan hak dasar manusia. Sebagai seorang negarawan beliau menilai bahwa sangat penting menjaga hak-hak dasar manusia, apalagi dalam keadaan masyarakat yang plural. Begitu juga dalam pendidikan, sebagai seorang yang mengawali karir dari mengelola lembaga pendidikan beliau paham betul bagaimana menjaga nafas humanisme dalam pendidikan. Gebrakannya dengan memberikan kembali ilmu *manthiq* kepada para santri ketika mengelola pondok pesantren Ciganjur, yang mengindikasikan memberikan ruang bagi potensi siswa merupakan bentuk pemahamannya bahwa potensi akal manusia tidak bisa dikekang karena itu melanggar hak dasar kemanusiaan.

KH. Abdurrahman Wahid selalu menggambarkan Islam sebagai agama yang paling humanis. Hal ini terlihat pada idenya tentang universalisme Islam, beliau memaparkan...,

“Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tauhid*), etika (*akhlaq*), dan sikap hidup, menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-Insaniyyah*). Salah satu ajaran dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama

---

<sup>258</sup>Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, hlm. 58.

samawi terakhir ini kepada warga masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok.<sup>259</sup>

Beliau menambahkan lagi dengan pernyataannya bahwa, “Agama harus disandingkan dengan kemanusiaan. Jika tidak, ia akan menjadi senjata fundamentalistik yang memberangus kemanusiaan”. Pernyataan ini menyiratkan kesadaran beliau akan perlunya kemanusiaan sebagai nilai-sandingan yang harus berdampingan dengan agama sehingga agama tidak berbalik arah, menyerang manusia atas nama Tuhan.<sup>260</sup>

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa KH. Abdurrahman Wahid menemukan ajaran kemanusiaan dalam universalisme Islam. Beliau menggambarkan bahwa Islam memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap kemanusiaan dengan jaminan atas lima hak dasar (*kulliyat al-khams*) manusia di dalam *Maqasid al-Syari'ah*. Rasa kemanusiaan dalam Islam juga tergambarkan pada berbagai ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial.

Dengan implementasi pendekatan humanisme dalam pendidikan Islam yang mengakomodir potensi dan berbagai karakteristik siswa ternyata memiliki dampak yang positif. Siswa lebih dapat menghormati pendapat temannya yang berbeda dengan dirinya tanpa ada diskriminasi. Selain itu, siswa juga mendapatkan berbagai wawasan pengetahuan yang kemudian terjadi proses berpikir panjang untuk menentukan pilihan-pilihan dalam mengambil sikap. Dengan demikian, sikap yang harus

---

<sup>259</sup> Abdurrahman Wahid, “Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam”, *Pelita*, 26 Januari 1988, hlm. 179-180.

<sup>260</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, hlm. 280.

ditumbuhkembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam bukanlah suatu monopoli kebenaran seorang guru, akan tetapi sebaliknya yaitu sikap saling menghormati, menghargai dan terbuka, antar siswa maupun dengan guru. Pada akhirnya pendekatan humanisme yang diimplementasikan dalam penyelenggaraan pendidikan dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan dalam diri siswa.

Selain gagasan beliau tentang universalisme Islam yang menggambarkan watak humanisnya. Penulis melihat bahwa gagasan tentang pribumisasi Islam juga memberikan kontribusi bagi konstruksi Pendidikan Islam Humanis perspektif Abdurrahman Wahid. Seperti yang dikatakan oleh Syaiful Arif bahwa pribumisasi Islam ternyata tidak melulu proses indigenisasi Islam ke dalam budaya lokal dalam artian antropologis. Akan tetapi pula, kontekstualisasi Islam ke dalam realitas kehidupan dalam kerangka proses kebudayaan secara filosofis.<sup>261</sup>

Tidak diragukan bahwa Pribumisasi Islam atau Pribumisasi Pendidikan Islam merupakan hasil dari proses pergumulan dan pergulatan terhadap pemahaman Pendidikan Agama yang sangat normatif. Meminjam pendekatan Amin Abdullah, normativitas dan historisitas membuat pendidikan Islam menjadi sangat kaku, seakan-akan pendidikan kita harus seperti pendidikan yang ada di Arab, di mana Islam lahir di jazirah tersebut. Padahal bila kita cermati masuknya Islam dan belajarnya masyarakat nusantara di Jawa dalam melakukan pendidikan Islam itu

---

<sup>261</sup> Lihat Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, hlm. 85

melalui banyak menggunakan pendekatan budaya lokal, budaya merupakan akar historis yang di pertimbangkan dalam pendidikan Islam era sekarang. Islam bukan lagi diajarkan dengan normativitas tetapi diajarkan dengan historisitas yang memakai pendekatan Pribumisasi Pendidikan Islam.<sup>262</sup>

Kontruksi Pribumisasi Pendidikan Islam itu adalah sebagai sebuah kritik terhadap cara pendidikan Agama Islam yang lebih pada normativitas keagamaan bukan pada mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang akan menjawab akar kekeringan pendidikan agama dari nilai-nilai Agama itu sendiri, proses yang dibangun oleh KH. Abdurrahman Wahid adalah proses dehumanisasi pendidikan Islam, Pendidikan biarlah berkembang dalam ruang dan nilai-nilai yang diajarkan di dalam masyarakat bukan hanya dalam pendidikan formal yang dalam kesehariannya sebagai sistem “pendidikan dengar” bukan dalam kaidah pendidikan bermakna.<sup>263</sup>

Sikap yang selalu beliau tunjukkan dalam kehidupannya sebagai negarawan maupun agamawan yaitu mengajarkan sikap santun, ramah, toleran terhadap semua masyarakat. Humanisme KH. Abdurrahman Wahid adalah antitesis dari humanisme ateis. Tindakannya yang selalu menekankan substansi agama terletak pada nilai-nilai agama bukan pada normativitas agama merupakan upayanya membangun pendidikan Islam

---

<sup>262</sup> M. Khoirul Hadi, “ Abdurrahman Wahid Dan Pribumisasi Pendidikan Islam”, Jurnal Hunafa Studia Islamika, Vol.12, No. 1, Juni 2015, hlm. 199.

<sup>263</sup> Disarikan dari pemikiran Kuntowijoyo, *Paradigama Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991).

yang humanis, cita-cita beliau agar lahir masyarakat dengan kondisi kesejahteraan, toleransi, persamaan di muka hukum, demokrasi, dan toleransi antara agama.

### **3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Terhadap Perkembangan Pesantren**

KH. Abdurrahman Wahid yang lebih akrab dipanggil Gus Dur termasuk tokoh yang banyak memiliki gagasan kreatif, inovatif dan solutif. Gagasan-gagasan itu beliau perjuangkan ketika menjabat sebagai presiden di tengah-tengah situasi reformasi yang menghendaki penataan ulang terhadap berbagai masalah ekonomi, politik, sosial, dan budaya serta pendidikan. Sebagai seorang ilmuwan yang genius dan cerdas, ia juga melihat bahwa untuk memberdayakan umat Islam, harus dilakukan dengan cara memperbarui pesantren. Atas dasar ini beliau dapat disebut sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam.

Meskipun KH. Abdurrahman Wahid tidak banyak secara langsung membicarakan pendidikan, tetapi gagasan dan pemikiran besarnya terhadap pendidikan lebih khusus lagi pendidikan Islam. Bisa ditarik semacam benang merah bahwa bentuk gagasan dan gerakan pendidikan beliau mengerucut pada satu model utama, yaitu pendidikan spiritual humanis. Artinya, secara keseluruhan, orientasi spiritualis KH. Abdurrahman Wahid diarahkan kepada kemanusiaan, kenyamanan hidup, kedamaian, keadilan, kesejahteraan, saling menghargai, menghormati, mencintai, dan lain-lain.

Apabila diukur dari kurun waktu, maka gagasan pembaharuan pendidikan pesantren oleh KH. Abdurrahman Wahid yang dituangkannya

dalam esai-esai serta jurnal pesantren antara awal tahun 1970-an sampai akhir tahun 1980-an, pada masa itu pemerintah orde baru sedang gencar-gencarnya menggenjot pembangunan (modernisasi). KH. Abdurrahman Wahid melalui gagasan-gagasannya dalam konteks hubungan pesantren, negara dan pembangunan ingin menggambarkan bahwa pesantren bersifat dinamis, terbuka pada perubahan, serta mampu menjadi penggerak perubahan yang diinginkan.

Konsep dan gagasan KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam bisa dicermati pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, dimulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum dan manajemen serta kepemimpinannya harus terus diperbaiki dan dikembangkan sesuai kemajuan zaman. Namun, disisi lain pesantren harus tetap memelihara identitas dirinya sebagai penjaga khazanah keilmuan klasik. Sikap pesantren harus mampu mengambil hal yang positif dan bermanfaat dalam modernisasi, tanpa sepenuhnya larut dalam perubahan.

Bila di lihat dari gagasan-gagasannya, setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi kontribusi penting bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Yaitu modernisasi pendidikan Islam, dengan titik tekan pada permasalahan pendidikan pesantren, sebuah lembaga pendidikan tradisional yang menjadi tempat pertama kali beliau mengenal Islam.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid, pesantren memiliki watak yang khas dan eksotik yang berbeda dari institusi pendidikan lainnya, hal itu

adalah kultur tradisionalisme. Selama ini corak pesantren yang diidentikkan dengan kultur tradisionalisme, setidaknya harus dipahami dalam dua sisi yang berbeda. Di satu sisi tradisionalisme ini mengacu pada satu sistem ajaran yang berakar dari perkawinan konspiratif antara teologi skolastisisme Asy'ariyah dengan Maturidiyah dengan ajaran-ajaran tasawuf (mistisme Islam) yang telah lama berkembang di Indonesia. Sementara disisi yang lain tradisionalisme dalam metodologi pengajaran (pendidikan) yang diterapkan dalam dunia pesantren (salafiah). Penyebutan tradisional dalam konteks pengajaran dikarenakan dalam hal ini pola pengajarannya yang monologis, bukan pada dialogis-emansipatoris. Hal ini didominasi dan peran kiai menjadi sangat dominan dalam mendoktrinasi para santri-santrinya dengan pendekatan pengajaran yang bersifat klasik seperti; bandongan, sorogan, pasaran dan lain sebagainya.<sup>264</sup> Oleh karena itu tradisionalisme dalam dunia pesantren tidak perlu ditinggalkan, hanya saja perlu disinergikan dengan perkembangan dan modernitas zaman. Hal ini berangkat dari keyakinan masih perlunya keseimbangan antara keilmuan agama dan keilmuan umum serta yang paling penting adalah bagaimana mempersiapkan generasi-generasi yang mampu mengemban amanah sebagai seorang ulama-intelektual. Maka dari itu memadukan unsur-unsur tradisionalisme dan nilai-nilai modernitas dalam kehidupan pesantren menjadi suatu pilihan sejarah (historical choice) yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

---

<sup>264</sup> Abdurrahman Wahid, "Kata Pengantar" dalam Hirohiko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. Xiv.

Salah satu pembaharuan yang dilakukan KH. Abdurrahman Wahid ialah gagasan *madrasah nizamiyah* yang terinspirasi dari ayahnya, KH. Wahid Hasyim. Gagasan yang berupa pendidikan agama dengan sistem kurikulum campuran. Di masa sekarang, madrasah ini banyak berkembang dan ditiru bagi banyak madrasah sekitarnya.<sup>265</sup> Selain itu gerakan pembaharuan lainnya dengan memberdayakan pesantren untuk bertransformasi menjadi agen perubahan sosial dengan bekerja sama dengan NGO, menurut Djohan Effendi tidak bisa dipisahkan dari peran dan kontribusi KH. Abdurrahman Wahid, terutama selama memimpin PB. NU (1984-1999).<sup>266</sup> Kini setelah lebih dari duapuluh tahunan, pemikiran-pemikiran beliau sudah menjadi sesuatu yang lazim di kalangan pesantren dan NU.

Kontribusi KH. Abdurrahman Wahid terhadap perkembangan dunia pesantren banyak diakui oleh banyak pihak. Salah satunya dari Menteri Agama Lukman Hakim, beliau menyatakan...,

“Gus Dur bisa mengangkat pesantren yang khas pendidikan Indonesia bukan hanya kuliah di kampus saja. Pascatahun 1960, pesantren bukan sebuah komunitas yang punya makna sendiri. Namun tahun 1970 Gus Dur mampu mengangkat pesantren,” kata Lukman Hakim saat memberikan testimoni acara Haul Gus Dur di Ciganjur, Jakarta.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki kontribusi penting di bidang sosial keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar kuat pada masyarakat muslim Indonesia, perkembangan pesantren turut mempengaruhi perkembangan umat Islam di Indonesia. keberadaan pesantren dewasa ini sangat dibutuhkan bagi

<sup>265</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm 163.

<sup>266</sup> Djohan Effendi, *Renewal Without Breaking Tradition: The Emergence of a New Discourse in Indonesia's Nahdlatul Ulama During The Abdurrahman Wahid Era*, (Michigan: Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia, 2008), hlm. xxxiv.

masyarakat sekitarnya, dan masyarakat umum. Pesantren diharapkan bukan hanya mampu menjalankan fungsi-fungsi tradisional namun menjadi pusat pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat, pusat rehabilitasi sosial, hal inilah yang menjadi paradigma baru masyarakat memandang fungsi pesantren.<sup>267</sup>

Pada masa lalu, pesantren identik dengan lembaga yang rigid (kaku) terhadap perkembangan zaman. Kepemimpinan yang terlalu sentralistik dan hierarkis hanya kepada satu Kiai. Pola semacam ini berimplikasi pada sulitnya pesantren mengadopsi perubahan, karena sangat bergantung pada sikap sang Kiai. Selain itu mengakibatkan kerentanan pada eksistensi pesantren karena ketika sang Kiai wafat, maka pesantren yang dulunya populer bisa tiba-tiba hilang begitu saja. Sikap rigid sang Kiai nantinya akan sangat berpengaruh pada sistem pendidikan yang dilaksanakan seperti, manajemen, kurikulum, metode pembelajaran dan sebagainya.

Dengan sejarah pesantren yang pernah mengalami kemunduran akibat arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang dijelaskan di atas. Kini pesantren bangkit dengan kemampuan barunya beradaptasi dengan modernisasi. Manajemen modern diadopsi demi peningkatan kualitas pendidikan. Tak heran banyak muncul pesantren-pesantren modern dengan menggabungkan sistem pendidikan Islam tradisional dengan sistem pendidikan yang modern. Santri tidak hanya mengkaji khazanah keilmuan Islam klasik namun juga mempelajari ilmu-

---

<sup>267</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Organisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah, 2001), hlm. 109.

ilmu umum dan teknologi. Modernisasi pesantren bisa dilihat dengan diadopsinya prinsip-prinsip modernitas, seperti manajemen yang profesional, pembaharuan metode belajar dan mengajar, memberikan ruang untuk berpikir logis dan terbuka terhadap nilai-nilai kemajuan dari luar.

Sampai saat ini, pesantren masih berusaha untuk menyesuaikan diri untuk melakukan modernisasi agar bertahan dari arus pendidikan umum. Menurut Mujamil Qomar ketahanan pesantren di dalam sejarah perkembangannya di Indonesia menjadi lebih menarik jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan serupa di negara-negara lain. Abdurrahman Wahid membuat perbandingan bahwa pada masa silam, pesantren di Indonesia dapat merespon tantangan-tantangan zamannya dengan sukses dan sistem pesantren yang dikembangkan oleh kaum sufi baik di Malaysia maupun Thailand bagian utara sekarang ini senantiasa merana ditekan sistem sekolah model Barat. Ini berarti ada langkah-langkah strategis yang ditempuh pesantren dalam menahan tekanan sistem sekolah sekuler dari Barat.<sup>268</sup>

Tentu usaha pembaharuan pesantren tersebut tidak hanya terjadi serta merta tanpa ada tokoh yang merintis pembaharuan tersebut. Salah satu tokoh pembaharuan pesantren ialah KH. Abdurrahman Wahid. Sepulang dari studinya di luar negeri pada tahun 1971. Abdurrahman Wahid mendapati kenyataan bahwa pesantren sedang mengalami berbagai krisis. Beliau merasa terpanggil untuk membantu dan melakukan perubahan di dalam pesantren. Beliau bercerita....,

---

<sup>268</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 15.

“Sepulang dari Timur Tengah, di Cairo dan Baghdad, ia berusaha memperoleh jatah program doktor di Canada atau Amerika Serikat. Seperti kawan-kawannya yang sudah lebih dahulu berangkat. Namun, semua rencana itu buyar begitu melihat keadaan pondok pesantren di awal tahun-tahun tujuh puluhan. Mengapa? Karena ia melihat ada krisis di pondok pesantren. Ada krisis identitas. Pesantren mulai mementingkan ijazah tertulis, melalui ujian sekolah formal. Asal lulus, sudah cukup. Penguasaan ilmu-ilmu agama menjadi perhatian kedua, yang terpenting lulus ujian tertulis. Ijazah lisan dari kyai, berisi perkenan untuk membaca dan mengatakan kitab, digantikan oleh ijazah negara yang tidak menjamin kemampuan pemiliknya untuk mengajarkan kitab agama sekecil apapun. Krisis sistem pendidikan. Juga ada krisis lain. Krisis pada basis ekonomi pesantren di desa-desa. Hilangnya para orang kaya muslim. Semakin menurunnya tingkat hidup di pedesaan. Pendukung pesantren semakin menipis kemampuan keuangannya. Dukungan mereka dengan sendirinya akan lebih dititikberatkan pada dukungan moral, karena tidak mampu menyediakan dukungan keuangan seperti dahulu. Belum lagi krisis budaya, karena derasnya arus budaya asing masuk ke pesantren, sebagai limbah dari banjir di luar pesantren. Tambah pula krisis politik. Karena cukup banyak pesantren yang ingin tetap dekat dengan pemerintah, cukup juga jumlah pesantren yang lalu masuk Golkar. Terjadi kemelut hubungan antara mereka yang di Golkar, dan pesantren yang mendukung PPP. Keutuhan pesantren lalu terancam. Menghadapi rangkaian krisis bagi pesantren itu, ia membulatkan tekad untuk memperjuangkan kehidupan lebih baik bagi pesantren.<sup>269</sup>

Niatan untuk melanjutkan studi di luar negeri harus beliau urungkan ketika melihat adanya krisis pendidikan, identitas dan budaya yang telah menjala di berbagai pesantren. Hal inilah yang menjadikannya bertekad melakukan pembaharuan dari dalam agar jati diri pesantren tidak terkikis di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

KH. Abdurrahman Wahid kemudian mulai melakukan kunjungan ke berbagai pesantren. Kunjungan-kunjungan ini dimaksudkan guna mengetahui problem nyata yang dihadapi oleh pesantren. Saat itu, ia mendapati

---

<sup>269</sup>Abdurrahman Wahid, “Perjuangan”, dalam *Warta NU* No. 3/Tahun IV, Mei 1988, hlm. 2.

pesantren sedang menghadapi berbagai tekanan dan serangan dari luar terkait dengan sistem nilai tradisionalnya. Beberapa pesantren tanpa dibarengi pemikiran mendalam, telah merubah kurikulumnya dengan kurikulum negeri yang semata-mata dilakukan hanya untuk mendapatkan kucuran dana dan ijazah formal dari pemerintah. Sebenarnya ia tidak berkeberatan dengan perubahan ini, hanya saja menurutnya, untuk dapat menjaga keberadaan dan kelangsungan hidupnya, pesantren harus tetap menjalankan fungsi dan tugas pokoknya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dîn*.<sup>270</sup>

Di luar itu, ia masih mendapati kenyataan banyaknya kemiskinan dan kemunduran yang tersebar di lingkungan pesantren. Karena keprihatinan ini, KH. Abdurrahman Wahid semakin konsentrasi pada bagaimana membina dan memberdayakan masyarakat melalui pesantren. Keputusan ini didorong pula dengan seruan Menteri Agama, Mukti Ali (w. 2004), agar melakukan peremajaan sistem nilai pesantren dan menjadikannya sebagai agen perubahan (*agent of change*) untuk pengembangan dan transformasi masyarakat Indonesia. Bergabungnya KH. Abdurrahman Wahid di LP3ES (Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial) pada tahun 1972, merupakan bentuk perjuangan konkritnya untuk memajukan pesantren. Salah satu program LP3ES adalah memajukan pendidikan

---

<sup>270</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 169-178.

pesantren dan menerbitkan *Jurnal Prisma* yang sangat berperan dalam penyebaran ide-ide kritis dan progresif di Indonesia.<sup>271</sup>

Hanif Dhakiri dalam bukunya *41 Warisan Kebesaran Gus Dur* (2010), menyebutkan bahwa pada masa-masa pemerintah orde baru gencar melakukan pembangunan (modernisasi) negara. KH. Abdurrahman Wahid tampil sebagai intelektual muda yang membela pesantren dari stereotip terbelakang dan menunjukkan bahwa pesantren dengan sub-kulturnya mampu menjadi menggerak perubahan disekitarnya, Hanif mengatakan....

Sepanjang dua dekade 1970-1990 an, Gus Dur juga secara khusus menulis tentang tradisi pesantren (lembaga, sistem dan struktur keilmuannya). Di jurnal *Prisma* dan *Pesantren*, Gus Dur juga menulis berbagai hal tentang NU dan Tradisi berfikir serba Fiqih yang menjadi ciri khas Kiai sehingga pada akhirnya dunia mengakui bahwa NU dan Kiai sesungguhnya merupakan kekuatan sangat penting dalam setiap perubahan masyarakat di Indonesia.<sup>272</sup>

Bagi KH. Abdurrahman Wahid, *Prisma* merupakan media yang tepat untuk memperkenalkan diri dan dunia pesantren di kalangan cendekiawan. Dengan cepat dan cekatan, ia mampu memposisikan diri sebagai seorang penulis dan pemikir progresif dan inspiratif yang dapat merespon berbagai persoalan di luar dunia pesantren dengan kacamata ilmu sosial transformatif. Kondisi demikian dapat dipahami karena selain faktor kecerdasan beliau, juga didukung oleh perkembangan intelektualnya yang dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat modern yang progresif.

KH. Abdurrahman Wahid melihat adanya kerawanan pada sistem pesantren yang berakibat pada kurangnya kemampuan pesantren dalam

<sup>271</sup> M.N Ibad dan Akhmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 4.

<sup>272</sup> M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, hlm. 41.

nsimenghadapi tantangan pembaharuan. Beliau melihat bahwa kerawanan tersebut melahirkan dua reaksi sebagai berikut. *Pertama*, berbentuk munculnya sikap menutup diri dari perkembangan umum masyarakat luar, terutama dari kegiatan yang mengancam kemurnian kehidupan beragama. *Kedua*, timbulnya aksi solidaritas yang kuat di antara pesantren dan masyarakat.<sup>273</sup>

Kedua reaksi yang menggambarkan ketidakberdayaan pesantren tersebut menurut KH. Abdurrahman Wahid menunjukkan bahwa pesantren tidak memiliki pimpinan yang efektif yang didukung oleh semua pihak. Sebagai solusi atas masalah itu, beliau mengajukan gagasan tentang perlunya membangun komitmen untuk mencari jalan tengah, yaitu jalan yang mengimbangi tradisi agama dan tuntutan praktis yang muncul sebagai akibat terjadinya modernisasi dan kemajuan zaman. Selanjutnya gagasan dari KH. Abdurrahman Wahid dalam melakukan modernisasi dan dinamisasi pesantren perlu adanya langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, perlu adanya perbaikan keadaan di pesantren yang didasarkan pada proses regenerasi kepemimpinan yang sehat dan kuat. *Kedua*, perlu adanya persyaratan yang melandasi terjadinya proses dinamisasi tersebut. Persyaratan dimaksud meliputi rekonstruksi bahan-bahan pengajaran ilmu-ilmu agama. Beliau menilai perlunya melakukan reorientasi dan rekonstruksi terhadap semua sistem pendidikan pesantren yang dilakukan dengan cara mengambil nilai-nilai baru, tanpa meninggalkan pokok-pokok

---

<sup>273</sup> Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2005), hlm. 350.

ajaran agama yang kita pegang dan warisi selama ini. *Ketiga*, KH. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa dalam melakukan modernisasi tersebut, pesantren harus mampu melihat gejala sosial yang tumbuh di masyarakat, sehingga keberadaan pesantren tersebut dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Upaya ke arah ini dapat dilakukan dengan cara mengarahkan semua perubahan yang dilakukan pada tujuan mengintegrasikan pesantren sebagai sistem pendidikan ke dalam pola umum pendidikan nasional.<sup>274</sup>

Resistensi pesantren terhadap modernisasi tergambar pada masa awal pengintegrasian pendidikan umum ke dalam sistem pesantren. Pada masa itu polarisasi pendidikan umum dengan pendidikan agama memang sangat kentara, pesantren mendapat tekanan dari para kaum reformis dan modernis untuk mereformulasikan sistem pendidikan Islam guna menghadapi tantangan modernitas zaman. KH. Abdurrahman Wahid kemudian mengemukakan argumentasinya untuk mencoba meyakinkan pesantren untuk dapat mengelola sekolah umum. Sebagaimana yang dipaparkan beliau yaitu....

“Kenyataan bahwa dalam sistem pendidikan agama yang paling eksklusif sekalipun, tidak semua siswanya dapat dicetak menjadi ulama/ahli agama. Oleh karena itu, apa salahnya pesantren menerima “sekolah umum” dalam lingkungannya? Kepada siswa “sekolah umum” itu dapat diberikan pendidikan agama sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang diatur berjenjang, sesuai dengan jenjang “sekolah umum” yang mereka lalui. Sedangkan bagi mereka yang berkeinginan untuk menjadi ulama, masih terbuka kesempatan untuk sepenuhnya mempelajari ilmu-ilmu agama, baik dalam bentuk pendidikan formal di madrasah maupun dalam

---

<sup>274</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, hlm. 46.

bentuk pengajian sebagai pendidikan nonformal. Dengan memberikan kesempatan kepada calon-calon ulama untuk mengejar cita-cita, selain memberikan kesempatan kepada para siswa yang belajar di “sekolah umum” untuk belajar, menurut bakat masing-masing pesantren dapat membantu mengisi kurangnya wadah pendidikan formal bagi generasi muda kita.<sup>275</sup>

Selain itu beliau memberikan contoh pesantren yang mampu mengelola sekolah umum, dan mengatakan bahwa resistensi pesantren hanyalah rasa rendah diri yang berlebihan pesantren. Beliau memaparkan....

“Adapun keberatan kedua dari kalangan pesantren untuk mengelola sekolah umum merupakan hasil dari perwujudan rasa rendah diri di kalangan pesantren sendiri dan merupakan suatu sikap jiwa yang tidak berdasar sama sekali. Di satu dua pesantren yang telah mengelola “sekolah umum”, seperti Pesantren Cipayung di Cipakat (Tasikmalaya), tampak nyata bahwa kemampuan pesantren untuk melakukan pengelolaan seperti itu cukup besar. Dengan melalui penyesuaian dan peningkatan cara kerja, pesantren tentu akan dapat mengemban amanat pengelola itu dengan baik. Bahkan sikap hidup berswadaya, idealisme moral, dan kebiasaan untuk hidup serba sederhana, yang selama ini menjadi karakteristik kehidupan pesantren, akan menyerap ke dalam kehidupan “sekolah umum” di negeri ini kita sehingga dalam jangka panjang pengelolaan pesantren atas “sekolah umum” dalam lingkungannya justru akan memperbaiki pengarahannya kualitatif bagi kehidupan “sekolah umum” di tanah air kita secara keseluruhan. Dengan kata lain, pengelolaan di atas akan dapat membawa penyegaran ke dalam kehidupan “sekolah umum” yang pada tahun-tahun belakangan ini mengalami kegoncangan dalam pengarahannya.<sup>276</sup>

Argumentasi tersebut menggambarkan keinginan KH. Abdurrahman Wahid dalam membangun pesantren ke arah yang lebih modern dan maju. Berasal dari lingkungan pesantren kemudian bersentuhan dengan sekolah umum selama perjalanan intelektualnya, membuat beliau paham betul bagaimana mensintesakan kedua jenis pendidikan tersebut. Baginya, pesan-

<sup>275</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, hlm. 68.

<sup>276</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, hlm. 70.

tren sangat dinamis, bisa berubah, dan mempunyai dasar-dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan dan menggerakkan perubahan yang diinginkan.

Usahnya untuk mereformasi sistem pendidikan pesantren terlihat pada upayanya melakukan percontohan dan reformasi sistem pendidikan di pesantren Ciganjur yang diasuhnya. Pesantren ini mencoba melakukan metode baru dalam mempelajari Islam, yakni melalui serangkaian kegiatan *halaqah*, diskusi, seminar dan penerbitan dengan memfokuskan pada kajian-kajian filsafat Ibn Arabi (w. 1240) dan al-Ghazali (w. 1111). Apa tujuannya? Fokus dan perhatian Gus Dur dalam melakukan reformasi sistem pendidikan pesantren semata-mata dimaksudkan agar kualitas dan sumber daya yang dihasilkan pesantren dapat menandingi sekolah sekular. Selain itu, penekanan terhadap reformasi sistem pendidikan pesantren dilakukan agar umat Islam memiliki kemampuan memberikan klarifikasi dan beradaptasi dengan perubahan dan dinamika zaman dengan tetap berpegang pada tradisi lama yang relevan (*shâlih*).<sup>277</sup>

Selain itu KH. Abdurrahman Wahid juga melakukan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan memasukkan kembali ilmu manthiq demi membudayakan tradisi kebebasan berpikir. Secara normatif, ajaran Islam menyatakan demikian pentingnya penggunaan akal sehat untuk kepentingan pengetahuan, melalui kegiatan membaca dan menulis, akan tetapi, menurut beliau ada hal yang masih disayangkannya, yakni umat Islam (terutama warga NU), belum mampu menggunakan akalnya secara

---

<sup>277</sup> Abdurrahman Wahid, *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 56.

maksimal, yakni belum bisa beranjak dari tradisi baca dan tutur lisan menuju tradisi tulis, padahal umat Islam memiliki data-data dan fakta yang lengkap yang dapat direkam dan dikembangkan dalam bentuk tulisan.<sup>278</sup> Demikian juga penggunaan logika dalam pendidikan Islam dewasa ini menjadi semacam ‘barang langka’. Ilmu logika dan penalaran, semacam *ilm al-mantîq*, *ilm al-ma’âni* dan *ushûl al-fiqh* sangat jarang (untuk tidak mengatakan tidak) diajarkan di pesantren, sehingga pesantren dan juga lembaga pendidikan Islam berada dalam jurang yang jauh dari logika. Meskipun demikian, secara *apologis*, KH. Abdurrahman Wahid melakukan ‘pembelaan’ terhadap pesantren yang jarang mengedepankan rasionalitas, sekaligus memberikan kritikan dan mengarahkan pesantren menuju proses dinamisasi.<sup>279</sup>

KH. Abdurrahman Wahid menilai lembaga pesantren masih jauh dan sulit dijangkau oleh pendekatan rasional. Dengan memasukkan kembali ilmu manthiq dalam sistem pendidikan pesantren, diharapkan akan ada perkembangan yang progresif terhadap masuknya rasionalitas dalam pesantren. Hal ini dinilai penting karena penggunaan rasio dalam beragama merupakan sebuah langkah menuju dinamisasi dan modernisasi yang dapat dilakukan pesantren. Mengingat pada masa itu banyak pesantren masih dalam kondisi keterkungkungan dan terjebak romantisme kejayaan masa

---

<sup>278</sup> Abdurrahman Wahid, “Selintas Sejarah Peran Ulama”, dalam *Majalah Aula* (Edisi No. 10/Tahun XVII/Oktober 1995), hlm. 20.

<sup>279</sup> Rohani, “Dinamika Pesantren Menjawab Tantangan Zaman (Studi Atas Pemikiran Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid)”. Lihat selengkapnya pada [www.penerbit-gemamedia](http://www.penerbit-gemamedia)

lalu yang menyebabkan pesantren belum beranjak menuju dinamisasi dan modernisasi.

Selain beberapa paparan diatas tentang relevansi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dengan perkembangan pesantren. Hal lain yang menguatkan relevansi pemikiran pendidikan beliau dengan perkembangan pesantren ialah pendidikan karakter di pesantren. Sahabat akrab beliau Abdullah Syarwani mengatakan bahwa dahulu KH. Abdurrahman Wahid ketika masih menjadi santri di Pondok Tebuireng Jombang, beliau (KH. Abdurrahman Wahid) pernah dihukum oleh ayahnya. Namun beliau, menjalani hukuman itu dengan penuh tanggungjawab dan tidak malu mengakui kesalahan yang sudah dilakukannya, karena bagi beliau itu merupakan prinsip.

Terkait pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang kontribusinya memajukan pendidikan, Abdullah Syarwani mengatakan...,

KH. Abdurrahman Wahid pernah menulis pengantar buku yang dalam terjemahan bahasa Indonesia berjudul “Pendidikan Untuk Mengentaskan Anak Didik yang Tertindas Sistem Pendidikan”. Buku ini mengulas tentang karakter anak didik yang harus dikembangkan secara mandiri. Pendidikan karakter yang saat ini mulai diperbincangkan sebenarnya sudah menjadi pemikiran beliau sejak 34 tahun yang lalu. Bagi KH. Abdurrahman Wahid, pendidikan karakter dan pembebasan cara berpikir penting diajarkan kepada anak didik, beber Syarwani.<sup>280</sup>

Selain itu KH. M. Choli Bisri menambahkan bahwa memang pemikiran-pemikiran KH. Abdurrahman Wahid memiliki relevansi yang

<sup>280</sup> <https://www.bangsaonline.com/berita/29910/hadiri-haul-ke-7-di-tebuireng-tiga-sahabat-sampaikan-testimoni-tentang-gus-dur>, diakses pada 10 Januari 2017.

kuat dalam perkembangan dunia pesantren. Menurut KH. M. Cholil Bisri, beliau mengatakan....

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid berangkat dari keinginan untuk menunjukkan bahwa ajaran *Ahlu Sunnah wal Jamaah* yang dipertahankan kalangan kiai pesantren, dengan kitab-kitab klasik sebagai *muqarrar*-nya masih sangat dan tetap relevan sebagai pijakan kehidupan bermasyarakat di dunia modern.<sup>281</sup>

Dari paparan di atas terlihat KH. Abdurrahman Wahid begitu gigih dalam memperbaiki kondisi pesantren yang dilanda krisis pada masa itu. Lewat tulisan-tulisannya beliau ingin menyampaikan ide-ide dinamisasi dan modernisasi pesantren sekaligus ingin memberikan inspirasi kepada para pengasuh pesantren. Melihat bagaimana tawaran pembaharuan yang dikemukakan beliau untuk perkembangan pesantren, seperti dalam hal penyusunan kurikulum, peningkatan sarana, pembenahan manajemen kepemimpinan, pengembangan watak mandiri, dan beberapa yang lainnya tetap merupakan agenda pesantren dan telah dijalankan oleh kalangan pesantren hingga kini. Hal itu menunjukkan adanya relevansi pemikiran pendidikan KH. Abdurrahman Wahid dengan perkembangan pesantren.

---

<sup>281</sup> Lihat M Cholil Bisri “Pengantar” dalam Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. ix.

## BAB V PEMBAHASAN

### A. Konsep Pendidikan Islam Rahmatan Lil'Alamin Perspektif KH.

#### Abdurrahman Wahid

Islam diturunkan ke dunia merupakan rahmat untuk seluruh makhluk, baik manusia, hewan maupun alam semesta atau dalam bahasa al-Qur'an yaitu *rahmatallil'alam*. Terdapat empat alasan penting mengapa Islam menyandang predikat tersebut. *Pertama*, Islam merupakan agama yang membawa kedamaian, sebagaimana makna Islam itu sendiri yaitu *al-silm* yang berarti damai. *Kedua*, Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanity), karena Allah Swt menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk dan syariat yang diturunkan sesungguhnya menjaga dan melindungi kemaslahatan manusia. *Ketiga*, Islam merupakan agama yang membawa misi peradaban (*tamaddun*). Bukan saja agama yang berisi ritual ibadah saja, tetapi termuat ajaran-ajaran membangun sebuah peradaban. *Keempat*, agama Islam adalah agama yang universal, tidak saja berlaku sepanjang waktu dan tempat. Tetapi juga kemampuan Islam dalam menyerap segala unsur-unsur positif dari luar yang tidak bertentangan dengan ajarannya.

Bila dianalisa lebih lanjut empat karakter Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* di atas memiliki relevansi yang kuat dengan pemikiran-pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid. Pada keseluruhan pemikiran beliau, nilai kemanusiaan selalu menjadi titik tolak dalam menelusuri alur dan paradigma pemikirannya. Menurut beliau penjujungan tinggi atas nilai-nilai kemanusiaan merupakan inti ajaran agama Islam, hal

inilah yang menjadikan agama Islam sebagai pembawa kedamaian dan bersifat universal.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa KH. Abdurrahman Wahid merupakan tokoh gerakan neo-modernisme. Bila kita lihat banyak dari tokoh-tokoh neo-modernisme bukan merupakan para ahli di bidang pendidikan. Mereka memiliki berbagai latar belakang seperti filsafat Islam, ekonomi, komunikasi maupun antropologi. Untuk itu penulis perlu terlebih dahulu menelusuri pemikiran Islam KH. Abdurrahman Wahid agar dapat lebih memahami pemikirannya tentang pendidikan Islam. Penulis melihat adanya pengaruh pemikiran Islam beliau dengan ide-ide pendidikan Islamnya.

Konsep pendidikan Islam dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid sesungguhnya ditopang oleh gagasan sentralnya yaitu humanisme Islam. Tema humanisme hampir selalu dijumpai dalam konstelasi pemikiran beliau yang beliau tuangkan dalam bentuk esai-esai yang ditulisnya. Humanisme merupakan dasar pemikiran dan perjuangannya, demi tegaknya nilai-nilai Islam yang berujung pada kebahagiaan manusia. Konstruksi pemikiran pendidikan Islam beliau dibangun berdasarkan empat idenya yaitu, universalisme Islam, kosmopolitanisme Islam, pribumisasi Islam dan Islam sebagai etika sosial. Keempat ide yang saling terkait dan melengkapi ini lah yang membentuk konsepsi paradigma *rahmatan lil'alam*.

Pendidikan Islam *rahmatan lil'alam* dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid memiliki lima wawasan pokok dalam prosesnya yaitu

pendidikan Islam neo-modernis, pendidikan Islam berbasis pembebasan, pendidikan Islam berbasis multikultural, dan pendidikan Islam humanis serta pendidikan Islam yang inklusif.

*Pertama*, pendidikan Islam neo-modernis. Kejayaan peradaban Islam dimasa lalu merupakan perpaduan dari usaha menyintesis sebagai unsur-unsur positif yang datang dari beragama peradaban lain dengan prinsip-prinsip Islam yang sudah ada. Menurut Abdurrahman Wahid kebangkitan peradaban Islam bisa direngkuh dengan menggunakan paradigma neo-modernis dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam haruslah dapat mengembangkan nilai-nilai yang ada dengan memadukannya dengan pemikiran-pemikiran modern.

Dengan gagasannya tersebut, KH. Abdurrahman Wahid mengharapkan pendidikan Islam dapat menghasilkan *output* yang bersifat terbuka, apresiatif terhadap hal-hal yang baru, kritis dan kreatif. Sehingga upaya mengejar ketertinggalan pada pengembangan ilmu pengetahuan bisa dilakukan. Selain itu dengan karakter terbuka dan kritis, peserta didik mampu memahami realitas plural dalam masyarakat sehingga dapat menjunjung sikap toleransi, menghormati hak asasi manusia, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

*Kedua*, pendidikan Islam berbasis pembebasan. Gagasan ini didasari oleh fakta diturunkannya agama Islam adalah sebagai agama pembebas dari struktur sosial yang *jahiliyah* pada masa itu. Dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid pendidikan Islam haruslah menjadi pembebas manusia dari belenggu-belenggu tradisional. Belenggu yang membawa kepada pemahaman Islam yang parsial bukan komperhensif.

Pendidikan Islam dapat dengan bijak memberikan dimana ruang bagi potensi akal untuk berkembang selama itu sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Karena hal yang menempatkan manusia menjadi makhluk yang mulia adalah dengan akal budi yang dimilikinya. terkekangnya potensi akal sejatinya akan menggerus nilai-nilai kemanusiaan. Penghargaan atas potensi akal merupakan ajaran kemanusiaan dalam Islam yang merupakan bagian dari misi *rahmatan lil'alam*.

*Ketiga*, pendidikan Islam berbasis multikultural. Agama Islam mengajarkan bahwa keragaman dalam semua aspek kehidupan manusia merupakan kodrat-Nya. Keadaan tersebut merupakan potensi besar bagi manusia untuk saling mengenal, menghargai dan bersinergi dalam membangun kehidupan. Sehingga melandasi pendidikan Islam dengan konsep multikultural merupakan suatu keniscayaan.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid dengan semangat multikultural yang diimplementasikan dalam pendidikan Islam. dapat membentuk pemahaman keagamaan yang mengakui adanya perbedaan budaya, ras, suku dan agama. Pemahaman yang juga didorong pada usaha-usaha untuk menghargai, menghormati dan lebih jauh dapat berdialog dan bekerja sama antar kultur yang dibangun berdasarkan pengakuan atas, kesetaraan, persamaan dan keadilan. Sehingga pendidikan Islam dapat menjadi *rahmat* bagi sekelilingnya, dan bukan hanya bagi umat Islam sendiri.

*Keempat*, pendidikan Islam yang inklusif. Pola pikir eksklusif membuka kesempatan mudahnya bagi paham radikal untuk masuk ke dalam

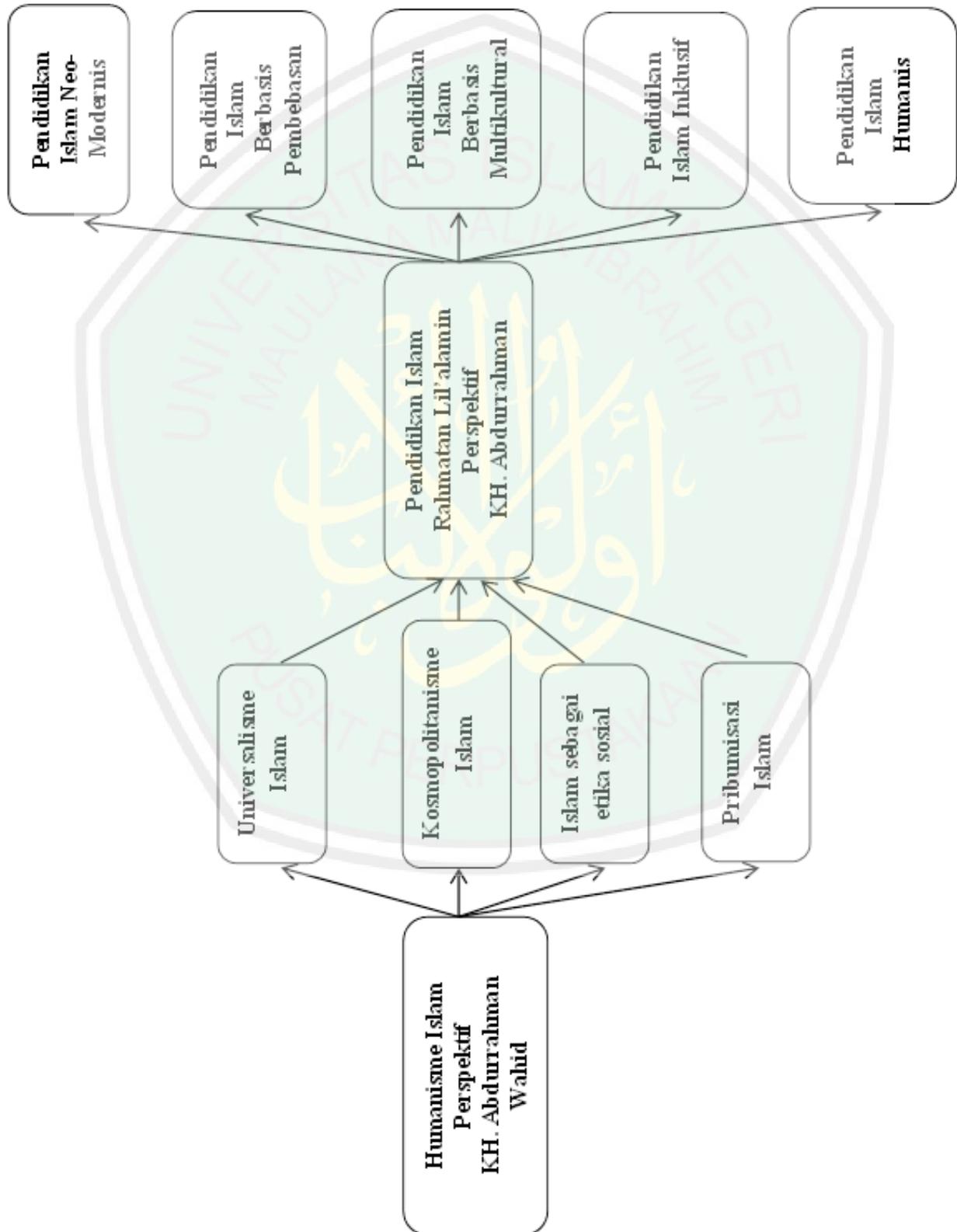
pikiran peserta didik. Hal itu dikarenakan proses pembelajaran yang dogmatis dan bersifat satu arah, membentuk pola pikir yang sempit, kurang kritis, intoleransi. Sehingga sulit untuk memahami dan menghargai perbedaan disekitarnya. Bagi KH. Abdurrahman Wahid Islam memiliki karakter universal dan kosmopolit. Pengembangan pendidikan Islam dengan didasari pada karakter universalitas dan kosmopolitan Islam, memberikan implikasi pada terbentuknya pemahaman peserta didik yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman agama dan budaya.

*Kelima*, pendidikan Islam yang Humanis. Pendidikan Islam sesungguhnya syarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga dalam prosesnya harus menjadikan siswa sebagai subyek dan obyek pembelajaran. Proses pembelajaran yang humanis dengan mengakomodir potensi dan berbagai karakteristik peserta didik akan membawa dampak positif pada terbentuknya nilai-nilai kemanusiaan seperti rasa empati, toleransi, sikap saling menghargai dan tolong-menolong dalam diri peserta didik.

Seperti pembahasan di atas kelima wawasan pokok itulah yang membentuk pendidikan Islam *rahmatan lil'alam* dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid. Konsep pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* inilah yang dapat menjadi model deradikalisasi. Secara sederhana penulis dapat mengambarkannya sebagai berikut:

**Gambar 5.1 Konsep dan Pendekatan Pendidikan Islam Rahmatan**

**Lil'Alamin Perspektif KH. Abdurrahman Wahid**



## B. Model Deradikalisasi Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'Alamin

Wacana perlunya memasukan program deradikalisasi lewat pendidikan merupakan hal yang kontekstual saat ini. Deradikalisasi dalam konteks membekali siswa dengan nilai-nilai yang dapat membendung paham radikal. Kelompok radikal mudah melakukan doktrinisasi terhadap mereka yang sejak awal tidak memiliki atau mempunyai nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi, tolong-menolong, inklusifitas, empati dan sebagainya. Untuk itu menjadi tugas pendidikan dari sejak dini untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Pendekatan integratif dan berkesinambungan dengan memasukkan keterlibatan institusi pendidikan menjadi urgen karena di setiap negara memiliki karakteristik tersendiri dalam metode penanganan masalah radikalisme dan terorisme. Di Indonesia dengan komposisi masyarakat yang majemuk secara ras, suku, dan agama dibutuhkan penanganan secara holistik dengan melibatkan institusi pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa aksi radikalisme dan terorisme di Indonesia lebih dipicu karena kekurangan pemahaman masyarakat dalam menghadapi realitas yang plural dalam berbagai aspek. Ditambah lagi dengan berbagai faktor sosial dan politik dari luar yang menjadi *trigger* (pemicu) bagi aksi radikal dan terorisme di Indonesia.

Deradikalisasi lewat institusi pendidikan dikontekskan sebagai upaya menanamkan dan membekali peserta didik dengan nilai-nilai luhur. pendidikan memiliki peran yang strategis dalam proses penanaman dan transfer nilai-nilai. hal itu karena pendidikan mempunyai fungsi melakukan integrasi sosial, yaitu menyatukan berbagai sub budaya dan mengembangkan masyarakat yang

memiliki nilai-nilai bersama dalam kondisi majemuk. Sebagaimana disebut dalam teori rekonstruksianisme<sup>282</sup>, bahwa pendidikan diyakini mempunyai peranan yang positif dalam merekonstruksi masyarakat. Masyarakat yang direkonstruksi adalah masyarakat yang dapat hidup dalam suasana lebih mementingkan kebersamaan daripada kepentingan individu.

Dalam ranah pendidikan deradikalisasi juga bisa dimaknai sebagai proses transinternalisasi budaya pendidikan Islam. artinya merupakan proses penghayatan secara *inheren* antara nilai-nilai perekat budaya melalui pendidikan Islam sehingga menjadi kesadaran kolektif yang mengikat dan diwujudkan dalam aturan-aturan etika dalam masyarakat.<sup>283</sup> Pada hakikatnya transinternalisasi merupakan usaha terpadu antara masyarakat dan fungsi pendidikan dalam melahirkan perubahan-perubahan dan usaha inovatif untuk menghadapi isu-isu yang berkembang dalam masyarakat.

Dengan kondisi out put pendidikan dalam masyarakat yang kurang memperhatikan nilai-nilai etika, sehingga tatakrama mulai lentur, tumbuhnya sifat individualis tanpa kepedulian sosial. Tergerusnya sifat kemanusiaan menyebabkan sentimen antar kelompok yang sensitif. Pendidikan terkesan hanya transfer ilmu pengetahuan (*kognitif oriented*) dan kurang dalam

---

<sup>282</sup> Teori ini dirumuskan oleh Imam Barnadib dari kajian-kajian teori-teori yang berkembang di Barat akibat perkembangan kebudayaan yaitu *aufklarung* (zaman pencerahan) yang berusaha menempatkan manusia dalam kedudukan yang semestinya, artinya pendidikan mampu memberdayakan potensi kemanusiaan manusia sebagai *agent of change* dalam pengembangan peradaban. Lihat Imam Mawardi “Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat”, Jurnal Hunafa Studia Islamika, Vol. 8, No. 1, Juni 2011, hlm. 41.

<sup>283</sup> Imam Mawardi “Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat”, Jurnal Hunafa Studia Islamika, Vol. 8, No. 1, Juni 2011, hlm. 29.

penanaman sikap. Disinilah arti pentingnya transinternalisasi budaya pendidikan Islam, dalam prosesnya bisa menanamkan nilai-nilai yang dapat memberi kontribusi pemberdayaan masyarakat melalui proses pembudayaan.

Dengan konsep pendidikan Islam *rahmatan lil'alam* seperti demikian, maka akan sangat relevan untuk dijadikan sebagai suatu model deradikalisasi. Hal ini dikarenakan sebelum seseorang dapat bertindak radikal yang berujung pada aksi teror, maka sebelumnya ada fase dimana paham-paham radikal masuk dan membentuk pola pikir. Fase ini lah yang di dalam Teori Identitas Calhoun di jelaskan dalam tiga tahap yaitu identitas legitimasi, identitas resisten, dan terakhir identitas proyek. fase tersebut oleh Petrus Golose dikatakan sebagai fase identitas, fase dimana seseorang dalam kondisi yang tidak stabil dan kehilangan identitas diri, sehingga dengan terbuka menerima nilai-nilai radikal. Hal itu terjadi karena sebelumnya tidak ada nilai-nilai yang menjadi sandaran.

Dengan implementasi pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam prosesnya diharapkan mampu menginternalisasi dan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Nilai-nilai luhur seperti toleransi, menghargai kesetaraan, musyawarah, keadilan inilah yang mampu menjadi sistem imun bagi pola pikir peserta didik dari ideologi radikal.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki potensi tersebut dikarenakan Islam syarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. implementasi paradigma *rahmatan lil'alam* dalam pendidikan Islam, pada prosesnya mengandung nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan

kepada peserta didik. nilai-nilai yang ada tersebut kemudian ditanamkan dan dibudayakan dalam kehidupan peserta didik.

Seperti yang dijelaskan oleh Muhaimin, budaya pendidikan Islam merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diambil dari inti ajaran Islam dan diyakini warga masyarakat serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dengan perkataan lain, budaya pendidikan Islam merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan masyarakat secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah.<sup>284</sup>

Upaya deradikalisasi lewat pendidikan sejalan dengan ide KH. Abdurrahman Wahid tentang pentingnya strategi kultural dalam mendakwahkan Islam. beliau memaparkan...

“Strategi kultural dirancang bagi pengembangan kepribadian yang matang bagi orang-orang Islam dengan cara memperluas wawasan mereka, melebarkan ruang lingkup komitmen mereka, memperdalam kesadaran mengenai kompleksitas umat manusia, dan memperkuat solidaritas mereka terhadap sesama umat manusia tanpa memandang ideologi politik, asal usul etnis, latar belakang budaya dan keyakinan agama.”<sup>285</sup>

Dalam konteks ini KH. Abdurrahman Wahid menekankan perlunya paradigma dalam pendidikan Islam yang memadai dalam mengajarkan agama Islam. Menurut beliau pendidikan Islam harus fokus pada usaha penggalian semangat dan prinsip-prinsip utama ajaran agama Islam yang diyakini akan

<sup>284</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 308.

<sup>285</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*, hlm. 148.

memberikan kemajuan dan kesejahteraan. Pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pemberian wawasan yang toleran cukup mendapat perhatian dari beliau, karena menurutnya keharmonisan dan kebersamaan antarumat beragama dalam kemajemukan bangsa merupakan tantangan yang berat dan memerlukan usaha yang panjang melalui proses pendidikan.

Pendidikan Islam *rahmatan lil'alam* dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid bisa memberikan sumbangsih dalam upaya deradikalisasi dengan menyediakan perangkat nilai-nilai untuk menangkal paham radikal. Nilai-nilai yang penting ditanamkan dalam upaya kontra ideologi radikal diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, nilai toleransi (*at-tasamuh*) dan saling menghargai. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan belajarnya seperti beragamnya minat, kepribadian, asal usul daerah, kecerdasan, dan status sosial ekonomi. Dengan terbiasa untuk menunjukkan sikap toleransi dan menghargai di lingkungan belajarnya, peserta didik akan mampu juga memahami realitas yang majemuk di lingkungan yang lebih kompleks yaitu masyarakat. Sehingga peserta didik mampu menerima secara berdampingan dan memberikan ruang kepada orang lain atau kelompok lain yang berbeda latar belakang agama, etnik, budaya dan status sosial ekonomi.

*Kedua*, nilai persamaan atau kesetaraan. Nilai ini merupakan nilai universal yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat majemuk. Pendidikan Islam harus menjamin bahwa setiap peserta didik mendapatkan hak yang sama dalam

pelayanan pendidikan tanpa memandang latar belakang setiap peserta didik. Selain itu juga perlunya menanamkan pola pikir bahwa setiap mereka memiliki kewajiban yang sama sebagai peserta didik, tanpa memandang berbagai latar belakangnya. Seperti kewajiban dalam mengikuti program pendidikan, mengikuti aturan-aturan yang berlaku dan saling menghargai dengan sesamanya. Nilai kesetaraan ini akan memunculkan rasa kebersamaan yang akan melahirkan sikap mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*) untuk membangun hubungan sosial yang baik. selain itu nilai kesetaraan ini akan mengikis rasa egois yang disebabkan posisinya sebagai bagian dari mayoritas.

*Ketiga*, Nilai musyawarah atau dialogis. Proses pembelajaran yang dialogis dimana peserta didik diberikan kesempatan dengan dibantu guru sebagai mitra belajarnya. Hal itu mengajarkan kepada siswa akan pentingnya mengutamakan dialog atau musyawarah daripada memaksakan keinginan sendiri. Nilai ini dapat ditanamkan apabila dalam pembelajaran guru memberikan ruang peserta didik menggunakan potensi akal. Keseimbangan dalam memberikan potensi akal akan melahirkan rasionalitas yang kritis dan kreatif pada peserta didik. Rasionalitas adalah modal awal peserta didik memahami kondisi disekitarnya dan membantunya menyiapkan pilihan-pilihan sebelum bertindak. Pembelajaran yang cenderung normatif-doktriner akan mengekang rasionalitas peserta didik, sehingga akan membuat mereka kurang kritis dalam menerima informasi maupun memahami kondisi disekitarnya.

Dalam Islam sendiri ada istilah *tabbayun* yaitu mengklarifikasi sesuatu yang belum jelas akar permasalahannya. Tabayyun dalam ilmu pengetahuan

merupakan proses penelitian yang berlandaskan pada rasionalitas. *Tabayyun* mengajarkan kepada kita untuk mengutamakan proses dialog dan musyawarah agar tak menimbulkan kesalahpahaman. KH. Abdurrahman Wahid memberikan teladan ketika beliau menjabat sebagai Presiden RI. Daripada terus menggunakan pendekatan militer untuk mengatasi konflik di Aceh, beliau membuka jalan untuk berdialog dengan GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Hal itu semata-mata dilakukan karena nilai kemanusiaan yang dimiliki beliau, menurutnya cara dialog akan meminimalkan korban sipil akibat konflik ini.

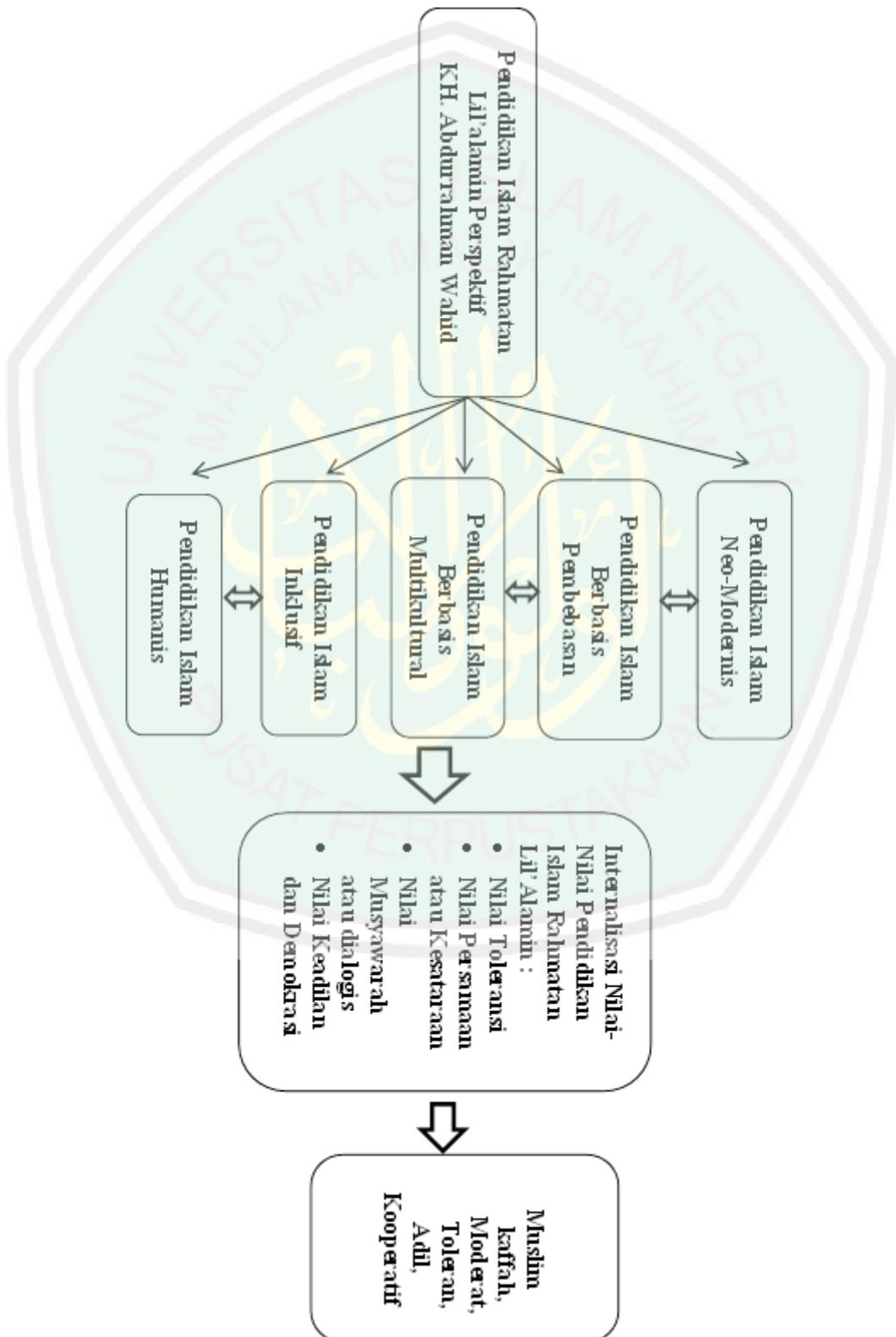
Dengan kondisi Indonesia yang mempunyai banyak agama, suku dan budaya, nilai dialog dan musyawarah mutlak diperlukan. Membangun pola pikir yang mengutamakan dialog atau musyawarah merupakan amanat luhur dari sila keempat Pancasila. Nilai musyawarah dan dialog ini memberikan peserta didik keterampilan sosial serta menjauhkan diri dari sikap *prejudice* kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

*Keempat*, Nilai Keadilan dan Demokratis. Nilai ini merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk. Nilai ini menggarisbawahi bahwa semua warga masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Peserta didik diberikan pemahaman akan pentingnya berbuat adil kepada sesama dan menjauhi tindakan diskriminasi. Dimulai dalam ruang kelas dimana guru harus memberikan teladan dengan memberi perlakuan yang sama untuk semua peserta didik. Selain itu guru juga harus bersifat demokratis dalam proses pembelajaran dengan melibatkan peserta didik untuk memberikan pandangannya.

Selain itu nilai keadilan mengajarkan kepada siswa untuk menempatkan sesuatu pada ditengah-tengah, tidak berat sebelah atau dengan kata lain berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Nilai keadilan mengajarkan kepada peserta didik akan konsep kesseimbangan dan tidak berat sebelah. Wawasan yang seimbang atau moderat dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Dalam ajaran Islam sikap ini disebut pertengahan atau moderat (*wasth*) dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummat wasathan*) agar dapat menjadi kekuatan penengah dari sekalian umat manusia.

Demikian beberapa nilai-nilai yang penting untuk diinternalisasikan dalam diri peserta didik sebagai upaya membendung paham radikal yang kini datang dengan berbagai ragam informasi. Secara sederhana penulis menggambarkan model deradikalisasi paham keagamaan melalui pendidikan Islam *rahmatan lil' alamin* pespektif KH. Abdurrahman Wahid sebagai berikut:

**Gambar 5. 2 Model Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'Alamin Perspektif KH. Abdurrahman Wahid**



## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

#### 1. Konsep Pendidikan Islam Rahmatan Lil'Alamin KH. Abdurrahman Wahid

Pendidikan Islam dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi jauh dari itu pendidikan harus mampu mencetak peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan merupakan hal yang sering kita jumpai dalam banyak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Humanisme Islam beliau merupakan antitesis dari humanisme ateis. Baginya tugas kemanusiaan merupakan tugas ke-Tuhanan maka dari itu nilai-nilai kemanusiaan yang dikembangkannya merupakan nilai-nilai ke-Tuhanan. Jadi perjuangannya dalam memuliakan martabat manusia merupakan suatu perintah Tuhan.

Pendidikan Islam *rahmatan lil'alamin* memiliki lima unsur pengembangan dalam implementasinya yaitu; *pertama* pendidikan Islam neo-modernis. *Kedua*, pendidikan Islam berbasis pembebasan. *Ketiga*, pendidikan Islam berbasis multikulturalisme. *Keempat*, pendidikan Islam yang inklusif. *Kelima*, pendidikan Islam yang humanis.

Humanisme merupakan salah satu gagasan pokok dari konsep *rahmatan lil'alamin*. Oleh karena pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid memiliki relevansi dengan konsep pendidikan Islam *rahmatan lil'alamin*. Humanisme Islam yang merupakan gagasan

sentral beliau ditopang oleh ide-ide keislamannya yaitu universalisme Islam, kosmopolitanisme Islam, Islam sebagai etika sosial dan pribumisasi Islam.

## **2. Model Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin Perspektif KH. Abdurrahman Wahid.**

Pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* perspektif KH. Abdurrahman Wahid sangat relevan dalam usaha deradikalisasi melalui pendidikan. Pada prosesnya paradigma ini mengembangkan corak pendidikan Islam yang neo-modernis, berbasis pembebasan, multikulturalisme dan inklusif serta humanis. Dengan corak tersebut dalam prosesnya, pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang dapat menangkal ideologi radikal. Nilai-nilai tersebut diantaranya seperti, nilai toleransi, nilai persamaan atau kesetaraan, nilai musyawarah atau dialog dan nilai keadilan atau demokratis.

## **3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid terhadap Perkembangan Pesantren**

Pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid banyak ditujukan secara khusus pada pengembangan pesantren. Namun, pada substansinya pemikiran beliau juga memberikan pengaruh pada dunia pendidikan Islam. kontribusi penting dari beliau bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yaitu modernisasi pendidikan Islam.

Sejak tahun 1970-an sampai setidaknya di akhir tahun 1980-an, KH. Abdurrahman Wahid gencar menulis dan memberikan prasaran bagi masalah-masalah modernisasi pendidikan Islam, khususnya pesantren. Pemikiran-pemikiran beliau tentang modernisasi berbagai aspek di pesantren tampaknya dilatarbelakangi oleh perjalanan intelektual beliau. Semasa hidupnya KH. Abdurrahman Wahid menimba ilmu di dua tipe pendidikan yang berbeda, beliau menuntut ilmu di sekolah modern ketika sekolah di SMEP, sembari menuntut ilmu di pondok tradisional Al-Munnawir Krapyak. Petualangan tersebutlah yang membuat KH. Abdurrahman Wahid ingin mengsinergikan hal-hal yang bermanfaat dalam sisi modernitas untuk bisa diterapkan pada tradisionalitas sembari menjaga kelestariannya.

Pemikiran-pemikiran beliau tentang pentingnya modernisasi pesantren masih sangat relevan untuk diterapkan di dunia pendidikan khususnya pesantren dewasa ini. Melihat berkembangnya pesantren di berbagai aspek seperti manajemen kepemimpinan, kurikulum, saran prasarana dan manajemen pembiayaan. Perubahan tersebut diakui atau tidak, berhubungan langsung dengan pemikiran yang pernah dilontarkan oleh KH. Abdurrahman Wahid.

## B. Implikasi Penelitian

### 1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil temuan penelitian, secara konsep pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* perspektif KH. Abdurrahman Wahid patut untuk dipertimbangkan dalam upaya deradikalisasi. Pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* memberikan implikasi pada pelaksanaan pendidikan Islam yang bercorak neo-modernis, pembebasan, inklusif, humanis dan multikultural.

Dengan corak seperti demikian maka dalam prosesnya akan mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang mampu membendung paham-paham radikal yang semakin gencar menyebar dalam dunia pendidikan. Hal tersebut merupakan bentuk dari deradikalisasi lewat pendidikan, suatu usaha untuk membendung paham radikal masuk ke dalam pola pikir peserta didik.

### 2. Implikasi Praktis

Konsep pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* dapat menjadi sebuah model yang memuat kerangka pandang yang mendasar terhadap Islam yang nantinya akan berimplikasi pada terbentuknya materi, model dan lingkungan pembelajaran yang dapat menumbuhkan pengetahuan dan karakter toleran, inklusif serta kooperatif terhadap beragam budaya, agama dan etnis serta lain sebagainya. Model ini dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan sebagai upaya deradikalisasi lewat pendidikan.

Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman baru terhadap praktisi pendidikan baik di tingkat pengambil kebijakan maupun

guru bahwasannya pendidikan Islam dapat mengembangkan potensi radikal dalam diri siswa apabila dilaksanakan dengan cara yang salah. Untuk itu perlu adanya reorientasi terhadap pelaksanaan pendidikan Islam yang mengacu pada konsep Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

### C. Saran

Pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* yang ditawarkan KH. Abdurrahman Wahid dapat menjadi salah satu alternatif model deradikalisasi lewat pendidikan. Ide dan pemikiran yang di usung beliau patut dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam kurikulum sebuah pembelajaran yang berbasis *rahmatan lil 'alamin*. Sehingga dalam implementasinya pendidikan akan mencetak peserta didik berkarakter *rahmatan lil 'alamin* yang tercermin melalui sikap toleran, empati, peka terhadap permasalahan sosial, apresiatif dalam hal-hal baru dan berkemauan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Model pendidikan ini merupakan suatu ikhtiar dalam menyongsong kehidupan modern yang serba heterogen dan rawan akan konflik horizontal. Untuk itu hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi praktisi pendidikan untuk mengembangkan wacana tentang pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Agar menghasilkan individu yang berharmonisasi dan toleransi terhadap keragaman budaya.

Penelitian ini belum dapat dikatakan representatif dalam merumuskan model deradikalisasi lewat pendidikan Islam, serta di sisi lain dalam penggalan konsep pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid. Oleh karena

itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk dapat menyempurnakan model deradikalisasi ini dan peneliti mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari segala pihak untuk penyempurnaan penelitian ini.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abu Fada Ismail Bin Katsir Bin Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Ummil Kitab. tt
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teoritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan KH. Wahid Hasyim. 1957.
- Ahmed, Akbar S. *Islam sebagai Tertuduh*. Bandung: Arasy Mizan. 2004.
- \_\_\_\_\_. *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*. Terj. M. Sirozi. Bandung: Mizan. 1993.
- Al Abrosyi, Mohammad Athiyah. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1964.
- Al-Barabasy, Ma'mun Murod. *Menyingkap Pemikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999
- Al-Faruqy, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge, General Principles and Workplan*. Lahore: Idarah Adabaiti. 1984.
- Ali, Mohammad. *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Aksara. 1987.
- Ali, Nizar (eds.). *Antologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press. 2010.
- Al-Toumy Al-Syaibany, Omar Mohammad. *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. 1989.
- Alwi, Zianuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Angkasa Bandung. 2003.

- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- \_\_\_\_\_. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro. 1989.
- Anshori. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada. 2010.
- Anwar, Fuad. *Melawan Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2004
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Arif, Syaiful. *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016
- \_\_\_\_\_. *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural*. Depok: Koekoesan. 2010.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Arifin, Syamsul. *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamental*. Malang: UMMPRESS. 2010.
- \_\_\_\_\_. *Studi Islam Kontemporer; Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing. 2015.
- Azra, Ayzumardi. *Konflik Baru antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana. 2012.
- \_\_\_\_\_. *Transformasi Politik Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.
- \_\_\_\_\_. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Kansius. 2007
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam Tradisi dan Organisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah. 2001
- Baharuddin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik. Teori. Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2007.

- Bahtiar Effendi dan Hendro Prasetyo. *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM-IAIN. 1998.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Ambivalensi Agama, Konflik Dan Nirkekerasan*. Yogyakarta: LESFI. 2002.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LkiS. 2006
- Baso, Ahmad. *NU STUDIES ; Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam & Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga. 2006
- Castells, Manuel. *The Power of Identity*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd. 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Bumi Aksara. 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Dhakiri, M. Hanif. *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2010
- Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah. *Pendidikan Islam; Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press. 2007.
- Effendi, Djohan. *Renewal Without Breaking Tradition: The Emergence of a New Discourse in Indonesia's Nahdlatul Ulama During The Abdurrahman Wahid Era*. Michigan: Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia. 2008.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Terj. Femmy S. Bandung: Mizan. 2001.
- F. Intan, Benyamin. Ed. Jakoeb Utama. *Damai Bersama Gus Dur*. Jakarta: Kompas. 2010
- Faisol. *Gus Dur dan Pendidikan Islam. Upaya mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Fajar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia. 1999.
- Fananie, Zainuddin, dkk. *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*. Surakarta; Muhammadiyah University Press. 2002.
- Faqieh, Maman Imanulhaq. *Fatwa dan Canda Gus Dur*. Jakarta: Kompas. 2010.

- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Ghofur, Abdul. *Demokratisasi dan Prospek Hukum di Indonesia. cet.I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002
- Golose, Petrus Reinhard . *Deradikalisasi Terorisme; Humanis, Soul Approach Dan Menyentuh Akar Rumput*. Jakarta: YPKIK. 2009.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada.
- Hamid, Muhammad. *Gus Gerr*. Pustaka Marwa: Yogyakarta. 2010.
- Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. 2003.
- Hasan, Abdul Wahid. *Gus Dur. Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015
- Hassan, Muhammad Haniff .*Teroris Membajak Islam: Meluruskan Jihad Sesat Imam Samudra dan Kelompok Islam Radikal*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu. 2007.
- Hasan, Noordin. *Transnational Islam In Indonesia,” Transnational Islam In Southeast Asia: Movements, Networks, and Conflict Dynamics*. Washington: The National Bureau of Asian Research. 2009.
- Ibad, M.N dan Akhmad Fikri AF. *Bapak Tionghoa Indonesia*. Yogyakarta: LKiS. 2012
- Ikhsan, M.Nurul. *Peace Education. Kajian Sejarah. Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Jogjakarta:AR-RUZZ Media. 2012.
- Irawan, Aguk. *Peci Miring; Novel Biografi Gus Dur*. Pamulang: Javanica. 2015.
- Ismail, Ilyas. *True Islam: Moral Intelektual, Spiritual*. Jakarat: Mitra Wacana Media. 2013.
- Jabali, Fuad. dkk. *Islam Rahmatan lil alamin*, Jakarta:Kementerian Agama:Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Direktorat Pendidikan Agama Islam. 2011

- Jainuri, Achmad. *Radikalisme Dan Terorisme: Akar Ideologi Dan Tuntutan Aksi*. Malang: Intrans Publishing. 2016.
- Jamhari dan Jajang Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2004.
- Jamil, Mukhsin. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Juergensmeyer, Marx. *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*. Jakarta-Magelang: Nizam Press & Anima Publishing. 2002.
- Junaidi, Achmad. *Gus Dur Presiden Kyai Indonesia; Pemikiran Nyentrik Abdurrahman Wahid dari Pesantren Hingga Parlemen Jalanan*. Surabaya: Diantama. 2010.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (Second Edition). California: Sage Publications. 2004.
- Kuntowijoyo. *Paradigama Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1991.
- M. Bukhori, Pahruraji. *Membebaskan Agama Dari Negara; Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Ali Abd Ar-Razi*. Bantul: Pondok Sanusi. 2003
- Ma'aruf, Amin. *Melawan Terorisme dengan Iman*. Jakarta: Tim Penanggulangan Terorisme. 2007.
- Mahfud, Agus. *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. Sleman: Nadi Pustaka. 2012.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*,. Malang: Aditya Media, 2011.
- Mangunwijaya, Y.B. *Mencari Visi Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- \_\_\_\_\_. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. Jakarta: Gramedia. 1991
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.

- Masdar Hilmi. *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*. Jakarta: Ullumuna. 2003
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Mudzhar, M. Atho. *Kebijakan Negara dan Pembangunan Lembaga Pemimpin Agama dalam Rangka Keharmonisan Hubungan antar Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Depag. 2004.
- Mudjia Rahardjo (ed). *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN-Malang Press. 2006.
- Muhaimin. et. al. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- \_\_\_\_\_. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009
- \_\_\_\_\_. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan. Manajemen Kelembagaan. Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.
- Musa, Ali Masykur. *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. Jakarta: Erlangga. 2010.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- Nata, Abudin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo. 2005
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-dasr Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2001.
- Nottingham, Elisabeth K. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers. 1997.
- Nurcholish, Ahmad. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: Elex Media Computindo. 2015.

- Nusantari, Abdurrahman. *Umat Menggugat Gusdur "Menelusuri Jejak Penentangan Syariat"*. Bekasi: Aliansi Pencinta Syariat. 2006.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1985.
- Program Pasca Sarjana UIN Malang. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Malang: PPs UIN Malang. 2009.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Universalisme Islam*. Jakarta: Moyo Segoro Agung. 2002.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Terj. Hawin Murthado. Solo: Era Intermedia. 2004.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 2015
- Rahardjo, Mudjia (Ed). *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Malang: UIN-Malang Press. 2006.
- Raharjo, M. Dawam. *Esiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina. 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Terj. M. Ahsin. Bandung: Pustaka. 2000.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2005.
- Rifai, Muhammad. *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Rofiq, Aunur. *Tafsir Resolusi Konflik; Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*. Malang: UIN-Maliki Press. 2011.
- Rossidy, Imron. *Pendidikan Berparadigma Inklusif. Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*. Malang: UIN-Malang Press. 2009.

- Sabirin, Rahimi. *Islam dan Radikalisme*. Yogyakarta: Ar-Rasyid. 2004.
- Sahabuddin dkk (Ed). *Ensiklopedi Al-Qur'an. Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Said Ali, As'ad. *Ideologi Gerakan Pasca-reformasi: Gerakan-gerakan Sosial dan Politik dalam Tinjauan Ideologis*. Jakarta: LP3ES. 2012.
- Salenda, Kasjim. *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat. Departemen Agama RI. 2009.
- Santoso, Listiyono. *Teologi Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2004.
- SB, Agus. *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme*. Jakarta: Daulat Press. 2016
- Simanjuntak, Payaman J., Fajrul Falaakh dan Imam Anshori Sholeh, *Gus Dur, Sang Rekonsiliator*, (Jakarta: HIPSMI, 2000), hlm. 27.
- Shidiq, Rohani. *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Istana Publishing. 2015.
- Sudiyono, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya. 2004.
- Sumartana. *Pluralisme Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* Yogyakarta: Interfidei. 2001.
- Suprayogo, Imam. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an. Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press. 2004.
- Suryabrata, Sumardi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 1993.
- Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizqi Putra. 2008.
- Tilaar, H.A.R *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo. 2002.

- Tim INCRES. *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus*
- Turmudzi, Endang dan Riza Sihbudi. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Cet. I. Jakarta: LIPI Press. 2005.
- Umaruddin, Masdar. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999
- Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Transnasional Di Indonesia*. Jakarta: Gerakan Bhinneka Tunggal Ika. The Wahid Institute & Ma'arif Institute. 2009
- \_\_\_\_\_. *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute. 2007.
- \_\_\_\_\_. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute. 2006
- \_\_\_\_\_. *Islam nir Kekerasan*. Yogyakarta: LKiS. 2001.
- \_\_\_\_\_. *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah*. Yogyakarta: LKiS. 2010
- \_\_\_\_\_. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS. 2010
- \_\_\_\_\_. *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*. Jakarta: Grasindo. 1999. hlm. 39.
- \_\_\_\_\_. *Pergulatan Negara, Agama, dan Budaya*. Depok: Desantara. 2001. hlm. 89.
- \_\_\_\_\_. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- \_\_\_\_\_. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Jakarta: Saufa. 2016
- Wahidmurni. *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Malang: PPs UIN Malang. 2008.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural ; Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta, Pilar Media. 2005.

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008

Zada, Khamani dan Fawaid Sjadzali. *Nahdlatul Ulama Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. 2010

Zainuddin, Muhammad. *Karomah Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2008.

Zen, Muhammad. *Gus Dur Kiai Super Unik*. Malang: Cakrawala Media Publisher. 2010

Zubaedi. *Islam Benturan Dan Antarperadaban*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2007.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.



### Daftar Rujukan Jurnal, Internet, Tesis

- Abdul Muis Naharong, "Terorisme Atas Nama Agama", *Jurnal Refleksi*, Vol. 13, No. 5, Oktober 2013, hlm. 612.
- Abdurrahman Wahid. "Perjuangan". dalam *Warta NU* No. 3/Tahun IV. Mei 1988.
- Abdurrahman Wahid. "Selintas Sejarah Peran Ulama". dalam *Majalah Aula* Edisi No. 10/Tahun XVII/Oktober 1995
- Abdurrahman Wahid. "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam". *Pelita*. 26 Januari 1988
- Achmad Sultoni, "Strategi Edukatif Deradikalisasi Sikap dan Perilaku Keagamaan: Telaah Materi Deradikalisasi Di Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Universitas Negeri Malang (UM)", Laporan Penelitian LP3, Malang: Universitas Malang, 2016.
- Agus Mahfud, Pendidikan Islam Berbasis Demokrasi Ajaran KH. Abdurrahman Wahid (Studi Situs Madrasah Tsanawiyah Negeri Gembong Pati), Tesis, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.
- Ahmad Gunaryo, dkk, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," Laporan Penelitian, IAIN Walisongo, 2011.
- Ali Mustafa Yaqub, "Menanggulangi Faham Islam Radikal (I)", *Pelita*, 9 Juni 2006,
- Arifudin, Iis. "Paradigma Pendidikan Islam: *Rahmatan lil'alam* (Gagasan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Forum Tarbiyah*. Vol. 09. No. 02. Desember 2011.
- <http://nasional.kompas.com/read/2016/02/05/06244241/Libatkan.7.Kementerian.untuk.Program.Deradikalisasi.Dinilai.Tepat>,
- <http://www.kpai.go.id/utama/inflasi-radikalisme-amankah-anak-kita-bersekolah/>
- Greg Barton, "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama: The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernist Thought", dalam *Islam and Christian Muslim*, CSIC, Birmingham, Vol. 8, No. 3, 1999.
- Imam Machali, "Peace Education dan Deradikalisasi Agama", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. II, No. 1, Juni 2013.
- Imam Mustofa, "Deradikalisasi Ajaran Agama: Urgensi, Problem dan Solusinya", *Jurnal Akademika*. Vol.16, No. 2.
- Imam Mustofa, "Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal Sebagai Respon Terhadap Imperialisme Modern)". *Jurnal Religia*. Vol. 15. No. 1. April 2012.

- Junaidi Abdillah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Kalam*, Vol. 8. No. 2. Desember 2014.
- Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1 Mei 2014.
- M. Khoirul Hadi, " Abdurrahman Wahid Dan Pribumisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Hunafa Studia Islamika*, Vol.12, No. 1, Juni 2015
- Marzuki Wahid. "Post-Tradisionalisme Islam: Gairah Baru Pemikiran Islam di Indonesia." dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*. Edisi No. 10. Tahun 2001
- Masdar Hilmy, "The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434.
- Mibtadin, *Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Mohammad Kosim, "Pesantren dan Wacana Radikalisme", *KARSA*. Vol. IX. No.1. April 2006.
- Mu'ammarr Ramadhan, "Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural Dan Inklusivisme (Studi Pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampog Brebes)", *Jurnal Smart*, Vol. 01, No. 02, Desember 2015.
- Muhammad Harfin Zuhdi. "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Ayat al-Qur'an dan Hadis." dalam *Jurnal Religia*, Vol. 13. No. 1. April 2010.
- Muhammad Syarif Hidayatullah, "Deradikalisasi Agama Dalam Pendidikan (Studi Kasus Terhadap Mata Kuliah PAI di Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya)", Tesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015.
- Muhammad Zulkifli, "Peran Organisasi Remaja Masjid DKI Jakarta dalam Deradikalisasi: Studi Kasus Remaja Islam Cut Meutia (RICMA) dan Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA)", Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 2014.
- Mukodi, "Pesantren Dan Upaya Deradikalisasi Agama", *Jurnal Walisongo*, Vol. 23, No. 01, Mei 2015.
- Muzayyin Anhar, "Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam", *Jurnal Walisongo*, Vol. 23, No. 1, Mei 2015.
- Nasip Mustafa. "Multikulturalisme Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Penelitian Keislaman*. Vol. 10. No. 1. Januari 2014.
- Nata, Abuddin. "Islam *Rahmatan Lil'Alamin* Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community". Makalah disajikan pada kuliah tamu

- Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.  
tanggal 7 Maret. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2016.
- Nuhrison M. Nuh, “Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia”, *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, VIII (31) Juli-September 2009
- Nurjannah, “Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 Tahun 2013.
- Parsudi Suparlan. “Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural”. *Jurnal Antropologi Indonesia*. Juli 2002
- Roni Ismail, “Islam Dan Damai (Kajian Atas Pluralisme Agama Dalam Islam)”, *Jurnal Religi*”, Vol. IX, No. 1, Januari 2013, hlm. 53.
- Rubaidi. “Variasi. Gerakan Radikal Islam Di Indonesia”. *Jurnal Analisis*. Vol XI. No 1. Juni 2011.
- Saifuddin, “Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Metafora Baru”, *Jurnal Analisis*, Vol. XI, No. 1, Juni 2011.
- Sopiah, “Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 7, No. 9, Desember 2009.
- Supardi, “Pendidikan Islam Multikultural Dan Deradikalisasi Di Kalangan Mahasiswa”, *Jurnal Analisis*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2013.
- Suprihatiningsih. “Spiritualitas Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 32, No. 2. Juli-Desember 2012.
- Suyatno,” Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam : Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *Jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013.
- Suyatno. “Multikulturalisme Dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah”. *Jurnal Addin*. Vol. 7. No. 1. Februari 2013.
- Thohir Yuli Kusnato, “Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren”, *Jurnal Walisongo*, Vol. 23, No. 1, Mei 2015.
- Usman, “Pemikiran Kosmopolit Gus Dur Dalam Bingkai Penelitian Keagamaan”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 10, No. 1 Tahun 2008
- Yoyok Amirudin, *Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter*, Tesis, Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2014.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****DATA PRIBADI**

1. Nama : Haris Ramadhan
2. Tempat/Tgl/Lahir : Sebulu, 15 Maret 1992
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Jawa
6. Status : Belum Kawin
7. Alamat Rumah : Jl. Al-Hasnie RT.06 Kel. Bantuas Kec. Palaran
8. No. Telp/HP : 081347628123

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. SD : SDN 018 Sebulu
2. SMP : SMPN 2 Sebulu
3. SMA : MAN 2 Samarinda

**DATA ORANG TUA**

1. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Sukamto
  - b. Ibu : Noriah, S. Pd
2. Alamat Orang Tua
  - a. Ayah : Jl. Al-Hasnie RT.06 Kel. Bantuas Kec. Palaran
  - b. Ibu : Jl. Al-Hasnie RT.06 Kel. Bantuas Kec. Palaran

3. Pekerjaan Orang Tua

- a. Ayah : Wiraswasta
- b. Ibu : PNS (Guru)

